

Railway Pin Love

Viera Fitani

RAILWAY IN LOVE



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAILWAY IN LOVE



Viera Fitani

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

e-Book.id

Railway in Love
Copyright © 2015 Viera Fitani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Railway in Love
Editor: Afrianty P. Pardede

715032076
ISBN: 9786020275413

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

e-Book.id

Terima Kasih

Ucapan syukur yang tidak terhingga kepada Sang Maha Pencipta, Allah Swt., atas seluruh nikmat dan berkah yang tiada habisnya.

Papa dan mama tersayang, Helmi Ibrahim dan Baeyani. Juga Papa Max Julian dan Mama Endah. Terima kasih atas harapan serta doa yang selalu tercurah. Mbah putri yang saat masa sehatnya selalu berdoa dan berpuasa untuk keberhasilan anak cucunya.

My lovely sister and brother, Vega Trigina dan Valde Rama yang selalu siap direpotin sama saudara perempuannya yang kece ini.

Pria pintu surgaku, Indra Noviardi Yulian. *The best husband in the world. I love you to the moon and back.* Terima kasih telah menjadi bagian terbaik dalam hidupku.

Kesayangan dan kebanggaan bunda, Kaylatisha Indyra Sulthana dan Kalila Almeera Safa. Kalian berdua adalah guru dan penguji kesabaran terbaik untuk Bunda.

Mbak editorku tersayang, Afrianty Pardede. Terima kasih atas kerja kerasnya membantu melahirkan anak kedua ini ya, mbak. *I owe you...!*

Kepada Guru-guru SD, SMP, SMA VIDATRA Bontang, Dosen FKG TRISAKTI. Terima kasih atas kesabaran dan semua ilmu yang telah diberikan.

Lovely best friend. Angel, Corry, Titin, Ica, Agnes, Irena, Despi-ta, Yessi beserta anak-anak Squad'V dan alumni SMU VIDAT-RA Bontang angkatan 2005.

Sahabat FKG TRISAKTI. Tete Astri, Neris, Dhaning, Alida, Atiah, Fabiola, Mera, Emilia, Serliana, Chris Yoshi, David, Sergio, Yura, Wisnu, Aulia dan alumni FKG TRISAKTI angkatan 2005.

Kepada guru, sahabat, tempat curhat, temen gosip. Nima Mumtaz, Rike Acariba, Catz Link Tristan. Terima kasih atas sesi membahas masalah tanpa solusi. :)

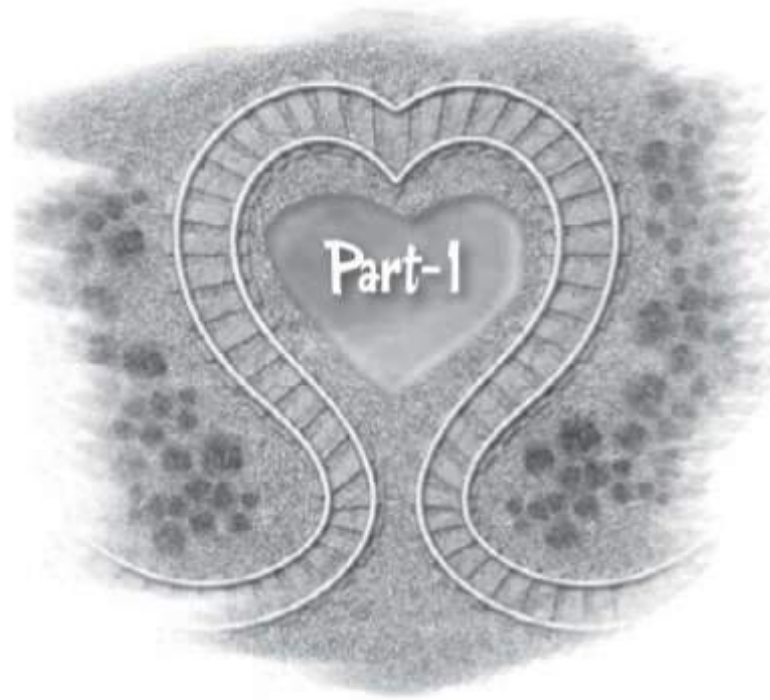
Teman-teman penulis pembaca. Paramita Swasti, Merry Ma-eta, Mayya Adnan, Asri Tahir, Jenny Thalia, Assrianti, Sari Agustia, Parameswari Primadita, Mbak Day, Mbak Rika, Grup Whatsapp Just For Fun, dan Wattpad Indo. Sukses selalu untuk kita semua.

Elex Media Komputindo beserta tim dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberi kesempatan dan membantu lahirnya *Railway in Love*.

The last but not least, untuk semua teman-teman pembaca di mana pun kalian berada, *I love you ...* terima kasih, terima kasih, dan terima kasih.

Love,

Viera Fitani



*This thing called love, I just can't handle it
This thing called love, I must get round to it
I ain't ready
Crazy Little thing called love*

(Crazy Little Thing Called Love by Queen)



Lalu lalang dan tingkat kepadatan di perkantoran saat jam masuk seperti ini, bisa disamakan dengan keadaan pasar di pagi buta. Lobi pun tampak ruwet. Beberapa orang terburu-buru, sedangkan yang lain terlihat tidak ada rasa simpati. Mengobrol santai sehingga menghalangi mereka yang hidupnya di ujung tanduk karena ancaman potong gaji akibat terlambat.

Aku beberapa kali hampir ditabrak, menabrak, dan menyempet orang yang tatapannya terfokus ke satu arah. Lift. Bisa dipastikan sebentar lagi benda ajaib tersebut akan jadi tempat terpadat di belahan dunia yang kuinjak ini. Bagi yang berfisik prima, naik tangga tidak akan jadi masalah. Tapi untuk orang sepertiku, yang olahraga setahun sekali saja belum tentu, akan menjadi cobaan yang sangat berat.

Kantorku termasuk yang agak longgar untuk urusan jam kerja. Datang lebih awal, keren. Datang agak terlambat, tidak jadi masalah. Pagi ini, kebetulan sekali aku mendarat lebih pagi dari biasanya. Karena suasana kantor masih sepi, kuputuskan untuk turun dan membeli kopi di gerai *Starbucks* yang terletak di lantai dasar gedung perkantoran. Bukannya sok keren. Berhubung ini tanggal muda dan kemarin baru gajian, jadi bolehlah sekali-kali minum kopi dengan harga empat puluh ribu rupiah.

“Masih pagi udah melamun!” Suara cempreng disertai tepukan keras di bahu ala kuis komunikata membuyarkan lamunanku. Cilla berjalan di sampingku sambil memamerkan senyum lebar yang memperlihatkan gigi gingsul yang dibanggakannya setengah mati.

Aku mendecak kesal, hari gini mencari waktu untuk melamun itu susah. Bangun subuh langsung *grasak-grusuk* berangkat kantor. Jangan berharap bisa *nongkrong* di kamar mandi lama-lama, yang ada kamar mandi sudah digedor sama Andra, abangku satu-satunya. Meskipun jam kerja tidak ketat, tapi tentu saja aku harus berkejaran dengan kemacetan Jakarta. Sampai kantor langsung mengerjakan pekerjaan yang menumpuk. Makan siang terburu-buru, kadang hanya sempat makan gorengan. Begitu jam kerja selesai, langsung pulang desak-desakan naik angkot, dan berakhir terkapar di kasur bahkan belum sempat ganti baju.

Mengenaskan...!

Aku sempat kehilangan orientasi apa pekerjaanku sebenarnya. Mbak Ayu yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumahku saja masih sempat tidur siang dan jam tujuh malam sudah bebas tugas. Nah ... aku, yang bertitel sarjana hukum dan sedang merintis karier jadi pengacara ini sudah seperti kerja rodi.

“Eh, lo dicariin Pak Harsya kemarin sore.”

Spontan aku tersedak mendengar nama bosku yang ehm ... kawin-*able* banget.

“Untung gue nggak mati keselek, cari *timing* yang tepat dong kasih taunya.” Aku membuang *papercup* yang sudah kosong. “Emangnya ada apa dia nyariin gue?”

Cilla terkekeh. “Ada klien baru. Denger-denger, sih, pengusaha.” Aku manggut-manggut mendengar penjelasan Cilla.

Oke, jadi klien yang ini giliranku.

Sebagai anak baru di **Harsya Bramanta Law Firm**, tentu saja aku ingin menunjukkan performa terbaikku sebagai pengacara andal dan berbakat. Nah, kebetulan sekali klien kali ini berprofesi pengusaha yang biasanya memiliki kasus-kasus besar dan akan terekspos media. Kalau aku bisa jadi tim pengacara yang memenangkan kasusnya, reputasiku akan naik dan mimpiku suatu hari nanti membuka **Andara Riana Rasyid Law Firm** bisa tercapai.

Dengan semangat penuh, kulangkahkan kaki menuju lift. Cilla menyejajarkan langkahnya kemudian melirikku sambil menggelengkan kepalanya. “Gue nggak pernah ngerti isi pikiran *absurd* lo. Sambil melamun sebentar *badmood*, terus nggak lama senyum-senyum sendiri. Sinetron apa, sih, yang lagi main di otak lo?”

Aku hanya terkekeh geli mendengar omelan Cilla kemudian merangkul bahunya. “Meskipun gue *absurd*, tapi lo sayang, kan, sama gue? Ya, kan?”

Dia adalah sahabat semasa senang dan susah saat kami sama-sama baru masuk di fakultas hukum di salah satu universitas swasta di Jakarta. Nama kami yang sama-sama diawali huruf A, Acilla dan Andara, membuat kami selalu berada dalam satu kelompok. Mulai dari saat ospek ataupun pembagian tugas kelompok. Gadis mungil berambut pendek inilah sahabat terbaik sekaligus terbawel yang aku miliki. Bahkan untuk urusan rezeki pekerjaan, kami bagaikan kembar siam yang selalu berjalan bersisian.

“Iya, gue sayang ama lo. Kurang mengenaskan apa coba nasib kita sebagai jomblo sampai mengais kasih sayang dari sahabatnya?” sahutnya sambil memanyunkan bibirnya.

Inilah enaknya jadi wanita, rangkul-rangkulan, sayang-sayangan sama teman wanita tidak akan ada yang *gosipin* macam-macam. Lha, kalau pria?



Kutatap pintu mahogany di depanku. Saking lamanya berdiri di sini, aku sampai bisa menghafal pola ulir yang terukir di pintu.

Duh, ini jantung apa mesin *Ferrari* sih? Ngebut banget detaknya.

Manusia di dalam ruangan inilah yang membuat jantungku salto tidak keruan. Harsya Bramanta. Pemilik Firma Hukum tempat aku bekerja, yang merupakan pengacara muda terkenal di Jakarta. Selain pintar dan selalu berhasil memenangkan kasus klien-kliennya, dia adalah pria berusia 29 tahun yang memesonakan. Cerdas, tampan, sopan, ramah, bertanggung jawab, dan tampan. Oke, aku mengulang kata tampan, karena satu kata saja tidak cukup menggambarkannya.

Sudah cukup mengenalannya. Pak Amin, *cleaning service* sudah bolak balik menyapa sampai tiga kali. Harus berani! De-

ngan semangat yang berapi-api kuketuk pintu di depanku.

“Masuk.”

Amboi, suara dalam milik bosku sukses membuat lutut gemetar dan bibir pecah-pecah dalam sekejap. Aku mendorong pintu, dan menemukan sosok pria yang terbalut stelan jas berwarna cokelat tua. Matanya menyapaku hangat. Dia dan segala isi ruangnya ini adalah kesempurnaan.

Aku berjalan mendekati mejanya dan berhati-hati agar tidak melakukan tindakan memalukan seperti tersandung dan terpeleset. Karena sesungguhnya, kisah jatuh lalu saling jatuh cinta itu hanya ada di novel-novel romantis, bukan di kehidupan nyata seperti kehidupanku.

“Pak Harsya memanggil saya?” Ini adalah Andara Riana Rasyid *Mode ON*. Bukan Dara.

“Silakan duduk, Andara.” Pak Harsya melambai ke kursi yang berada di depannya. Beruntung hari ini aku memakai stelan blazer hitam yang membuatku terlihat sangat profesional.

No eye contact, Andara. Lo bisa hilang kendali nanti!

Aku merutuk sebal dengan pikiranku sendiri. Hilang kendali gimana maksudnya? Kalau aku lihat matanya Pak Harsya terus aku langsung buka baju dan *striptease* di mejanya.

Ya kali...!

“Andara kita punya klien baru. Saya memilih kamu untuk membantu saya menangani kasusnya. Kamu bersedia, kan?” Mata hangatnya menatapku sambil tersenyum.

Bersedia, Pak! Nikah, kan? Saya bersedia, Pak.

“Iya, Pak. Saya siap,” jawabku.

“Nama klien kita Ribeldi Bimantara. Pengusaha hotel dan beberapa kafe.”

Aku mengangguk bersemangat. “Kasusnya apa, Pak? Penipuan?”

Bukannya menjawab, dia malah terkekeh geli dan menggelengkan kepalanya. “Ribeldi ini sahabat saya. Dia dilaporkan ke polisi oleh seorang wanita yang mengaku hamil anaknya, dia nggak mau bertanggung jawab karena merasa itu bukan anaknya.”

Mataku membelalak dan aku melongo. Ya, melongo. Sikap jaga *image* yang sedari tadi kuperlihatkan tidak bisa lagi kuperlihatkan. Aku berharap dapat kasus yang sedikit wah. Seperti Cilla kemarin, kasus penipuan senilai lima miliar dan sahabatku itu berhasil memenangkan kasusnya. Keren, kan?

Nah, sementara ini kasusnya....

“Okay, begini aja. Saya harus mengurus kasus-kasus besar yang lain. Untuk masalah penyelidikan, berkas-berkas dan meminta keterangan dengan yang bersangkutan, saya serahkan sama kamu ya.”

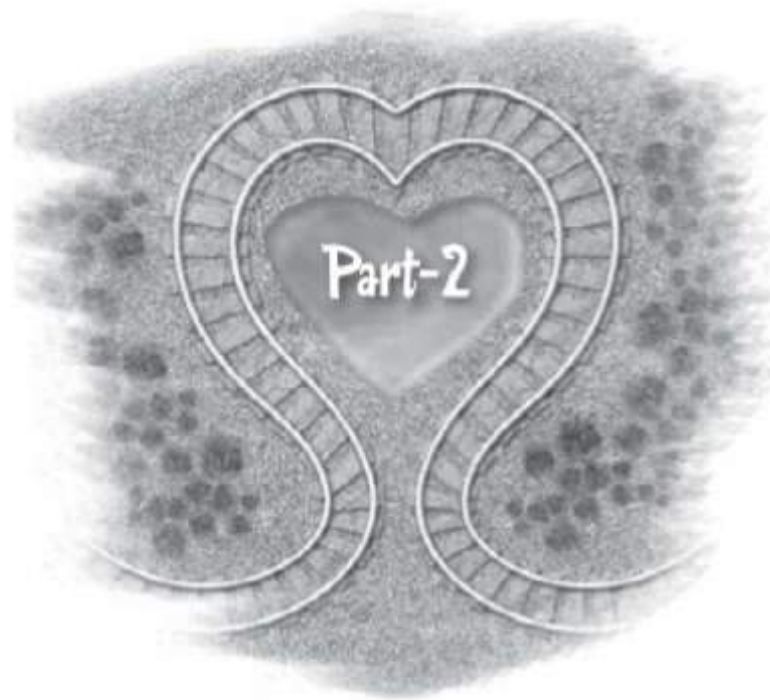
Aku benar-benar kehilangan kata-kata dan hanya mampu menjawab. “Baik, Pak.”

“Ini kartu nama dan alamat kantornya. Saya sudah buat janji dengan sekretarisnya pukul dua siang ini. Masih satu jam lagi, jadi kamu bisa siap-siap.”

Aku mengangguk dan menerima selebar kartu nama di tanganku. Saat akan berbalik menuju pintu, suaranya kembali terdengar. “Oh iya, Andara. Dia bukan tipe pria yang ramah. Kamu harus pasang kuping tebal ketika bicara dengannya.” Nadanya terdengar geli.

Aku melongo entah untuk yang seberapa kalinya dan sebelum bereaksi lebih bodoh lagi, aku segera melangkah kaki keluar dari kantornya. Dalam benakku yang super absurd mulai meraba, kira-kira kali ini rencana apa yang akan Tuhan berikan padaku?





*I'm criticized
But all your bullets ricochet
You shoot me down
But I get up...*

(Titanium by David Guetta feat Sia)



Biasanya, kalau ada urusan dengan klien, para pengacara harus mengurus transpor sendiri. Tidak sulit sebenarnya, mengingat hampir semua punya kendaraan pribadi. Ya, bukannya sombong, aku juga punya Honda *Accord* yang duduk manis di rumah.

Eh, itu sombong ya...?

Sayangnya, keluarga tidak mengizinkanku menyetir mobil lagi. Penyebabnya adalah aku pernah menabrak tukang bakso dan kemudian papa harus mengganti rugi gerobak beserta isi-isinya. Pernah juga dikasih sopir, tapi genitnya *nauju-bilah*. Kerjanya *flirting* sambil senyum-senyum lewat spion denganku atau godain Mbak Ayu, sampai asisten rumah tanggaku itu nangis-nangis minta pulang kampung. Akhirnya aku menyerah, diantar Andra atau naik angkot.

Saat ini, aku sedang duduk manis di *Mercedes* hitam keluaran terbaru milik Pak Harsya dan disopiri oleh Pak Ucun, sopir pribadinya. Kuhirup napas dalam dan bisa mencium aroma parfum milik bosku yang tertinggal di jok mobilnya. Pikiranku melayang membayangkan betapa beruntungnya wanita yang nanti jadi pasangannya. Punya suami ganteng, tajir, baik hati, dan harumnya menggoda lagi. Yang jelas sih, wanita itu harus pakai baju besi dan helm ke mana-mana. Gunaanya untuk menghindari amuk massa dari barisan wanita sakit hati yang terpapar iri dan dengki. Termasuk aku.

Namun sampai detik ini, aku tidak pernah melihat Pak Harsya jalan bersama seorang wanita atau membawanya ke kantor. Desas-desus yang kudengar dari Cilla, si biang gosip, Pak Harsya pernah bertunangan, lalu tunangannya pergi meninggalkan dia untuk meneruskan sekolahnya ke Jepang.

Nggak normal, kan? Ibaratnya lagi mancing, sudah dapat ikan besar malah dilepas lagi.

Berusaha menghapus semua khayalan tentang bos idaman, aku memutuskan memandang keluar jendela. Jalanan Jakarta terlihat padat siang ini. Nggak heran sih, kota ini sekarang benar-benar bisa bikin tua di jalan. Untungnya tadi aku berangkat satu jam sebelumnya dan meskipun kemacetan menghadang, masih ada *spare* waktu yang tersisa.

Tidak berapa lama kemudian, mobil yang kutumpangi masuk ke sebuah gedung perkantoran lalu berhenti di depan lobi. Bangunan gedung ini menurutku sangat unik dan minimalis. Nuansa bangunannya didominasi warna hitam dan abu-abu, memberi kesan elegan sekaligus misterius. Saat melangkah masuk ke dalamnya, aku ternganga dengan gaya paling kampungan. Rasanya saat ini juga aku ingin memindahkan meja kantorku ke sini.

Dengan gaya seanggun mungkin, kakiku melangkah menuju meja besar resepsionis. Wanita dengan penampilan rapi dan wajah manis berdiri menyambutku. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya Andara Rasyid dari Harsya Bramanta *Law Firm*, ingin bertemu dengan Bapak Ribeldi Bimantara. Saya sudah buat janji dengan sekretarisnya.”

Dia mengangguk. “Baik. Anda silakan menuju lift yang tengah ke lantai tiga, sekretarisnya menunggu Anda di sana.”

Aku mengucapkan terima kasih kemudian bergegas menuju lift. Ini bukan pertama kalinya aku menemui dan berurusan dengan klien. Meskipun baru enam bulan bekerja tetapi Pak Harsya dengan senang hati mengajakku ikut dalam kasus-kasus besar. Ini kali pertama, dia melepasku untuk terjun sendiri dalam suatu kasus tanpa tim dan langsung melaporkan perkembangan kasus padanya. Sejujurnya, aku diliputi rasa penasaran seperti apa sahabat Pak Harsya yang punya kasus ala selebriti ini.

Lift berhenti di angka tiga, aku melangkah keluar lift dan ... wow! Aku bersiul pelan. Kalau tadi memuja-muja bagian lobi kantor, maka itu hanya setengahnya dari lantai CEO ini. *Furniture*-nya didominasi warna *broken white*. Sebuah sofa panjang terlihat di sudut ruangan. Di sampingnya ada pintu ganda berukuran besar yang berhadapan dengan meja sekretaris.

Aku celingukan mencari si sekretaris yang seharusnya sih, sedang duduk manis di meja itu, namun tidak ada siapa pun di sana. Ruangan ini benar-benar sunyi senyap dan aku bertambah bingung sekarang harus bertanya pada siapa. Aku putuskan mendekati pintu ganda itu dan mencoba mengetuknya. Ini pasti ruangnya kan? Papan nama di pintu sih tertulis:

RIBELDI BIMANTARA
CEO Bimantara Group

Tanganku sudah dalam posisi siap mengetuk pintu ketika sayup-sayup aku mendengar suara orang sedang bicara. Sambil mengerutkan kening kurapatkan telingaku ke pintu. Ralat, bukan bicara tapi mendesah!

Kata-kata tidak senonoh itu diucapkan berulang-ulang. Aku merinding mendengarnya. Apa yang sedang terjadi di dalam? Rapat? Rapat apa kira-kira yang agendanya desahan dan rintihan? Naluri *spiderman*-ku keluar, bukannya melangkah mundur, aku malah tambah penasaran dan menempelkan kupingku lebih dekat ke pintu berwarna hitam itu. Ternyata rasa penasaran sudah mengalahkan rasa jijikku.

Suara desahan itu makin lama makin kuat. Sialnya, aku dilahirkan dengan keseimbangan tubuh yang kurang baik, dan itu terbukti hari ini. Tubuhku maju ke depan dan pintu itu berayun, mendorongku masuk ke dalam ruangan lengkap dengan ekspresi terkejut. Beruntung aku tidak jatuh dan mempermalukan diri sendiri.

Saat sudah berdiri tegap, aku menyadari pemandangan di depanku adalah hal terburuk yang ingin segera kulupakan. Seo-

rang wanita memakai dres putih mini dengan kondisinya yang sudah acak-acakan, sedang duduk di pangkuan seorang pria yang wajahnya datar dan dingin. Matanya sedang menatapku tajam seperti elang. Terlihat aura membunuh darinya karena aku sudah mengganggu ‘apa pun’ yang sedang dia lakukan.

Jadi ini yang namanya Ribeldi? Hih! Dasar nggak tahu malu! Mimpi apa aku punya klien macam dia.

Aku berdehem dan menarik napas, berusaha mengatasi kegugupanku. “Selamat siang Bapak Ribeldi Bimantara, maaf mengganggu. Saya Andara Riana Rasyid dari Harsya Bramanta Law Firm.”

Dia mengangkat alis sejenak kemudian menurunkan wanita yang berwajah mesum itu dari pangkuan lalu memberikan kode padanya untuk keluar. Dengan wajah kesal, wanita itu melangkahakan kakinya, ketika berjalan di sampingku dia melemparkan tatapan sinis yang langsung kupelototi.

Heh ... memangnya situ siapa? Siang-siang ke kantor orang kerjanya cuma ah-eh-oh doang. Malu-maluin kaumnya aja...! Sementara si pria merapikan bajunya, perlahan berdiri, dan berjalan menuju ke arahku dengan santai seakan-akan tadi tidak terjadi apa-apa di bangku laknat itu. Aku mengerjapkan mata saat menginventarisasi wajah dan tubuhnya. Kalau kata Cilla, yang begini ini ‘lakik banget!’. Tubuhnya tinggi tegap dengan potongan rambut cepak, kulitnya kecokelatan, rahang tegas yang dihiasi janggut tipis, hidung mancung, mata tajam yang dipayungi alis tebal. Ada lagi yang belum kusebutkan? Saat dia berjalan mendekat tercium aroma parfum yang sangat kuhafal. *Bulgari*, yang harumnya bisa membuat wanita mana pun tidak berpikir dua kali untuk melompat ke pelukannya.

Dia berhenti dan berdiri sekitar satu meter dariku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Alis matanya terangkat



saat menatap dan menyelidikiku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Membuatku risih dan salah tingkah.

Dasar nggak sopan! Ganteng sih, tapi kalau cabul sama aja bohong!

Kemudian suara dalam miliknya akhirnya terdengar, “Jadi, kamu yang dikirim Harsya kemari?”

Aku mengangguk dan menunjukkan senyum profesional-ku. “Iya, Pak.”

Tanpa repot-repot menyuruhku duduk, apalagi menawarkan minum, dia mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menghubungi seseorang. Matanya masih terkunci ke arahku.

“Harsya, lo gila ya? Gue bayar mahal, kenapa lo malah ngirim anak kecil ke sini?” Dia berkata-kata datar, tanpa ekspresi dan aku baru menyadari dia sedang menelepon sahabatnya yang juga bosku.

Dia tadi bilang apa? Anak kecil? Aku?

Kutarik semua perkataanku tentang nilai ketampanannya, aset wajahnya, harum tubuhnya, serta suara serak-serak banjirnya. Manusia di depanku ini selain cabul, rupanya juga angkuh dan menyebalkan luar biasa.



Aku mengetuk-ngetukkan sepatuku di lantai. Saat ini Ribeldi yang kurang ajar itu masih berada dalam sambungan telepon dengan bosku. Entah apa yang mereka bicarakan karena dia itu tidak lagi berdiri berhadap-hadapan sambil menatapku. Dia berjalan menuju jendela besar di belakang mejanya. Aku menahan keinginan untuk mendorongnya meskipun hal itu pasti akan jadi topik hangat di koran-koran besok pagi. *Seorang pengacara cantik mendorong kliennya yaitu pengusaha muda dari lantai tiga karena tidak tahan dengan gaya kliennya yang belagu.*

Pikiran itu membuatku terkekeh.

“Saya membayar Anda bukan untuk cengengesan di kantor saya!” Suaranya membuatku terlonjak.

Habis sudah stok kesabaranku. Kali ini aku berani menatap matanya, berusaha menantangnya. “Seingat saya, saya tidak cengengesan. Dan perlu diingat, saya tertawa saat Anda sedang menelepon bukan saat kita sedang berbicara. Jadi seharusnya tidak ada masalah,” tegasku. Dia mengangkat alis lagi, terlihat terkejut dengan kata-kataku.

Makan, tuh! Lo sangka gue cuma bisa ah-uh-ah-uh doang macam wanita tadi!

“Dan satu hal lagi Bapak Ribeldi ...!” Mumpung lagi di atas angin, “Saya bukan anak kecil. Saya wanita 23 tahun. Harap Anda pahami itu,” lanjutku. Kuangkat daguku dan dengan seanggun mungkin berbalik menuju pintu keluar. Ekspresi terakhirnya cukup membuatku puas.

Aku melewati meja sekretarisnya dan melirik tajam kepada seorang wanita yang duduk di sana.

Ke mana aja sih, Mbak? Gara-gara Anda, saya harus menyaksikan adegan 18+ live tadi. Sekarang mata saya mesti dicuci pakai air kembang, kan...?

Aku bergegas menuju lift dan turun ke bawah. Rasanya lega sekali bisa berada jauh dari pria jelmaan iblis itu. Setelah sampai lobi mewah itu barulah aku sadar satu hal. Kenapa aku pergi? Harusnya kan, aku tetap berada di atas, dan mengambil keterangan tentang permasalahannya. Lalu kenapa aku harus marah-marah dan pulang tanpa membawa hasil?

Ck ... matilah aku...!





*My heart's a stereo
It beats for you, so listen close
Hear my thoughts in every note...*

(Stereo Hearts by Maroon 5 feat. Gym Class Heroes)



“Jadi, apa yang kamu dapat, Andara?” Suara Pak Harsya terdengar geli.

Oke, aku lega karena mengetahui dia tidak marah. Tapi sekarang aku malah dihadapkan oleh interogasi yang aku sendiri tidak tahu mau menjawab apa. Masak aku harus bilang kalau Bapak Ribeldi yang terhormat lagi asyik pangku-pangkuan sama selirnya pas aku datang. Hih. Mengingat adegan itu saja spontan wajahku memerah.

“Tidak ada, Pak. Maaf sebelumnya, bisa nggak ya kira-kira kalau saya diganti saja?”

Kata-kata itu keluar dari mulutku tanpa kurencanakan.

Di luar dugaan, alih-alih marah, bosku itu malah tertawa, “Seburuk apa dia memperlakukanmu?”

Aku mengembuskan napas berat dan mulai merasa rileks. “Pak, kami sudah adu mulut saat pertemuan pertama, saya juga tidak yakin dia bersedia diwakili oleh pengacara amatir seperti saya.”

“Ya ya ya. Saya mengerti. Dia memang orang yang paling membuat frustrasi. Tapi maaf Andara, saya tidak bisa memindahkan kasus ini pada rekan yang lain. Mereka masing-masing sudah memegang kasus yang lumayan berat. Jadi, kamu harus bertahan, ya? Jika saya boleh mengingatkan, jangan bawa konflik pribadi dalam pekerjaan. Kamu boleh saja tidak menyukainya, tapi dia membayar jasamu, dan itulah yang harus kamu perjuangkan.”

Aku mengganggu mendengar petuahnya dan merasa seperti anak SD yang dimarahi guru BP karena berkelahi dengan teman sekolahnya.

Aku memutuskan permisi karena tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain pasrah.

“Oiya Andara...” Aku menoleh ketika mendengar suaranya memanggil namaku.

“Saya ingin mengajak kamu makan malam. Bagaimana kalau besok?” Dia memiringkan kepalanya sambil tersenyum.

What?

Demi lima benua, lima samudra dan tujuh manusia hari-mau. Pria tampan nan sempurna ini mengajakku kencan?

Aku tersenyum semanis yang aku bisa, tidak ada jawaban lain selain, “Tentu, Pak.”

“Baik. Saya jemput besok pukul tujuh malam, ya.” Dia memamerkan lesung pipitnya yang nyaris membuat longgar karet celana dalamku.

“Iya, Pak.” Dengan hati berbunga-bunga aku keluar dari ruangnya.

Tuhan memang mahaadil, klien menyebarkan ditukar bos mengagumkan. Kalau begini, aku sih rela.



Cilla nggak bisa berhenti tertawa sejak aku menceritakan tentang klien yang sukses membuatku kesal setengah mati. “Eh, tadi lo bilang dia lebih ganteng dari Pak Harsya? Gue ikut dong kapan-kapan kalau ke kantornya lagi. Boleh ya, Dar?”

Ya ampun anak ini salah fokus.

“Males ah. Biar kata ganteng kalau cabul terus sombong, nilainya nol, Cil.”

“Yaelaah ... nikmatin pemandangan aja kali, Dara. Nggak usah dibawa serius gitu. Klien yang nyebelin nggak cuma dia, kan. Yang lebih parah banyak, yang terang-terangan ngajak ke tempat tidur juga ada. Nggak tahu kan, lo?”

Mataku melotot saking kagetnya. “Pernah ada yang gitu ama lo?”

Dia mengangguk sambil mencibir. “Sumpah pengen gue tendang. Mending ganteng, nah, ini udah tua.”

Aku terkekeh. “Makanya lo jangan pakai rok mini gitu kalau ketemu klien.”

“*Hello Dara darling ... ini bukan rok mini. Panjangnya aja selutut. Salahin pantat gue yang semok ni,*” ujarnya sambil menepuk pantat dengan bangga.

Aku tertawa. “Eh, iya Cill, ada satu lagi.”

“Apaan?”

“Gue diajak *dinner* ama Pak Harsya.”

Cilla terdiam sejenak sebelum kemudian menatapku tanpa berkedip. “Bohong, kan, lo?”

“Serius. Besok malem,” sahutku sambil memainkan alis.

Dia memelukku sambil bertepuk tangan, “Yeay, akhirnya umpan lo dimakan ikan besar. Jangan sampai lepas, ya.”

Aku memutar bola mata sambil menggerutu mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Cilla terkekeh, “Ikan paus, Andara. Harsya Bramanta itu paket sempurna buat seorang wanita.”

“Hmm....” Aku menggumam malas.

Kalau dia segitu gantengnya, harus pakai baju apa aku besok? Jangan sampai orang menyangka bosku sedang berjalan dengan upik abunya.



Home sweet home.

Tidak ada tempat senyaman rumah. Setelah melalui hari melelahkan, aku langsung menuju ke suatu tempat yang selalu kuhampiri sebelum aku menuju kamarku.

“Andara, lo bisa nggak, sih, ngetok pintu kalau mau masuk kamar orang!”

Aku langsung merebahkan diri di tempat tidur empuk berukuran besar. Sama sekali tidak peduli dengan omelan Andra karena aku tahu, dia tidak benar-benar marah padaku.

“Bang, gue besok mau nge-*date*, dong.”

Pamer ceritanya.

Dia yang sedang asyik dengan laptopnya langsung menoleh ke arahku. “Yang bener? Pria manakah yang sial itu?”

Kurang ajar bener. “Abang tega bener, sih. Bos gue, Bang. Ganteng, pintar, tajir pula. Gue aja heran kenapa dia ngajak gue *dinner*.”

“Kasian kali ama lo, Dek. Secara lo nggak pernah pacaran lagi abis putus ama Jeremy.”

Hmm ... namanya nggak usah disebut juga kali, coy!

“Yee ... dia aja nggak tahu status gue. Untung gue jomblo, kalau udah punya pacar, kan, bisa galau, Bang. Bos gue ini tipe yang kalau kita nolak bisa kwalat. Dia terlalu sempurna buat ditolak!”

Andra terkekeh. “Terserah dah. Eh, Dek, lo diajakin non-ton minggu ini ama Astri. Mau nggak?”

Astri adalah pacar seumur hidupnya Andra. Bisa dibayangkan nggak mereka pacaran dari kelas satu SMP sampai sekarang udah pada kerja. Kira-kira mencapai 10 tahun lebihlah. Dan akhirnya bulan depan mereka berencana *married*. Syukur-lah, ngurang-ngurain dosa.

“Ya maulah. Ditraktir, kan, sama mbak Astri?”

Andra mencibir. “Katanya pengacara, masih minta traktir juga.”

“Pengacara amatir, Bang. Nggak usah rese gitu deh, lo.” Aku melempar bantal padanya dan berjalan keluar kamar.

“Eh, mau ke mana?”

“Mandi, makan, tidur. Besok gue harus kerja rodi lagi,” sahutku malas.

“Gue doain sukses deh, *date*-nya. Kan, kalau nikah ama bos, lo nggak mesti kerja rodi lagi. Itu juga kalau besok dia nggak *ilfeel*,” selorohnya.

Sial. Tanpa menoleh lagi aku keluar dan membanting pintunya keras-keras sampai semua baju yang tergantung di belakang pintu berjatuh. Kemudian aku tertawa dengan puasny saat mendengar Andra menyumpahiku.



Mandi air hangat benar-benar obat mujarab untuk rasa lelah. Aku tergeletak di kasur sambil melamun, sudah jam sembilan malam dan aku belum juga mengantuk. Suara Ed Sheeran menghentak dari ponselku, sambil mengernyitkan kening aku mencoba menebak, siapa yang menelepon jam segini? Nomornya pun tidak terdaftar di kontakku.

“Halo,” sahutku malas.

“Andara.”

Wait! Suara itu....

“Ini siapa?” ujarku tidak yakin.

“Heh. Saya rasa kamu tahu siapa saya, nggak usah pura-pura nggak tahu gitu.” Suaranya terdengar dingin.

Ternyata bener dia. Tahu dari mana dia nomor ponselku?

“Maaf ya, Bapak Ribeldi, saya memang tadi tidak tahu siapa yang menelepon. Ada apa telepon malam-malam begini?” gerutuku kesal.

“Saya mau masalah saya cepat selesai. Besok kamu bisa ke kantor saya?”

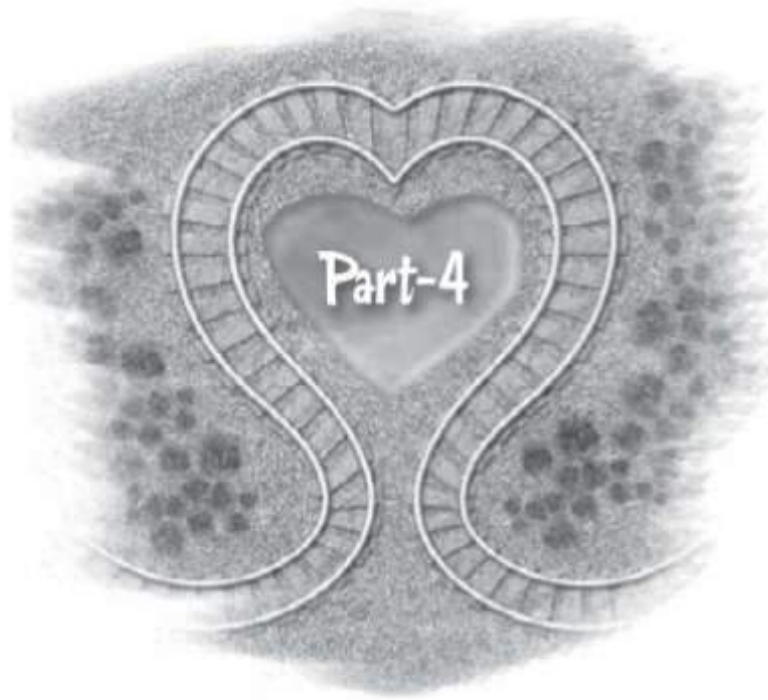
“Kalau bisa di tempat netral aja, Pak. Jangan di kantor Bapak.”

Soalnya saya males kalau mergokin bapak lagi berbuat tidak senonoh.

“Oke. Jam makan siang di *La Grande*,” ujarnya, dan tanpa menunggu persetujuanku dia langsung menutup teleponnya.

Ini manusia bener-bener nggak pernah diajarin basa-basi dan sopan santun sepertinya. Segera kumatikan lampu dan mejamkan mata. Harus tidur sekarang, karena bisa dipastikan manusia ini besok akan menguras emosi dan energiku.





*I don't care if Monday's blue
Tuesday's grey and Wednesday too
Thursday I don't care about you
It's Friday I'm in love...*

(Friday I'm in love - The Cure)



“**G**ue ikut ya Dara, *please*.”
Duh, ni anak ngapain sih, pakai masang muka mewek gitu.

“Cill, orangnya nyebelin. Yakin deh, kalau ketemu, lo bakal nyesel banget udah ikut,” ujarku.

Cilla memberengut dan bersiap ngambek.

Aku menarik napas. “Okay! Lo boleh ikut.” Dengan kesal kuhentakkan kakiku dan wajah Cilla langsung berubah gembira, dia mengikutiku dengan mata berbinar-binar, persis seperti anak anjing yang mengikuti majikannya.

“Eh kok kita jalan kaki sih?” Ujarnya bingung.

“Ketemuannya di La Grande. Cuma tiga blok dari sini.” Dia manggut-manggut sambil terus berusaha mengikuti langkahku.

Restoran mewah itu terlihat ramai pada jam makan siang. Rata-rata pengunjungnya adalah para *businessman* yang bertemu kliennya atau tante-tante sosialita yang asyik arisan sambil ketawa ketiwi.

“Maaf, Mbak, untuk berapa orang?” Seorang wanita tersenyum ramah padaku dan Cilla.

“Sudah reservasi atas nama Bapak Ribeldi Bimantara.”

“Baik. Mari ikut dengan saya.”

Wanita itu membawa kami masuk dan naik ke lantai dua. Di lantai dua ada beberapa ruangan yang baru aku ketahui adalah ruang VIP. Dalam hati, aku bersyukur akhirnya mengajak Cilla. Gimana coba kalau iblis mesum itu berniat macem-macem?

“Silakan Mbak, Bapak Ribeldi sudah menunggu di dalam.” Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Perlahan aku memegang kenop pintu dan membukanya. Pandanganku langsung tertuju pada sosok pria yang sudah duduk dengan santai di dalam. Tatapannya terfokus pada gadgetnya. Saat menyadari kedatangan kami, dia menaikkan kepalanya dan seperti biasa, tanpa ekspresi.

“Akhirnya datang juga. Terlambat itu sangat tidak profesional, Andara.” Dia menatapku dingin. Lalu pandangannya beralih ke Cilla yang berdiri tidak jauh dariku.

Ya ampun Cilla, dia nggak tertolong lagi. Rahangnya terbuka, tatapan matanya fokus ke satu titik yaitu Ribeldi. Yang membuatnya masih sedikit terhormat adalah dia nggak sampai ngiler...

“Saya memang nggak bilang kamu harus dateng sendiri, tapi adek kamu jangan dibawa-bawa dong,” sahutnya asal.

Aku mendecak kesal. “Pak, dia bukan adek saya. Ini Acilla Damayanti, rekan kerja saya. Dia juga bekerja untuk Pak Harsya.”

Cilla mengangguk padanya. Dan tatapan matanya itu lho, tatapan memuja. Cilla seperti sedang melihat Chris Pratt *shirtless*.

Ribeldi menaikkan satu alisnya kemudian bergumam, “Kenapa Harsya suka sekali mempekerjakan anak kecil.”

Semprul sekali bukan. Aku baru akan membuka mulut, tapi memutuskan menahannya saat dia menyuruh kami duduk.

Di hadapanku sekarang terhidang aneka makanan *western* yang menggiurkan, meskipun bila ada pilihan aku akan tetap memilih masakan padang, tapi ini semua tetap terlihat lezat. Aku memang termasuk wanita yang anti diet, semua makanan yang di hidangkan, aku pastikan tidak akan terbuang.

Sebelum aku kalap dengan makanan di depanku, ada satu tugas yang harus kulakukan terlebih dahulu. Aku mengeluarkan *bloknote* dan pulpen dari tasku. “Bapak Ribeldi jadi bisa Anda ceritakan kepada saya, bagaimana kejadiannya?”

Dia menatapku dingin, Cilla menatap dia, sementara aku menatap makanan di depanku. Hening beberapa saat.

“Kristal, namanya. Sejak saya kuliah, dia sudah mengejar-ngejar saya. Nggak heran sih, memang dari dulu saya banyak yang ngejar-ngejar.”

Informasi nggak penting, nggak perlu dicatet.

“Tiga bulan yang lalu kami bertemu di kelab malam dan pada akhirnya tujuannya tercapai. Kami melakukannya di apartemen saya. Perlu detail kejadiannya?” Dia menaikkan alisnya, matanya terlihat geli.

Oh, brengsek sekali dirimu..

“Tidak, tentu tidak perlu. Saya juga nggak butuh data tentang gaya apa yang Anda pakai saat itu.”

Cilla melongo melihatku, sementara Ribeldi tertawa terbahak-bahak.

Tertawa! Lihat orang cabul macam dia hanya bisa tertawa saat bicara tentang seks. Memalukan.

“Lalu?” Aku menirunya, menatap tanpa ekspresi.

“Dua minggu yang lalu dia datang ke rumah saya, mencoba membuat orangtua saya jantungan dengan kabar kalau dia hamil dua bulan. Dia bilang itu anak saya. Dia meminta saya menikahnya dengan perjanjian pranikah yang jelas-jelas merugikan saya. Wanita itu hanya menginginkan harta keluarga saya. Dan saya yakin kalau anak yang dia kandung bukan anak saya. Dia tidak terima dan lapor polisi.”

Aku manggut-manggut sambil mencatat beberapa poin, “Apa yang membuat Anda yakin itu bukan anak Anda? Bukankah Anda memang berhubungan dengannya tiga bulan lalu.”

Dia menatapku tenang. “*Well*, saya selalu pakai ‘pengaman’, Andara”

Wajahku pasti merah padam sekarang. Aku melirik Cilla yang menunduk, wajahnya sama merahnya denganku. Kenapa sih, harus aku yang masih suci dan murni yang menangani kasus semacam ini?

“Emm ... okay segitu dulu cukup. Nanti akan saya hubungi lagi jika butuh keterangan tambahan.” Aku menutup *bloknote*-ku. Aku merasa ada yang menggajal dan perlu meminta keterangan lebih lanjut, namun tidak di sini. Tidak di hadapan

Cilla. “Sekarang boleh makan nggak?” tanyaku, terdengar memelas karena sejujurnya sejak tadi aku sudah lapar.

Dia mengangguk, dan aku langsung beraksi. Cilla sampai harus menendang kakiku memberi tanda supaya tidak terlihat terlalu rakus. Sementara si tuan angkuh nan cabul hanya menatapku sekilas kemudian kembali asyik dengan gadgetnya.

Setelah menghabiskan hampir separuh isi meja, Cilla menarik tanganku. Aku berdiri dan pamit pada Ribeldi yang terlihat tidak peduli dan hanya mengangguk.



“Dara, ya ampun Tuhan, tu laki ganteng banget, ya.”

Ini sudah ke-245 kalinya Cilla memuja-muja Ribeldi.

“Bisa nggak sih, nggak ngomongin dia lagi?”

Cilla tidak terganggu dengan omelanku. “Andara. Pak Harsya memang *perfecto*, tapi kalau bisa dapetin Pak Ribeldi, itu bener-bener *lucky* banget. Dia itu segalanya yang wanita-wanita inginkan.”

Nah, gila kan, sahabat gue. Yang menyebarkan macam Ribeldi gitu di bilang idaman wanita.

“Ya jelas Pak Harsya-lah yang lebih oke. Baik, sopan, ganteng, cerdas, dan nggak main-main ama perasaan perempuan. Nah, cowok tadi, lo liat aja sendiri, tidur ama cewek ganti-ganti udah seperti ganti celana dalam.”

“Tapi tatapan matanya itu lho, Dar. Gue berasa ditelanjangi. Belum lagi suaranya yang seksi. *My God!*” ujarinya sambil merem melek.

“Hiii ... norak banget sih, lo. Ambil tu kalau lo mau,” sahutku kesal.

Cilla tertawa mendengar kata-kataku. Ya aku akui, Ribeldi Bimantara punya pesona tersendiri pada wanita-wanita. Tapi

aku yakin 100% kalau aku imun dengan pesonanya. Dari dulu aku paling anti sama pria *playboy* macam dia. Bahkan Jeremy—mantanku—seorang vokalis band yang di gila-gilai *groupies*-nya saja masih bisa setia.

Setidaknya setia untuk beberapa saat.



Aku memutar-mutar tubuhku lagi di depan cermin, berharap satu putaran bisa sedikit membuatku lebih anggun. Mau bagaimana lagi, aku memang tidak punya potongan ala Miranda Kerr yang meskipun dibungkus karung goni juga tetap *glowing*. Malam ini aku sudah berusaha tampil maksimal agar terlihat pantas *dinner* dengan bosku. Saat mengintip ke jendela aku melihat ada mobil mercedes hitam berhenti dan parkir di depan rumahku.

Ya ampun, dia beneran datang. Aku bergegas memasukkan ponselku ke tas dan berlari menuruni tangga.

“Duh, anak gadis mama ini kok, ya *grasak grusuk*, apa nggak bisa pelan-pelan?”

Perkenalkan ini adalah Hermalia Rasyid, mamaku tersayang. Papa mamaku selalu mempunyai ritual nonton televisi bersama setiap malam dan plus mesra-mesraan. Terkadang kami anak-anaknya berasa seperti ngontrak karena dunia milik mereka berdua.

“Mau ke mana kamu, Dara?” tanya papa.

“Mau pergi sama temen, Pa.”

“Yasudah, hati-hati, ya. Jangan pulang malem-malem.”

Aku mengangguk dan mencium pipi mereka kemudian ngibrit ke pintu depan. Tepat ketika Pak Harsya baru akan mengetuk pintu, aku sudah membukanya.

Dia sedikit terkejut tapi tidak mengurangi kadar ketampanannya. Senyumannya menyambut dan lesung pipinya membuatku gemas. Dia pantas dinobatkan sebagai tipe pria baik-baik dari abad 21.

“Aku pamit dulu ya, sama Papa Mama kamu.”

Aku?

“Eh, eng ... nggak usah, Pak, mereka lagi sibuk di dalam. Kita langsung aja, ya.”

Pak Harsya menahan langkahku. “Andara, kamu nggak berminat *dinner* formal sama aku, kan? Panggil Harsya aja, ya,” ujarnya.

Tiang mana tiang? Joget India satu lagu masih sempet kali ya.





*And in this crazy life, and through this crazy time,
It's you ... It's you
You make me sing. You're every line.
You're every word. You're everything.*

(Everything by Michael Buble)



Kafe Gelardo adalah tempat yang sangat nyaman. Nuansa *vintage* dan interiornya didominasi warna coklat kayu. Di bagian *outdoor* ada *live music* yang menyajikan lagu-lagu top 40. Dan, di sinilah aku dan Harsya menghabiskan waktu malam ini. Kami duduk di sofa saling berhadapan yang dibatasi oleh meja bulat. Aku sudah menghabiskan seporsi *cheese burger* dan *milkshake chocolate* yang sangat lezat. Sementara Harsya hanya memesan secangkir *latte*.

“Tempat ini milik sahabatku.”

Aku menaikkan alisku. “Oh ya?”

“Ya. Klienmu, Ribeldi. Biasanya dia ada di sini.” Matanya berkeliling mencari-cari keberadaan sahabatnya.

Oh, *please, not now* ... malamku sudah sempurna tanpa harus dirusak oleh pria gembel itu.

“Tapi sepertinya dia malam ini absen,” lanjutnya lagi. Aku hanya mengangkat bahu sambil diam-diam mengembuskan napas lega.

“Jadi kamu sudah bertemu lagi dengannya?”

Ya ampun, lagi *dinner* ini, kenapa ngomongin kerjaan, sih.

Aku mencibir. “Sudah tadi siang. Seperti biasa, menyebalkan.”

Harsya terkekeh, “Hanya kamu, wanita yang nggak ingin deket-deket dia. Dulu zaman kita kuliah, dia doang yang gonta-ganti pacar. Aku sama temen-temen yang lain cuma bisa ngeliatin aja.”

“Kamu satu kampus sama dia?”

“Iya. Kita kan, sahabatan dari kecil, Dara.”

“Kalau gitu kamu kenal Kristal?” Tiba-tiba malah aku yang membahas pekerjaan.

“Wanita yang ngaku hamil anaknya Ibel? Kenal sih, dari dulu dia memang udah deketin Ibel.”

“Ribeldi bilang wanita itu hanya mau harta keluarganya doang?” tanyaku lagi.

“Setahu aku Kristal juga kaya, hampir setaraf sama Ibel.” Harsya mengangkat bahu terlihat tidak peduli.

Jadi, kalau Kristal hampir sama tajirnya dengan Ribeldi, ngapain dia ngincar hartanya? Nggak masuk akal. Otakku yang cuma seiprit jika dibandingkan dengan otak Sherlock Holmes pun mencoba menduga-duga.

“Nah, itu dia orangnya. Hey!” Harsya melambaikan tangan kepada siapa pun itu di belakangku.

Semoga bukan dia, semoga bukan dia, semoga bukan dia.

“Woi ... sama siapa lo?” Suara khas serak dan dalam itu membuatku merinding. Aku menoleh cepat, dan mematung. Dengan stelan jas dia memang terlihat keren, tapi dibalut t-shirt putih, jeans hitam dan *Leather Jacket* tampilannya sempurna!

Aku menoyor kepala siapa pun itu yang bicara dalam pikiranku.

Dia menaikkan alisnya ketika melihatku namun dengan cepat wajahnya langsung kembali datar. “Sejak kapan selera lo berubah jadi ABG?”

Aku melirik pisau burger dan berpikir untuk melemparkan benda itu padanya.

“Dari dulu gue seneng ama yang sederhana kali, Bel.” Suara Harsya meredam kemarahanku dan sukses membuatku tersipu.

Suara tawa Ribeldi terdengar, aku hanya melirik sebal ke arahnya. Tiba-tiba seorang wanita yang berpenampilan seksi menggelayut di lengannya. Nggak perlu ngomongin tampangnya secara detail kali ya, yang jelas cantiknya di atas rata-rata, tapi sayang, bajunya kurang bahan.

Ibel menoleh ke wanita itu kemudian mencium bibirnya. Mereka *French kiss*, sodara-sodara! Di tempat umum?!

Cari kamar sonoh!!

Aku mendengus dan membuang muka. Sementara Harsya sepertinya sudah biasa melihat tindakan tidak senonoh sahabatnya itu.

“Bro, gue cabut dulu ya ke *Red Club*, kalau lo nyari gue,” ujarnya pada Harsya. Harsya tersenyum sambil melambaikan tangan.

“Andara. Gue duluan.” Kali ini lebih sopan. Tumben. Aku hanya mengangguk singkat tanpa senyum. Ribeldi pun lenggang pergi sambil membawa monyet yang gelantungan di lengannya.

“Kamu lihat sendiri kan, selera Ibel. Aku ama temen-temen yang lain lewat deh, kalau urusan wanita ama dia.” Aku hanya manggut-manggut.

Bah! Aku nggak tertarik sama sekali. Mau seleranya seperti apa, juga tidak ada urusannya sama sekali denganku.

“Eh, tapi jangan mikir kalau Kristal begitu modelnya. Dia jauh dari itu, termasuk kalangan wanita baik-baik.” Harsya melanjutkan omongannya.

Nah, ini baru menarik. Ada lagi pria nolak dikasih ikan salmon, malah maunya sama ikan mas aja. Ternyata selain mesum, angkuh dan cabul, otak pria itu agak gesrek juga.



Setelah makan malam yang menyenangkan, aku dan Harsya berjalan di taman kota yang tidak jauh dari kafe. Aku memang jarang keluar malam, maklumlah namanya juga jomblo. Dan aku baru tahu kalau taman kota itu ramai sekali di malam Sabtu seperti ini.

Kami seperti sedang pacaran, jalan-jalan berdua di taman sambil menikmati langit malam. Eits, jangan muntah dulu, memang begitu kan, kalau lagi jatuh cinta.

“Jadi kamu *single* nih sekarang?”

Iya Pak, saya single, mau nggak main ganda campuran sama saya, lawannya dunia, Pak. Main seumur hidup juga nggak papa.

“Iya, aku belum punya pacar,” jawabku malu-malu. Ini benaran malu-malu ya, bukan pura-pura malu.

“Kok, bisa sih, wanita secantik kamu belum punya pacar?”
Manis banget, diabetes deh gue.

“Ah, biasa aja kok. Zaman sekarang, cantik nggak jaminan buat laku.”

“Emang selain cantik butuh apalagi?” tanyanya terlihat serius.

“Seksi mungkin,” jawabku asal.

“Kamu juga seksi,” sahutnya cepat.

Hah! Spontan aku tertawa terbahak-bahak. Kalau dibilang cantik mungkin aku masih bisa menerima, meskipun selama ini yang bilang begitu hanya Papa dan Mama.

Tapi kalau seksi? Lemak di mana-mana gini jauhlah ya, dari seksi. Sayang sekali, bos gue ini, ganteng-ganteng matanya ketutup belek.

“Apa yang lucu?” Dia menatapku.

“*Please ...* jangan ngegombal lagi. Nggak pantas tahu.” Aku berusaha menahan tawa.

“Kamu pikir aku ngegombal?” Dia menarik tanganku untuk duduk di kursi panjang yang biasa digunakan muda-mudi untuk bermesum ria.

“Yaa ... abis apa lagi?”

Dia mengambil helaian rambutku yang tertiuup angin dan menyelipkannya di belakang telinga. Bener-bener mirip adegan sinetron. Adegan yang sering aku jadikan lelucon karena terlalu norak. Tapi ternyata saat mengalami sendiri, hatiku kenyes-kenyes gimana gitu.

Matanya menatapku dalam. “Kamu itu memang cantik, seksi, pintar, lucu, baik lagi. Aku nggak gombal. Itu kenyataan. Kamu bisa tanyakan ke pria lain dan mereka akan kasih jawaban yang sama.”

Duh....

“Itulah kenapa Andara, aku ingin kenal kamu lebih jauh, lebih dekat, dan lebih dari sekadar hubungan bos dan stafnya,” lanjutnya.

Mulutku yang biasa berkoar-koar serasa tenggelam, tidak bisa berkata-kata. Bahkan tidak berani menatap matanya, aku hanya menunduk menatap jari-jariku yang malam ini terlihat lebih menarik.

“Tapi kita kan, baru mengenal lebih dekat malem ini?” ujarku. Ya bingung aja kali, masa baru *nge-date* sekali udah langsung pacaran.

Murah banget gue...!

“Aku belum meminta kamu jadi pacarku, Dara. Kita butuh waktu ke arah sana. Aku hanya mengungkapkan perasaanku.” Harsya tersenyum lembut.

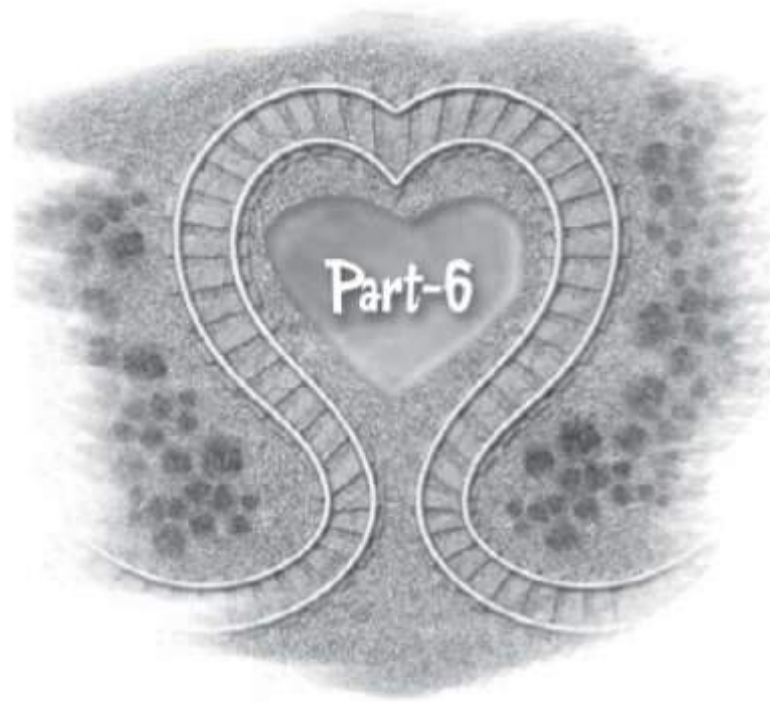
Aku iri padanya, dia bisa mengungkapkan perasaannya begitu mudah. Kali ini kuberanikan diri menatap wajahnya. Dia memiliki profil wajah yang lembut, matanya selalu berbinar hangat, alisnya tebal dan rapi. Selain itu, dia pintar, dan baik hati.

Aku memujanya. Ralat, seluruh wanita di kantor memujanya.

“Baiklah. Aku akan mencoba.” Entah ada keberanian dari mana aku mengatakan hal itu. Tapi kemudian aku terpana saat dia menyunggingkan senyum jutaan megawatt-nya. Sempurna.

Besok sepertinya aku harus pakai helm dan baju besi ke kantor untuk menghindari amuk massa dari teman-teman kantorku yang mungkin tidak terima dengan pilihan Harsya. Tapi malam ini, hatiku menghangat ketika tangannya menggenggam tanganku erat.





*It's amazing how you can speak right to my heart
Without saying the word you can light up the dark
Try as I may I can never explain
What I hear when you don't say a thing...*

(When You Say Nothing at All by Ronan Keating)



Hmm ... jadi begini ya rasanya jatuh cinta. Pagi-pagi sudah duduk manis di kantor, dan menatap tumpukan berkas yang biasanya menyebalkan, kini terlihat menyenangkan. Kalau biasanya bangun pagi jadi rutinitas paling susah, sekarang aku menyambut pagi dengan senyum paling manis. Sempit-sempitan di angkutan umum juga nggak bikin aku sebel karena kepanasan, soalnya ngebayangin muka Harsya, jadi adem deh....

Gimana? Udah mau diare? Jangan dulu, ini belum apa-apa.

Tiba-tiba suara yang kukenal menyapaku, ditambah harum tubuh yang sudah sepaket ama orangnya. “Selamat pagi, Andara.”

“Pagi, Pak.” Aku terpesona. Dia mengedipkan mata padaku kemudian masuk ke ruangnya.

Kalau abang-abang ojek sih, biasa main mata gitu ama aku, tapi Harsya! Ya ampun, setengah mati aku berusaha menetralkan jantungku yang mulai berdegup tidak karuan.

Aku tersentak saat ada tangan yang menoyor kepalaku pelan. “Heh ... gue tahu lo lagi seneng, tapi nggak berkas orang lo coret-corek juga kali.”

Aku tersadar. “Ya ampun Cilla.” Aku buru-buru mencari penghapus, beruntung yang tadi kupegang adalah pensil bukan pulpen.

“Jadi, sukses nge-*date*-nya?” Cilla menaruh segelas kopi panas di mejaku.

Aku hanya mengangguk sambil senyum-senyum.

“Lama-lama gue bawa ke rumah sakit jiwa ya lo, senyum-senyum terus dari tadi.”

“Sirik lo.”

“Emang...!” Dia tertawa keras. “*By the way*, lo beneran jatuh cinta ama Pak Harsya, Dar?”

“Menurut lo?”

Dia mengangkat bahu. “Ya, gue nggak tahu. Hati lo kan, nggak transparan, meskipun kalau dari muka udah tercetak jelas lo lagi kesengsem sama dia. Gini, gue sih pasti *support* lo, selama dia udah beneran lupain mantannya.”

Aku tersenyum. “Gue belum sejauh itu kok, sama dia, gue setuju untuk mencoba mengenal lebih dekat, tapi belum pacaran.”

Cilla tidak menjawab dan malah menyikut lenganku pelan.

Wajahnya berubah seketika, aku mengikuti arah pandangan matanya. Seorang wanita yang terkenal super rese berjalan ke arah mejaku dan Cilla.

Percayalah, manusia-manusia seperti ini, yang kerjanya ngurusin kerjaan orang lain selalu ada di setiap aspek kehidupan kita. Entah apa gunanya Tuhan menciptakan makhluk seperti mereka, tapi positifnya sih, untuk menguji kesabaran orang-orang di sekelilingnya.

“Hai Andara Rasyid. Eh, Andara Bramanta dong, ya, sebentar lagi,” ujarinya sinis dengan suara melengking. Rupanya gosip sudah tersebar. Aku curiga ada mata-mata di taman kota semalam.

“Hai,” sahutku malas-malasan.

Aku males beneran nangepin ini cimol bedakan. Kerjanya ngegosip doang di kantor, merasa dirinya senior, dan ya ampun dandanannya itu bikin orang ngelus dada. Hari ini aja dia niat banget pake *dress* supermini warna ungu yang memper-tontonkan kemolekan tubuhnya. Bokongnya yang jelas sumpelan, dan dadanya yang mau tumpah. Hak sepatunya selalu dalam kisaran 10 cm ke atas. Dan aku yakin banget dia bangun dari pukul empat pagi cuma buat *make up* empat lapis.

Dia mendekat ke mejaku sambil memilin rambutnya. “Jadi, sekarang macarin bos. Biar karier lo cepet naik.”

Aku cuma diam sambil menatap matanya.

Ini cimol enaknya diapain ya? Dikecapin? Asem pedes? Atau santan bumbu kuning?

“Nggak bisa jawab, huh? Lo tu emang ya, kelihatannya aja dari luar baik-baik, ternyata ... *totally slut*,” ujarinya setengah berbisik.

“Heh ... mulut lo dijaga. Kerjaan lo di sini cuma dateng ngegosip, benerin bedak, ngegosip lagi. Lo kira Pak Harsya mau ama wanita macem lo! Cuma gara-gara lo anak sahabat

bokapnya aja jadi bisa kerja di sini! Sadar diri kenapa.” Cilla rupanya sudah tidak bisa menahan emosi lagi.

Sementara yang diomongin cuma melirik santai, “Gue nggak ngomong ama lo ya, anak kecil. Mendingan lo diem aja.”

“Udahlah, Cill. Nggak usah didengerin, biarin aja.” Oke, aku juga emosi. Tapi berantem di kantor itu nggak *classy* banget. Apalagi cuma gara-gara kepancing sama kelakuan cimol ini.

Kami bertiga sudah saling tatap-tatapan dan siap mengeluarkan tanduk, tiba-tiba ada suara berdehem dari belakang. “Andara.”

Berat dan dalam. Cuma satu orang yang punya suara semacam itu.

Spontan aku, Regina dan Cilla menoleh. Aku langsung menyipitkan mata, menatap sebal pada pria yang baru saja datang, sementara Cilla melongo dan hidung Regina kembang kempis.

Dengan cepat wajahku berubah, aku memasang senyum profesional. “Bapak Ribeldi, ada yang bisa saya bantu sampai Anda datang kemari?”

“Ikut saya ke ruangan Harsya sekarang,” ujarnya tanpa ekspresi. Dia berjalan menuju ruangan Harsya sementara aku mengikuti.

Regina menarik lenganku membuat langkahku terhenti. “Siapa dia?” Matanya menatap mataku setajam silet.

“Klien gue.”

“Dia. Harus. Jadi. Klien. Gue.” Ratu ular itu mendesis.

Aku melepaskan cengkeraman tangannya di lenganku. “Regina, ini kantor bukan punya gue atau punya situ. Ngomong langsung aja ke bos. Gue akan dengan senang hati melepas klien ini buat lo.” Aku berjalan meninggalkan mereka berdua. Masih terdengar perdebatan kecil antara Cilla dan Regina.

Aku tidak peduli, karena yang ada di ujung ruangan, yang akan segera kutemui jauh lebih mengkhawatirkan.



Aku duduk di sofa *single*, sementara Harsya di sofa panjang dan Ibel di sofa yang tepat berhadapan denganku. Aku memiringkan kakiku berusaha menutup rapat akses pandangannya. Di depanku duduk orang paling mesum sejagat raya, dan hari ini aku dengan centilnya memakai rok lema senti di atas lutut. Meskipun tidak sependek dan seketat Regina, tapi kan, siapa tau aja dia bisa ngintip.

“Lo kan, bisa langsung hubungi Andara, Bel. Gak perlu repot-repot ke sini, biar Andara yang ke kantor lo.”

Ibel tersenyum miring, “Dia mana mau ke kantor gue lagi.”

Sial.

Kemudian dia menarik napas, dan ada sorot cemas di matanya. “Lagian ini penting banget. Gue mau lo serius dong, nanganin kasus gue. Semalem si Kristal nelepon, dan dia ngancam mau bunuh diri, loncat dari apartemennya.”

Hah? Gila...!

Harsya mengerutkan keningnya, “Wah beneran udah miring tu otaknya Kristal. Dia masih maksa lo buat nikahin dia?”

Ibel hanya mengangguk singkat.

“Gue serius, Bel. Andara kompeten untuk kasus lo, dia bisa lo *contact* kapan aja lo butuh. Ya kan, Dara?”

Aku mengangguk. Ini pria yang lagi pedekate ama gue malah ngumpanin gue ke mulut singa.

“Ya udahlah. Gue berharap dia cabut laporannya. Nggak ada gunanya, itu cuma nyakitin dia pada akhirnya. Gue mau ke apartemennya sekarang.” Hilang sudah wajah angkuh dan

arogan khas Ibel, yang ada cuma wajah lesu yang entah memikirkan apa.

“Bel, biar Andara temenin lo. Siapa tahu kalau perempuan yang bicara dia bisa paham. Gue harus nanganin kasus suap di kementerian. Kasus besar jadi nggak bisa gue limpahin ke yang lain.”

Aku dan Ibel mengangguk. “Oke, gue cabut dulu.” Ibel berdiri dan berjalan menuju pintu. “Heh, jadi mau ikut nggak?” tanyanya padaku.

Aku hanya melirik kesal padanya. Harsya berjalan mendekat dan berbisik di telingaku. “Hati-hati ya, Sayang.”

JENG JENG!!

Oksigen mana oksigen? Kok, susah napas ya jadinya.

“Ngeombalin anak kecil.” Ibel melirik sekilas lalu membuka pintu dan keluar dari ruangan.

Aku melotot, “Kamu!!”

“Udah sabar ah, dia memang begitu. Kalau kamu nanggepin, dia malah tambah senang.” Harsya melemparkan senyum yang sukses buat lututku seperti tak bertulang.

“Aku pergi dulu, ya,” ucapku sambil tersenyum dan kemudian meninggalkan ruangan. Ibel sudah menungguku di ujung lorong, berdiri sambil bersandar di dinding.

“Bentar, ambil tas dulu.” Aku berjalan melewatinya. Cilla dan Regina sudah pergi dari mejaku. Syukurlah, aku sudah cukup menghadapi satu orang seperti Ibel dan tidak sanggup lagi kalau harus berurusan dengan Regina.



Butuh perjuangan saat naik mobil milik Ribeldi, mengingat mobilnya cukup tinggi dan rokku cukup pendek. Catatan penting, jika suatu hari pergi lagi dengannya, tidak ada rok mini!

Interior mobil ini berwarna hitam mengilap, dan bersih sempurna. Musik dari audio mengalun dengan volume sedang. Aku melirik sekilas ke samping, mukanya seperti kulkas ... dingin, tidak berekspresi. Hanya menatap ke jalanan yang agak lengang pagi ini.

Naluri pengacaraku berkata, ada yang aneh di sini. Dia terlihat sekali tidak suka dengan Kristal namun khawatir terhadapnya. Setiap bicara tentang wanita itu, Ibel langsung memasang ekspresi yang berbeda. Seperti ada ketakutan, kecemasan, tapi terkadang ada kemarahan dan rasa tidak suka di dalamnya.

“Ini nggak akan berjalan mulus kalau kamu nggak berkata jujur.”

Eh, tu kan ... otak masih mikir tapi mulut lancang mengambil alih.

Dia hanya menoleh sekilas, “Apa?”

“Kamu sama Kristal. Saya tahu ada yang kamu sembunyikan.”

Ibel tertawa sinis, “Kamu itu pengacara baru, nggak usah sok yakin gitu. Saya nggak terkesan.”

Aku mengangkat bahu, “Itu sih, terserah kamu. Tapi saya seratus persen yakin, kamu sama Kristal menjalin hubungan yang aneh.”

“*Whatever*,” ujarnya tak peduli.

Aku membuang pandanganku ke jendela. Mendingan disuruh mengurus kasus berat tapi klien kooperatif daripada mengurus kasus macam gini tapi kliennya nyebelin, tidak bisa di ajak kerja sama.

Sepuluh menit dalam diam akhirnya dia berbelok ke sebuah apartemen mewah. Ribeldi langsung masuk ke tempat parkir di *basement*. Sepertinya dia sudah terbiasa ke sini. Turun dari mobil, aku berusaha mengikuti langkah-langkah kakinya yang lebar. Buru-buru banget sih ni orang.

“Kamu cepetan dong, lambat banget, sih,” perintahnya lagi-lagi tanpa ekspresi. Dia menungguku memasuki lift.

“Ck ... sabar kenapa, sih.” Aku setengah berlari.

Akhirnya kami sampai di depan pintu apartemen yang aku yakini pasti milik Kristal. Aku terengah-engah karena letak kamarnya cukup jauh dari lift. Sementara orang di sebelahku ini terlihat santai bahkan masih bisa bernapas dengan teratur. Dia memencet kode *security* apartemen dan pintu terbuka. Sebelum masuk dia berbalik menghadapku, sementara aku yang sedang menunduk langsung menabrak dadanya.

Ya ampun...!

Bulgari ditambah aroma *bodywash* plus keringat milik pria ini memabukkan sekali.

Normalnya sih, mengingat betapa menyebalkannya dia, harusnya aku langsung mendorong dadanya dan mundur. Tapi ini malah menghirupnya dalam-dalam. Abis gimana, dong? Harumnya enak banget.

“Udah ngendus-ngendusnya?” Suaranya terdengar geli namun tetap datar.

Hah?

Spontan aku langsung mundur dan berusaha menutupiku wajahku yang merah membara.

“Apa pun yang terjadi di dalam, jangan bicara kalau saya nggak suruh. Dan jangan bilang apa pun pada Harsya.” Suaranya terdengar tegas.

Aku mengangguk. Dia mulai berjalan masuk. Ruangan itu gelap gulita. Ibel meraih sakelar lampu dan menyalakannya, kemudian aku dan Ibel terkesiap bersamaan.

Ini pasti habis ada perang dunia ketiga di sini, atau bahkan serangan alien. Katakan aku berlebihan, kalian tidak melihat betapa kacaunya apartemen ini. Pecahan kaca dari piring dan gelas berserakan di mana-mana. Bantalan sofa berhamburan.

Aku merinding saat tatapanku berhenti pada sosok wanita sedang duduk di pojok ruangan sambil melipat lututnya. Dia menaikkan kepalanya saat menyadari kehadiran orang. Dan aku terkesiap untuk yang kedua kalinya.

Cantik ... super cantik. Bahkan dalam kondisi yang mengenaskan sekalipun.





*What's the problem? I don't know,
Well, maybe I'm in love. Think about it.
Every time I think about it,
Can't stop thinking 'bout it...*

(Accidentally in Love by Counting Crows)



Ibel berjalan pelan melewati puing-puing kehancuran di apartemen ini mencoba mendekati wanita yang kutebak adalah Kristal. Sementara aku hanya terpaku, seperti sedang menonton adegan sinetron. Wanita itu tidak bergeming sama sekali. Ibel langsung berjongkok dan dengan satu gerakan

ringen, membawa Kristal dalam gendongannya, kemudian berjalan menuju kamar.

Aku bengong. Lha ... terus aku ngapain di sini? Kata Har-sya tadi, aku bisa coba ngomong sama Kristal, mungkin kalau pendekatannya dengan sesama wanita dia bisa paham. Tapi mengingat betapa kacaunya tempat aku berdiri ini, aku angkat tangan, yang ada belum ngomong aku sudah disambit pakai piring.

Sepuluh menit berlalu, dan aku masih berdiri di tempat yang sama. Mau duduk di sofa, eh sofanya dalam keadaan terguling. Mau beres-beres tapi aku bukan pembantu, mau minta minum sepertinya gelasny udah di pecahin semua.

“Andara.”

Aku tersentak saat Ibel memanggilku.

“Ya. Bagaimana keadaannya?” Jujur, aku cukup cemas.

“Dia baru tertidur. Saya akan menelepon petugas kebersihan agar membereskan keadaan di sini.” Aku hanya mengangguk kaku, kemudian dia berjalan menuju ke arah balkon sambil menelepon seseorang.

Aku mulai berani berjalan di antara pecahan-pecahan piring, gelas, kaca dan entah benda apa yang lain. Apartemen ini didominasi warna biru, mungkin warna favorit Kristal. Mataku terpaku saat melihat foto berukuran besar di dinding yang dilapisi bingkai kayu berwarna cokelat. Wanita dengan rambut panjang berwarna kecokelatan, alisnya melengkung dengan bentuk yang rapi, matanya bulat dengan bola mata seperti warna rambutnya, hidungnya mancung dan mungil, dan tulang pipinya tinggi. Dia sedang tertawa memamerkan barisan giginya yang putih dan rapi. Benar-benar sempurna. Seperti sedang menatap salah satu cover majalah *Vogue*.

Ya, sebagai sesama wanita, aku memberi Kristal nilai 9,8. Terlepas dari kegilaannya memorak porandakan isi apartemen-

nya sendiri, dia adalah wanita cantik, mungkin paling cantik yang pernah kulihat.

“Jangan bilang kamu suka sama perempuan.”

Grrrr...!

Aku berbalik dan bersedekap. “Saya masih normal, kok. Kesukaan saya pria setia dan baik-baik. Harap digarisbawahi.”

Dia hanya mengangkat satu alisnya, membuatku menahan napas karena itu membuatnya terlihat berlipat kali lebih tampan.

Terdengar suara ketukan pintu, sepertinya petugas kebersihan. Ibel membukanya dan berbicara kepada seorang wanita paruh baya yang kemudian tersenyum padaku.

“Ayo kita pergi,” ajaknya.

Apa?

“Tapi kamu nggak bisa ninggalin dia, kondisinya nggak memungkinkan.”

“Sebentar lagi ada temannya yang datang, saya sudah meneleponnya tadi.”

Hah ... terserahlah. Pria ini semakin diajak berdebat semakin senang, mungkin hobinya adalah membuat orang lain kesal. Jadi lebih baik aku mengunci rapat-rapat mulutku dan mencegahnya mendapat kesenangan dari itu.



Hal yang paling tidak menyenangkan adalah berada di dalam mobil, terjebak kemacetan, dan hanya berdua dengan orang yang kita tidak suka. Perjalanan yang entah ke mana ini terasa seperti bertahun-tahun lamanya. Aku dan Ibel sudah satu jam lebih berada di neraka Jakarta. Ya, kemacetan yang hampir total, entah ada kecelakaan atau kendaraan yang mogok, yang jelas sejak satu jam yang lalu mobil Ibel hanya bergerak lima meter.

Kalau macet-macetannya sama Harsya biar sampai tengah malem juga sih, rela. Nah, ini sama manusia kulkas, udah dingin, jarang ngomong, giliran ngomong pasti menyebalkan. Namun setidaknya audio mobil Ibel menyetel lagu-lagu yang membuatku sedikit terhibur.

Seribu wanita yang pernah singgah...
Hanya datang dan pergi, dan tak ada hati...
Kau pun datang, ada yang berbeda...
Mengapa begini? Apa yang terjadi?
Tak pernah sebelumnya ... Tak pernah kuduga...
Kuakui ku main hati, ku main hati...

Aku menyenandungkan hits milik *Andra and The backbone*, Ibel langsung menaikkan volume audionya.

“Suka lagu ini?” Suara berat mengganggu lamunanku dan menarikku paksa ke dunia nyata.

“Hmmmmmm...” gumamku.

“Saya juga paling suka lagu ini.” Dia tersenyum. Aku meleleh.

Klien saya yang dingin dan kaku ternyata kalau tersenyum bisa membuat lututku jadi jelly saking lemasnya. Aku langsung membuang muka begitu sadar kalau dari tadi melongo sambil menatap wajahnya. Untungnya dia tidak sadar karena sibuk dengan jalanan di depannya.

“Kamu keberatan kalau kita ngopi dulu? Ini macetnya parah.”

Aku menggeleng. *Lumayan ngopi gratis siang-siang.*

Salah satu gerai kopi paling terkenal di seluruh dunia, siang ini pun terlihat agak ramai. Tadinya aku ingin memesan kopi namun berubah haluan jadi memesan *ice chocolate cream chips*, sementara Ibel mesen *hot coffe*. Kami mengambil tempat

di pojok dekat jendela besar, ada sofa berhadapan untuk dua orang. Ibel duduk dan menyilangkan kakinya dengan santai. Aku lagi-lagi harus berusaha menutupi pandangannya ke akses rahasiaku. Ingatkan aku untuk tidak lagi bercentil-centil ria memakai rok pendek ke kantor.

Setelah menyesap minumanku yang rasanya luar biasa ini, aku memutuskan untuk mulai bertanya padanya. “Sudah mau cerita bagaimana hubunganmu sebenarnya dengan Kristal?”

Ibel mengerutkan keningnya, “Ceritanya rumit.”

“Saya yakin bisa paham kalau kamu bersedia cerita.”

Dia menarik napas berat, “Saya nggak pernah cerita ini sama orang lain, karena ini masalah pribadi keluarga saya. Tapi sekarang kamu pengacara saya, jadi mungkin kamu harus tahu.”

Aku hanya diam, mengangguk dan menatap matanya, mencoba mencari kejujuran di sana. Hmm ... warna bola matanya kecokelatan, di bingkai alis tebal, di tambah hidung mancungnya dan janggut halus yang tumbuh di sekitar rahangnya dengan rapi. Belum lagi rahangnya yang tegas, seperti dipahat. Tuhan pasti bersuka cita saat menciptakan pria di depanku ini.

Salah fokus.

“Kristal nggak cinta sama saya, dia terobsesi. Dia nggak peduli apa yang terjadi. Bagi dia, saya adalah miliknya,” ujarnya.

Lalu apa yang salah? Wanita cantik terobsesi sama pria tampan kan, wajar. Harusnya bisa jadi pasangan serasi.

“Dia sempurna. Pertanyaan saya, kenapa kamu nggak mau sama dia?”

Dia tertawa getir, dan menjatuhkan bomnya. “Dia adik saya, meskipun beda ibu.”

Jika ini sinetron, maka bisa dipastikan ada suara petir menggelegar saat ini. Aku melongo dan hanya bisa mengucapkan kata. “Kok bisa?”

Raut wajah Ibel terlihat malas saat menjawab pertanyaanku. “Ayah saya menikah lagi nggak lama setelah saya lahir. Istri keduanya melahirkan anak perempuan, Kristal. Tapi kemudian ayah saya balik ke keluarga kami, dan meninggalkan mereka. Dia menutup rapat-rapat tentang itu bahkan sampai dia meninggal tidak seorang pun di antara mama, saya, dan kakak saya yang tahu mengenai hal itu.” Dia tersenyum sinis. “Sayangnya, ternyata *karma does exist*. Saya dan Kristal kuliah di kampus yang sama. Siapa yang nggak tergoda sama kecantikannya? Tapi dia sudah menjatuhkan pilihannya pada saya, dia selalu bilang kalau saya mengingatkan dia dengan seseorang. Ya, siapa lagi kalau bukan ayah kami.”

“Jadi kamu meniduri adikmu sendiri?” gumamku tak percaya.

“Saya adalah pencinta kaum wanita, pemuja lebih tepatnya. Namun Kristal berbeda, sejak awal ada sesuatu dalam diri saya yang menolaknya. Suatu malam sebulan yang lalu, dia mabuk berat dan menggoda saya. Jujur, saya hampir melakukannya. Tapi saya tidak semabuk itu, saya masih sadar dan hanya membuatnya mengira kami melakukannya.”

Ya ampun. Rumit sekali.

“Kapan kamu tahu kalau Kristal sedarah denganmu?”

“Seminggu setelah kejadian itu. Asisten saya baru mengetahui fakta yang ditutup cukup rapat itu, dan saya sangat bersyukur tidak melakukan hal itu padanya.”

“Tapi dia hamil.”

Ibel mengangkat bahunya, “Jelas bukan anak saya. Tapi Kristal tidak peduli, dia bahkan menempuh jalur hukum agar saya mau menikahinya.”

“Mengerikan,” ujarku lirih.

Ibel mengangguk. “Ya begitulah. Saya curiga dia mengidap

kelainan jiwa. Kamu lihat sendiri apa yang mampu dilakukan perempuan itu di apartemennya.”

Aku bergidik ngeri membayangkan kekacauan tadi. Astaga ... ternyata kasus ini tidak sesederhana yang kubayangkan. Banyak yang harus kucatat dari percakapanku dengan Ibel hari ini. “Ibunya masih hidup?” tanyaku.

“Sudah meninggal setahun yang lalu. Ibunya berdarah Turki. Sekarang Kristal praktis tidak punya siapa-siapa. Dia bekerja sebagai model dan setelah saya telusuri, dia mendapat warisan yang cukup besar dari papa saya sehingga bisa memiliki gaya hidup yang cukup mewah.”

“Kamu menyayanginya?” tanyaku.

“Siapa? Kristal?” Aku mengangguk. “Fakta bahwa saya punya adik perempuan hasil perselingkuhan itu sangat menyakitkan. Tapi dia sama seperti saya, kami tidak tahu apa-apa. Dan dia tidak bisa disalahkan untuk itu,” lanjutnya sambil mengangkat bahu.

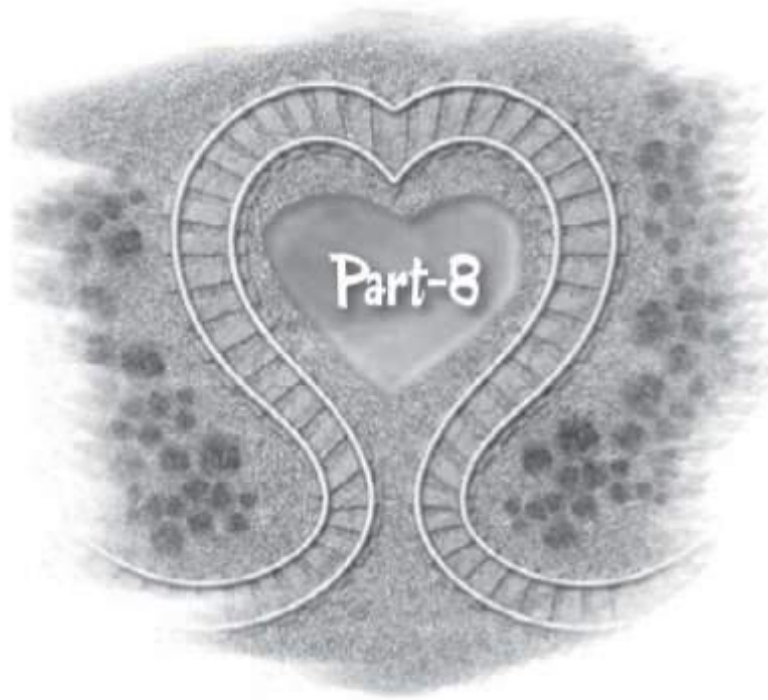
“Dia tahu bagaimana hubungan kalian sebenarnya?”

Ibel menggeleng, “Saat ini kondisi kejiwaannya belum stabil, kalau dia sudah bisa diajak bicara, saya akan langsung mengatakan kebenarannya.”

Aku tersenyum, “Bagus, kurasa dia akan mengerti setelah kamu menjelaskan hubungan kalian padanya. Dia akan paham kenapa kamu menolaknya.”

Ibel mengangguk sambil tersenyum ... lagi, lalu menyesap kopinya. Aku menyesap minumanku sambil menahan senyum, aku memiliki satu percakapan yang sangat normal dengan Ibel hari ini. Tanpa perdebatan, tanpa hinaan, dan dia sangat terbuka. Kurasa mulai hari ini aku bisa mengambil kesimpulan, dia tidak semenyebalkan yang aku kira.





*I'll be your dream, I'll be your wish,
I'll be your fantasy.
I'll be your hope, I'll be your love,
Be everything that you need*

(Truly, Madly, Deeply by Savage Garden)



Sabtu pagi + hujan + bergelung di balik selimut tebal = sempurna.

Tok tok tok!

Tentu saja sebelum suara ketukan pintu barusan.

"Andaraaaaa! *Wake up!*" Suara Andra berteriak di depan kamarku.

"Apaan sih, Bang? Ini hari Sabtu, aku libur, mau tidur sampai siang." Aku balas berteriak. Dia membuka pintuku. Wajah

segar sehabis mandi dengan rambut basah dan acak-acakan tersenyum lebar padaku.

“Sejak kapan kamu nggak cerita sama abang kalau kamu udah punya pacar?”

“Pacar apaan, sih?” Aku menyembulkan kepala dari balik selimut.

“Lha itu di bawah ada pria ganteng, namanya Harsya. Katanya pacar kamu.”

Spontan aku terduduk dan melompat dari tempat tidur. “Bilang kalau lo bohong bang! Lo bohong, kan?!” Aku mengguncang-guncang bahunya.

“Apaan sih, lo, Dek? Norak. Itu dia nungguin di bawah lagi sarapan sama Papa Mama.”

HAH?

Kejutan macam apa ini?!

Aku langsung mondar mandir nggak karuan di kamarku, sementara Andra menatapku sambil tersenyum geli. Kenapa dia nggak nelepon atau bbm atau sms atau whatsapp atau Line atau apalah lagi namanya dan malah langsung datang ke sini. Eh, omong-omong, ponselku mana, aku mencari-cari di bawah bantal dan terduduk lemas begitu melihatnya dalam keadaan mati total, *low battery*. Alasan basi.

“Huwaa ... sekarang gimana ini? Kondisi gue masih bau bantal gini.” Aku merengek di bahu abang kesayanganku.

“Udah buruan mandi trus siap-siap. Biar Harsya gue temenin ngobrol sekalian gue ospek,” ujarnya sambil tertawa.

“Makasih, Bang, lo emang abang gue yang paling ganteng.” Aku memeluknya.

“*By the way*, Dek, si Harsya itu kok, mau ya sama lo?” ledeknya sambil berlari keluar kamarku. Kampretoo! Aku melempar sisir dan tepat mengenai pintu yang sudah tertutup lalu jatuh sia-sia.



Okay, tarik napas Andara.

Aku sangat gugup sampai kakiku gemetar saat menuruni tangga. Terdengar suara orang bicara dan gelak tawa dari ruang makan.

“Nah, itu Andaranya.” Suara mama membuatku terse-
nyum.

Harsya menoleh menatapku. “Pagi, Dara.”

My GOD! Jangan lupa napas, Andara, atau lo akan pingsan secara memalukan di depannya.

“Pa ... pagi,” jawabku tidak bisa menutupi kegugupan.

Penampilannya terlihat santai dengan celana jeans hitam dan sweter biru gelap. Rambutnya yang biasanya terlihat rapi, hari ini terlihat lembab dan agak acak-acakan.

“Buruan turun, nggak sopan nih, tamunya udah nunggu lama.” Suara mama membuatku tersadar kalau sejak tadi aku berhenti di tangga.

Aku segera turun dan duduk di kursi kosong di samping Harsya. Mama mengedipkan mata padaku sambil berjalan ke dapur.

“Aku berusaha ngabarin kamu, tapi nomormu nggak aktif,” bisiknya.

“Iya, maaf yaa. *Lowbat*.” Aku tersenyum memelas.

“Aku mau ngajak kamu jalan hari ini.”

“Ke mana?”

“Rahasia,” bisiknya lagi.

Aku mengulum senyumku sambil melirikinya. Sarapan pagi ini sih, sama seperti hari-hari biasa. Menunya nasi goreng ala mama, roti bakar, dan *orange juice*. Tapi yang beda yang duduk di sampingku ini, lho. Senyumnya bikin tehku tidak lagi membutuhkan gula.



Jadi teorinya kalau orang lagi jatuh cinta itu katanya *tai* berasa coklat ... euuwah, geli banget. Nggak segitunya juga, sih, aku masih bisa bedain mana yang bau tai, mana yang manis coklat. Serupa tapi tak sama. Tapi suwer tekewer-kewer, rasanya jantungku deg-degan terus dari tadi, kira-kira pria ganteng nan seger di sampingku ini bisa denger gak ya?

“Senyum-senyum sendiri aja dari tadi, lagi melamunin apa, sih?” Harsya tersenyum geli.

Aku menautkan jari jemariku dengan gugup memikirkan akan menjawab apa. Tiba-tiba Harsya melepaskan tangan kirinya dari kemudi dan menggenggam tanganku sambil sekali lagi tersenyum, senyum musim panas! Hangat, dan menyilaukan. Membuat aku tidak bisa berpikir dengan baik.

Ini bosku yang ganteng, sodara-sodara. Sedang menggenggam erat tanganku yang membuatnya menyetir hanya dengan satu tangan. Oh Tuhan, bantulah hambamu yang lemah ini.

“Kita hampir sampai, Dara.” Kata-katanya membuyarkan lamunanku dan menatap sekeliling. Perkebunan teh terhampar luas di hadapanku. Aku baru ingat bahwa tadi kami menuju arah Puncak namun Harsya tidak memberi tahu ke mana tujuannya.

“Wow ... indah,” ujarku antusias. “Pas arahnya ke Puncak, aku pikir kita mau ke Taman Safari.” Dia tertawa kemudian mencium tanganku yang masih ada di genggamannya.

Eh? Tolong aku, Mama...!

“Kamu kira kita lagi karya wisata anak TK.”

Aku cemberut. “Eh, tapi seru tau jalan-jalan ke Taman Safari. Bang Andra biasanya beberapa bulan sekali ngajak aku ke sana, atau ke Dufan.”

“Ya ampun Andara, kamu tuh, beda banget ya sama wanita-wanita pada umumnya.” Kemudian dia menghentikan mobilnya dan mencium tanganku lagi. “Tapi itu yang bikin aku suka sama kamu.”

Okay, kali ini ada petasan banting yang mampir di jantungku.

“Yuk, turun, kita sudah sampai.” Harsya turun dari mobil dan membukakan pintu untukku. Sudah kubilang kan, harsya adalah tipikal pria baik-baik abad 21. Dia menggandeng tanganku dan mengajak ke sebuah rumah putih yang bergaya kolonial belanda dengan halaman yang luas. Rumah ini adalah rumah satu-satunya yang kulihat di hamparan perkebunan teh yang ada di sini.

“Ini rumah peninggalan nenekku. Salah satu tempat peristirahatan favorit. Dan pemilik perkebunan teh ini kebetulan adalah kakekku.”

Salah satu? Dia punya berapa banyak tempat peristirahatan. Punya perkebunan? Aku juga punya, tapi sebatas kebun belakang rumah untuk menanam anggrek dan bukan kebun teh beratus-ratus hektare gini. Aku menghirup dalam-dalam napasku, berusaha memasukkan sebanyak-banyaknya oksigen segar nan langka ini ke paru-paruku. “Rasanya luar biasa. Pemandangannya indah, udaranya segar. Kamu beruntung.”

“Ya, kuakui itu,” ujarnya dengan senyum kekanak-kanakan yang sukses membuat hatiku meleleh.

Seorang wanita paruh baya keluar dari rumah dan menyambut Harsya. “Den Harsya. MasyaAllah kok, dateng nggak bilang-bilang? Bibi nggak nyiapin makanan apa-apa.”

“Nggak papa, Bi. Kenalin ini Andara. Andara ini Bibi Yeni. Dia menjaga rumah ini dan suaminya mengurus perkebunannya. Mereka sudah seperti keluarga.”

Aku tersenyum dan bersalaman dengan bibi Yeni. Senyumnya terlihat sangat ramah, tubuhnya tambun dan rambutnya pendek.

“Cantik sekali pacarnya *den* Harsya ini.”

Good, Bibi...!

“Bukan pacar, Bi. Saya stafnya di kantor,” sahutku sambil tersenyum.

“Ealah ... punten ya, Neng.” Bibi tersenyum mohon maaf padaku.

“Nggak papa, Bi, segera, kok. Segera saya jadiin pacar,” ujar Harsya sambil tertawa.

Okelah. Dia pasti becanda. PASTI!

“Ayo Den, Neng Andara ... Mari masuk, bibi bikinkan teh.”

“Nanti aja, Bi. Saya mau ajak Andara jalan-jalan dulu.” Dia menggandeng tanganku lagi, dan meninggalkan Bibi Yeni yang tersenyum penuh makna ke arah kami.

“Mau keliling-keliling naik sepeda?” tawarnya.

Aku mengangguk. “Boleh.” Harsya mengambil dua sepeda yang terletak di garasi belakang rumah dan memberikan satu untukku.

Pemandangan di tempat ini membuat aku tidak ingin pulang lagi ke Jakarta rasanya. Udara segar yang masuk ke paru-paru membuat senyumku tidak berhenti berkembang. Luar biasa sekali ya puncak ini, cuacanya dingin meskipun matahari bersinar cukup terik. Aku melirik harsya yang bersepeda tepat di sampingku. Dia bisa sih, bersepeda lebih cepat, tapi kita kan, lagi *nge-date* bukan lagi balapan sepeda.

Harsya melirikku. “Kamu suka?”

Aku mengangkat alis. “Suka sekali. Sempurna.”

“Meskipun di sini nggak ada gajah, singa, jerapah?” Dia tertawa geli masih mengejekku.

Aku menyipitkan mata padanya. “Ya, meskipun kalau ada itu semua, pasti jauh lebih sempurna.” Harsya tertawa lagi.

Ck ... memangnya aku topeng monyet apa diketawain terus?

“Kita berhenti di sana.” Dia menunjuk bedeng kecil yang sepertinya memang tempat istirahat.

“Jadi begini cara kamu dapetin hati wanita?” ujarku sambil menaruh sepeda dan duduk di bedeng bambu sederhana itu.

“Kamu wanita pertama yang kuajak ke sini.” Dia duduk di sampingku. Matanya bersinar-sinar. “Nggak percaya? Serius, bahkan mantan tunanganku nggak pernah ke sini,” lanjutnya lagi.

Aku tersipu. “Ini luar biasa. Terima kasih ya sudah ngajak aku ke sini.”

“Jadi aku udah berhasil dapetin hati kamu?” Dia tersenyum geli padaku.

Enaknya pura-pura nggak denger, atau pura-pura nggak ngerti ya?

“Maksudnya?” *Oke, pura-pura nggak ngerti aja.*

Harsya mengambil tanganku kemudian menatap mataku. “Andara ... aku sayang sama kamu. Kamu mau jadi calon istriku?”

WHAT?!

“Ca ... calon istri?”

“Iya, teknisnya begitu. Kalau aku minta kamu jadi pacar kan, cepat atau lambat aku nikahin kamu.”

Kali ini, sarimin beserta tabuhan genderangnya yang bermain di jantungku.

“Gimana?” lanjutnya lagi. Ada harap-harap cemas di matanya.

Aku menarik napas dan menatap matanya. Pria tampan ini suka sama aku, sayang bahkan, dan aku tidak melakukan apa-apa untuk membuatnya sayang padaku. Menakjubkan.

“Sebenarnya aku bingung. Kenapa aku?”

Dia mengerutkan kening, “Dan kenapa bukan kamu? Kamu itu cantik, lucu, cerdas, sederhana, apa adanya, dan bisa buat aku nyaman. Lalu salahnya di mana kalau aku sayang sama kamu?”

“Nggak salah. Cuma kamu kan ... kamu bisa dapetin semua wanita yang kamu mau.” Aku menatapnya tidak mengerti.

“Aku maunya cuma sama kamu, Dara,” ujarnya cepat.

Aku menghela napas, bukan sok jual mahal sih, tapi pacaran sama pria ganteng, mapan, kaya, dan segudang kelebihan lain macam Harsya ini nggak gampang. Aku dulu pernah ditampar salah satu fansnya Jeremy karena aku dianggap nggak pantas untuk idola mereka. Nah, ini Harsya, bisa-bisa aku di-*bully* wanita-wanita seksi nan populer yang selama ini suka sama dia.

“Aku nggak tahu ini bisa berhasil atau nggak. Jujur aku nggak yakin. Aku Andara, si wanita gila yang asal-asalan. Dan kamu Harsya, pengacara nomor satu paling dihormati.”

“Perlu kamu catat, Andara. Kamu juga pengacara, dan untuk masuk kantorku itu nggak mudah. Jadi kamu bukan wanita gila asal-asalan. Kamu luar biasa, Andara.”

Aku terdiam sepersekian detik. “Okay, aku setuju,” ujarku lirih sambil tersenyum.

Dia membelalakkan matanya yang berbinar sambil tersenyum. “Serius?”

Aku mengangguk dan tiba-tiba aku ada di pelukannya. Dia memelukku erat sambil berkali-kali menggumamkan terima kasih. Harusnya aku yang berterima kasih sama dia, kok, mau-maunya pacaran sama aku.

Dia melepaskan pelukannya. “Aku janji bikin kamu bahagia.” Dan kemudian dia mencium keningku. mukaku pasti semerah tomat sekarang.

Kali ini harus aku akui, pemandangan di depanku kalah indah dengan yang ada di sampingku. Rasa hangat berada di pelukan Harsya menelusup sampai ke hatiku.

Sabtu siang + perkebunan teh + cuaca sejuk + Harsya Bramanta yang sekarang berstatus pacarku = SANGAT SEMPURNA!!





*You're so hypnotizing
Could you be the devil? Could you be an angel?
Your touch magnetizing
Feels like I am floating, Leaves my body glowing...*

(E.T. by Katy Perry)



Aku tersenyum mendengar lagu Louis Armstrong mengalun di audio mobil. Bener nih, bagi orang yang jatuh cinta seperti eh... gue, dunia itu indah banget. Semuanya terasa benar dan sesuai pada tempatnya. Kira-kira Harsya ngerasain seperti gini juga nggak ya? Apa aku aja yang lebay?

"Andara, stop senyum-senyum gitu kenapa? Gue nggak mau disangka punya adek nggak waras." Suara Andra membuyarkan lamunanku. Sial ni abang. Dia nggak tahu apa

kenikmatan dari bermacam-macetan di Jakarta adalah bisa sambil melamun. Bukan melamun jorok lho, ya. Melamun ala orang-orang lagi jatuh cinta.

Pagi ini aku diantar Andra ke kantor, nggak setiap hari sih, dia bisa ngantar seperti ini karena jam masuk kantor kami beda.

“Ganggu aja lo, Bang. Ngiri ya?”

“Yee ngapain ... gue sih tiap hari jatuh cinta ama Astri.” Dia memeleatkan lidahnya.

“Hueeeek...!” Aku pura-pura mual.

Seminggu sudah aku resmi berpacaran sama bosku sendiri. Cilla bahkan jerit-jerit sambil lompat-lompat ketika kabar itu sampai ke telinganya. Yang nyebelin sih, wanita-wanita di kantor, semua pada nyinyir. Sampai ada yang nuduh aku pakai pelet. Ada juga yang bilang wanita seperti aku nggak pantas buat Harsya. Emang maksudnya aku wanita seperti apa? Meskipun nggak cantik-cantik amat sih, tapi sesuai kata pacarku tercinta, aku pantas dicintai. Bodo amat deh, orang bilang apa.

“Turun, Dara ... lo udah sampai, tuh. Melamun mulu ya lo sekarang. Melamun jorok ya? Gue bilangin mama, lho.”

“Cerewet lo. Lagian kenapa kalau aku melamun jorok? Aku kan, udah 23 tahun. Udah boleh melamun yang 18++ dong,” ujarku sambil mencium pipinya dan turun dari mobil.

Kakiku baru menginjak lantai lobi ketika cimol bedakan menyapaku sinis, “Elo tu ya, udah punya pacar masih aja minta anter pria lain. Pake cium pipi segala lagi. Ganjen.”

What the hell?? Dia ngatain aku ganjen? Kaca mana kaca?

Aku hanya tersenyum malas, “Duh, Regina, kalau nggak tahu mendingan nggak usah ngomong, deh! Dia itu Abang gue. Dan lo tadi bilang gue apa? Ganjen? Coba cek penampilan lo, yang pantas disebut ganjen tu, siapa?!”

“Sialan lo! Dasar sok kecantikan! Tunggu sampai mantan

tunangan Harsya dateng ke sini, lo tu seujung kukunya juga nggak ada!”

Oke ... aku panas. Ini sudah mulai menyinggung area pribadi. Kira-kira kalau jambak rambutnya sampai rontok, gue dipenjara nggak ya?

Beberapa orang berlalu lalang ada yang berhenti untuk menonton, ada yang tetap jalan, tapi tidak melepas pandangannya dari aku dan Regina yang masih pagi tapi sudah siap berantem.

“Gue nggak peduli. Mantan tetep aja mantan. Sekarang Harsya pacar gue, masalah buat lo?”

“Iyalah, gue nggak nyangka aja Harsya mau ama wanita yang BIASA BANGET seperti lo!”

“Dia lebih baik sama yang BIASA seperti gue, daripada yang *BITCHY* seperti lo.”

Tangan Regina melayang siap menamparku ketika ada tangan yang menyambarnya dan menghentikannya.

Harsya? Bukan, bukan. Tangan Harsya putih, nah tangan ini kulitnya kecokelatan.

Good ... Ribeldi ternyata. Ngapain dia pagi-pagi ada di sini?

Dia mengangkat satu alisnya pada Regina, sementara muka Regina langsung berubah jadi sok manis. Dasar ganjen! “Eh ... oh ... *sorry*.” Regina menurunkan tangannya kemudian merapikan rambutnya. Sementara Ibel masih menatapnya tajam tanpa suara.

“Andara.” Ibel memanggilku. Suaranya serak, dalam, seksi seperti biasa.

“Ya.”

“Antarkan saya ke ruangan Harsya.”

“Baik,” ujarku sambil menunduk. Kami bertiga sukses jadi tontonan orang-orang pagi ini. Kalau yang datengnya telat pasti ngiranya aku dan Regina berantem karena rebutan pria

ini. Aku berjalan lebih dulu sementara Ibel mengikuti di belakangku. Dia sama sekali nggak peduli sama Regina yang udah seperti cacing kepanasan nyari perhatiannya.

“Saya bisa kok, nganterin Anda ke ruangan Harsya,” tawar Regina.

“Tidak usah, terima kasih,” ujar Ibel tanpa basa basi. Langkah Regina langsung berhenti begitu mendengar kata-kata sedingin es batu, kemudian melemparkan tatapan membunuh padaku.

Ck ... Regina, kalau cowok ini sih ambil aja buat situ, saya juga nggak minat.

Aku dan Ibel menuju lift dan kami hanya berdua. Ke mana coba orang-orang yang biasanya bejubel di lift?

“Pagi-pagi udah berantem. Malu-maluin aja,” ujarinya tanpa menatapku.

“Nggak usah ikut campur,” sahutku sambil terus menatap pintu lift.

Dia tertawa kecil, “Udah saya bilang, kamu tu masih cocok jadi anak SMA. Dari penampilan fisik sampai kelakuan nggak dewasa banget.”

“Masalah buat kamu? Saya nggak ganggu kamu, kan? Jangan pernah ngomong tentang saya, kalau yang kamu tahu cuma nama saya aja,” cetusku kesal.

Dan detik berikutnya, aku sudah ada di dinding lift dengan tubuh Ibel menempel rapat pada tubuhku. Kedua tangannya menahan tanganku yang berusaha memberontak.

As ... ta ... ga...!

“Baiklah,” bisiknya tenang. Matanya yang setajam elang menatapku dalam. “Mari kita berkenalan dengan lebih baik, dengan begitu, saya tahu lebih banyak tentang kamu dari cuma sekedar nama,” lanjutnya.

Kemudian bibirnya menyentuh bibirku dan mengecupnya. Bibir itu terasa lembut dan melumat bibirku tanpa ampun. Tangannya yang besar dan hangat memegang pinggangku dan menahan agar tubuhku tidak jatuh. Jantungku merosot ke lantai. Dan detaknya pasti cukup keras untuk didengar dia. Aku pasti sudah berusaha keras kan, untuk melepaskan bibirnya, iya, kaaaan? Tapi kenapa masih nempel?

Aku kehilangan orientasi tempat dan waktu untuk sejenak. Bahkan aku nggak yakin saat ini kakiku menyentuh lantai. Sampai tiba-tiba aku mendengar suara cempreng memanggilku.

“Andaraaa ... *what are you doing?*”

Cilla berdiri di depan pintu lift yang terbuka sambil melotot melihat pemandangan yang tidak senonoh. Bayangkan, aku di dinding lift, tubuh Ribeldi menempel padaku dan bibirnya ada di bibirku. Kesadaranku kembali, secepat kilat aku mendorongnya dan berlari keluar lift. Pria itu terkekeh pelan. Dasar brengsek!

Cilla mengejar dan mengikutiku ke toilet.

“Dara, tadi itu apa?” tanyanya sambil bersedekap. Matanya menatapku curiga. Beruntung toilet sedang sepi.

“Dasar cabul! Gue benci ama lo! Awas kalau kita ketemu lagi, bakal gue bejek-bejek muka lo.” Aku tidak memedulikan pertanyaan Cilla dan sibuk menyumpah-nyumpah sambil memegang sisi wastafel.

Tawanya pecah, “Kalau gue nggak tahu dan nggak kenal lo, pasti tadi gue ngira lo berdua emang pacaran dan nggak bisa nahan nafsu sampai hampir *make out* di lift.”

“Nggak lucu!” sahutku kesal.

“Santai ah, untung gue yang mergokin. Nggak kebayang kalau Harsya yang ngelihat. Bisa langsung perang dunia.”

“Itu nggak seperti apa yang lo lihat.” Aku memelas.

“Gue sih bisa aja lo kasih penjelasan. Tapi lift zaman sekarang, ada CCTV. Gih, jelasin ama bagian keamanan.” Kali ini Cilla tidak bisa lagi menahan tawanya saat melihat bahunya yang semakin merosot.



Sesampainya di meja, aku langsung merogoh tas dan mencari ponsel. Aku butuh vitamin Harsya untuk menghilangkan virus Ibel barusan. Badanku panas dingin dan sedikit gemetar, seperti ada lonjakan adrenalin. Ini bukan ciuman pertamaku, jadi kenapa harus separah ini rasanya. Ah ya, karena aku dicium oleh si brengsek cabul yang sialnya adalah klienku dan mungkin saja disaksikan oleh bapak-bapak keamanan yang mengawasi CCTV lift

Ada satu pesan singkat dari Harsya.

Aku buru-buru sampai kantor supaya bisa cepet ketemu kamu :*

Melihat *emoticon kiss* yang dikirim Harsya sukses membuatku mendengus kesal. Tega-teganya Ibel. Harsya bahkan baru sebatas nyium kening dan pipi doang. Eh, ini main sosor aja ... aku mengelap bibirku dengan jari berharap bisa membersihkannya dari ciuman laknat tadi.

“Jadi, tadi itu kronologisnya gimana? Gue tadi mau nyusul lo ke bawah karena anak-anak bilang lo berantem ama Regina.” Cilla membawakan secangkir kopi dari mesin pembuat kopi otomatis di kantorku.

“Iya, gue tadi berantem sama si keong racun. Dia bikin gue emosi pagi-pagi, gue katain *bitchy* aja sekalian. Eh, dia mau nampar gue, tapi ditahan Ribeldi,” jelasku sambil bersungut-sungut.

“Eeuwwh ... keren. Jadi Ribeldi belain lo?”

“Ya gitu deh, tapi percuma aja dia belain gue kalau abis itu malah ngeledekin gue. Pas gue marah, dia langsung dorong gue ke dinding. Sial banget deh, gue hari ini, Cill.”

“Kalau berantem ama Regina sih, emang merupakan kesi-
alan, tapi kalau dicium Ribeldi, menurut gue itu keberuntungan,” ujarnya sambil senyum-senyum mesum.

“Hih ... najis!”

“Najis? Seingat penglihatan gue, tadi badan lo juga nempel gitu ke dia, tangan lo berdua saling menggenggam dan bibir lo itu sepertinya nggak nolak, deh.” Cilla mengerutkan keningnya.

Double sial ... mukaku pasti merah padam sekarang.

Aku merengek. “Nggak seperti gitu, Cill, lo pasti salah lihat.”

“Baek-baek lo jangan sampai Harsya tahu,” ujarnya sambil tertawa.

“Gue kan, nggak selingkuh.”

“Lo beneran lucu deh, Dar. Hati lo sih, milih Harsya, tapi seluruh anggota tubuh lo seperti nggak bisa nolak Ibel gitu tadi.” Cilla kembali ke mejanya sambil lagi-lagi tertawa.

Aku menghela napas, duh, berat banget sih, masalah gue. Lagian tadi kenapa juga aku bukannya langsung ngedorong dia, kalau perlu nampar mukanya. Apa pun, deh. Kutangkupkan telapak tanganku ke wajah yang kembali memanas mengingat kejadian tadi. Semakin aku berusaha melupakan, kenapa ingatan tentang kejadian itu terasa makin jelas.

“Sayang...!” Aku mengangkat kepala dan bertatapan dengan Harsya.

“Kamu kenapa? Pusing?” Wajahnya berubah cemas.

“Enggak. Aku nggak papa,” sahutku, berusaha terdengar normal dan memasang senyum semanis mungkin.

“Aku sebenarnya mau ngajak kamu makan siang bareng nanti. Tapi aku ada urusan sama Ibel. Aku tinggal dulu, ya. Nanti aku telepon.” Dia mengambil tanganku dan menciumnya lembut. Aku tersenyum dan mengangguk padanya.

Harsya berlalu dari hadapanku dan berganti dengan Ibel yang menatap tanpa ekspresi ke arahku.

Mana pisau? Mana gunting? Mau gue bunuh aja nih orang!

“Lagi mikirin rasa bibir saya tadi ya?” Dia setengah berbisik padaku.

“Jangan mimpi!” bentakku kesal.

“Kira-kira Harsya tahu nggak ya kalau wanitanya ternyata *good kisser* juga. Apa perlu saya kasih tahu?”

Berengsek ni laki!

Aku berdiri. “Heh! Kamu itu pria cabul, mesum, sok *cool*, sok ganteng, norak, belagu, nyebelin, nggak sopan. Kalau sekali lagi kamu berani berbuat seperti gitu sama saya, saya nggak segan-segan nampar kamu!” Kutekan setiap kalimatku agar terasa jelas meskipun diucapkan dengan volume kecil.

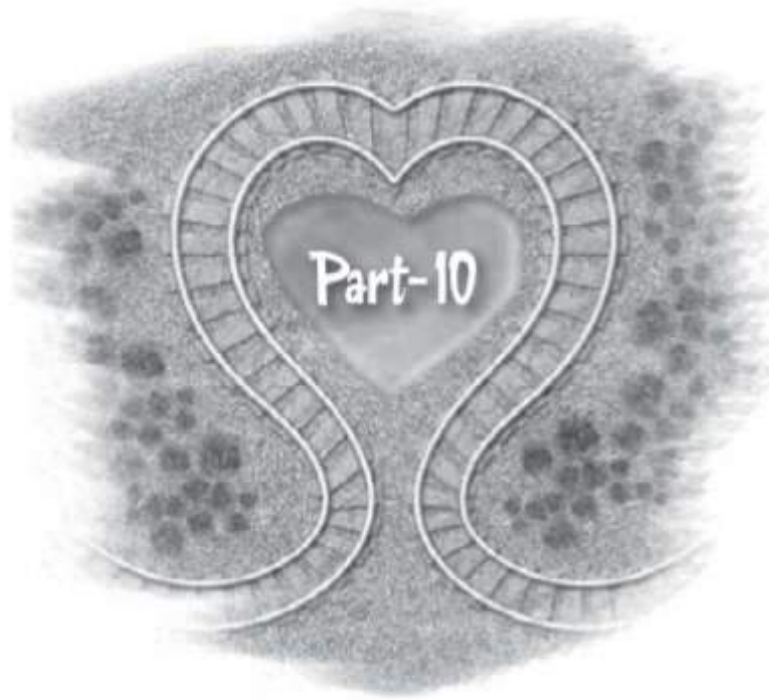
Dia hanya menaikkan satu alisnya, “Tampar pakai bibir?”

Hih! Norak!

“Kamu...!” Aku kehilangan kata-kata dan si cabul itu sudah berjalan menuju lift dengan santainya.

Oke! *Fine!* Ribeldi, tunggu pembalasan gue!





*I drew a broken heart
Right on your window pane
Waited for your reply
Here in the pouring rain...*

(Up by Olly Murs feat. Demi Lovato)



Sepanjang hari selama di kantor, *mood*-ku berada dalam kondisi siaga satu. Siapa saja yang mendekat pasti kena semprot. Aku benar-benar kehilangan kendali setelah kejadian ciuman laknat di lift tadi pagi. Bahkan aku nekat ingin mendatangi meja Regina dan mengajaknya duel satu lawan satu agar aku bisa meluapkan emosiku. Tentu saja Cilla melarang dengan alasan kampungan.

Dia menarikku ke salah satu mal yang terletak tidak jauh dengan kantorku saat makan siang. Hasilnya, uang di dompetku yang mestinya cukup untuk hidup sebulan, sekarang hanya tinggal kupu-kupu alias kosong. Aku menyesal karena harus hidup memohon belas kasihan Andra beberapa minggu ini, tapi setidaknya, emosiku berangsur normal. Aku bisa bernapas lega dan tidak lagi memikirkan tentang rasa bibirnya.

Menjelang pulang kantor, Harsya mengirim pesan singkat tentang keinginannya mengajakku ke acara reuni SMA-nya besok malam. Berhubung tidak ada acara dan kurasa aku harus mencoba masuk ke dalam lingkaran pertemanan pacarku, jadi aku menyetujui untuk ikut. Senyumku mengembang ketika menyadari hasil kalap belanja tadi siang ada gunanya juga.



Aku mematut diriku di kaca. Ternyata lumayan juga hasil karyanya Mbak Astri, calon istri abangku. Dres Mango tanpa lengan selutut berwarna biru langit, dihiasi *belt* dengan warna lebih gelap. Wajahku dirias tidak seperti biasanya, warna *nude* dan *baby pink* disingkirkan oleh Mbak Astri dan diganti dengan warna yang lebih berani.

“Duuuh, Jeng Dara ... laki-laki itu ngomongnya aja suka lihat wanita alami nggak dandan, kenyataannya tetep aja kalau liat yang model gitu matanya seperti mau lepas.”

Aku tertawa mendengar celotehannya. Perempuan ini sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri. Dari aku masih pitik, dia sudah berteman dengan Andra, kemudian pacaran yang entah berapa tahun lamanya.

Selesai bereksperimen dengan wajahku dia menggelung rambutku, kelihatannya asal saja tapi hasilnya lagi-lagi menak-

jubkan. Tangannya benar-benar ajaib. Aku jadi terlihat lebih dewasa.

Tepat jam setengah delapan malam, Harsya datang menjemput. Aku menuruni tangga saat kudengar dia sedang asyik ngobrol dengan Andra dan Mbak Astri.

Bukannya geer lho ya, tapi nggak sia-sia aku duduk di meja rias dari sore karena saat ini Harsya terlihat takjub melihatku.

“Dek, kamu bisa jadi kupu-kupu juga, ya. Abang kira selamanya jadi ulat.” Abangku tertawa yang langsung disikut oleh pacarnya.

Aku hanya memeleatkan lidah padanya dan menaruh perhatianku pada Harsya. Kapan sih, dia kelihatan nggak ganteng? Aku yakin meskipun baru bangun tidur dan belekan, ni orang pasti tetap memesona.

“Kamu cantik,” ujarinya berbisik.

Gombal! Tapi tetep aja aku senyum-senyum nggak jelas.

“Harsya, tolong dijaga Andaranya, ya. Jangan dikasih minum, dia nggak kuat mabok, baru setengah sloki udah tepar.” Abangku mengingatkan Harsya sekaligus mengingatkanku pada kejadian beberapa tahun lalu, saat Jeremy mengajakku ke kelab malam dan temannya menantangku minum.

Akibatnya? Aku muntah-muntah hebat, diare, dan nggak bisa bangun dari tempat tidur seharian. Katakanlah perutku memang kampungan, aku akui itu. Bahkan setelah kejadian itu Andra langsung mendatangi Jeremy dan hampir menghajarnya karena tidak bisa menjagaku.

“Oh, siap, Ndra, nggak akan. Aku pastikan Dara pulang dengan selamat. Pamit ya,” ujar Harsya membuyarkan lamunku dan kami langsung berjalan menuju mobil.



Red Club. Aku terpesona pada bangunan besar nan mewah di depanku. Kata Harsya tadi, awalnya kelab ini milik Ibel, tapi kemudian dia menjualnya ketika mamanya mengetahui tentang kelab ini dan marah padanya. Aku menahan tawaku saat tahu fakta bahwa gunung es itu takut sama mamanya.

“Kamu siap? Kalau kamu nggak nyaman kita nggak usah lama-lama,” ujarnya sambil menatap mataku.

“Santai aja. *Take your time*. Ini kan, waktunya kamu ketemu temen-temen.” Dia mencium pipiku.

Suasana Red Club sama seperti kelab pada umumnya, jangan tanya dominasi warna, karena gelap sekali di sini. Aku sebenarnya nggak suka dateng ke kelab malam, kenapa juga harus gelap-gelapan, emang gak bisa *clubbing* terang benderang ya? Belum lagi asap rokok yang ... euwwh. Aku nggak anti rokok sih, tapi kalau satu ruangan ini asap rokok sampai mengepul layaknya kebakaran hutan kan sesak juga.

Harsya menggandeng tanganku dan menuju *lounge* VIP di lantai dua. Terlihat beberapa orang berkumpul di sana. Kami mendekati sekumpulan pria di sofa panjang yang terlihat sedang asyik dengan obrolan mereka.

“Syah, apa kabar, bro?” Pria berkacamata menyapanya.

“Baik. Bi, kenalin ini pacar gue Andara. Andara, ini Fabian. Sahabat aku.”

Fabian menelitiku dari atas sampai bawah. Dia tersenyum geli kemudian mengulurkan tangannya, “Andara, gue Fabian.”

Aku balas tersenyum dan menerima uluran tangannya. Aku pikir, pria yang menjadi pacarku ini sudah cukup tampan, namun pria bernama Fabian ini ternyata sama menyilaukannya.

“Nah, kalau yang di sana Alaric.” Yang ini tidak kalah ganteng, tapi ternyata dia satu tipe dengan Ribeldi. Gunung es. Dia hanya tersenyum tipis dan melambaikan tangan padaku.

“Di sampingnya Nathan.” Pria yang dipanggil Nathan itu langsung mendekat padaku, mengulurkan tangannya dan menatapku dengan pandangan bersahabat. Oke, aku suka yang ini. Dia bukan tipe sombong yang menyebalkan.

Dan terakhir....

Si cabul....

Duduk di sofa sendirian, dengan kemeja yang sialnya senada dengan warna bajuku tanpa jas dan dasi. Dia menatapku dengan pandangan yang tidak bisa kumengerti. Menelitiku dari atas sampai bawah tapi tidak menyapaku sama sekali.

“Dan itu klien kamu. Kamu bisa ngobrol-ngobrol sama dia sementara aku ngambil minum untuk kamu ya.” Harsya berlalu sambil menepuk bahunya.

Good ... pacar gue emang paling pengertian sampai ninggalin gue sama orang sakit jiwa seperti gini.

Tapi aku tidak punya pilihan, yang lain masih terasa asing bagiku jadi aku berjalan dan duduk di sampingnya. Berusaha keras untuk tidak peduli dengan manusia yang berada tepat di sebelahku, meskipun ini jantung kenapa nggak bisa diajak kompromi sih, perlahan tapi pasti aku bisa mendengar detakannya yang semakin cepat.

Beberapa menit yang rasanya seperti satu abad akhirnya berlalu, aku melihat Harsya berjalan ke arahku dengan membawa minuman. Aku tersenyum semanis mungkin padanya.

“Soda?” tawarnya. Aku tersenyum sambil menerimanya.

Harsya bicara dengan Ibel mengenai kasus rekan Ibel yang sedang ditangani Harsya, sementara aku meminum sodaku sambil sesekali mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. SMA Harsya dulu jelas tipe sekolah untuk kaum borjuis. Kelihatan yang datang sekarang ini, kalau wanita pasti sosialita dan kalau pria kebanyakan pengusaha.

Wanita yang datang, semua berpenampilan hampir sama. Dres mini yang menonjolkan lekukan tubuh, dan *make up* yang hampir mengaburkan wajah asli mereka. Semua sama, kecuali satu. Wanita yang berdiri dengan santai sambil memegang minuman dan terlihat asyik mengobrol dengan teman-temannya. Baiklah yang ini nilainya 100. Sebagai wanita dia sempurna! Dia hanya memakai *skinny jeans* hitam dengan blus berwarna *gold* tanpa lengan. Tubuhnya tinggi semampai dan kaki dibalut *stiletto* bertali. Rambut panjangnya kecokelatan digerai. Wajahnya cantik bahkan dengan *make up* yang sangat sederhana. Tawa dan senyumnya kurasa bisa membius semua orang. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari dia, dan begitu pun semua orang di ruangan ini.

Kemudian aku tersadar saat dia melihat ke arahku dan tersenyum, lalu berjalan mendekat. Aku berusaha mengingat-ingat siapa wanita ini? Kenapa dia tersenyum padaku? Aku tidak pernah melihat dia sebelumnya.

“Harsya...!” Suaranya yang selembut beludru menyapa pacarku yang mulai bergerak gelisah di sampingku, kemudian dia berdiri.

“Elya,” ujar Harsya lirih. Sesaat aku merasa seperti penonton dalam adegan sepasang kekasih lama yang bertemu kembali. Dadaku tiba-tiba sesak melihat kekasihku menatap penuh rindu ke mata wanita cantik ini. Setelah sekian menit yang menyiksa, akhirnya aku sadar siapa wanita yang berada di hadapanku. Tak lain tak bukan, ini adalah Elya, mantan tunangan yang sekilas pernah diceritakan Harsya.

Elya pergi meninggalkan Harsya karena ingin melanjutkan studinya, dan kalau aku mendengar nada sedih saat Harsya bercerita, masih ada ruang yang belum selesai di antara mereka.

Tanpa sadar aku berdehem, seketika Harsya tersadar dan langsung menoleh padaku.

“Maaf, aku mau ke toilet,” ujarku lirih. Elya menatapku sekilas namun tatapannya segera kembali ke Harsya.

“Perlu kutemani?” tanya Harsya.

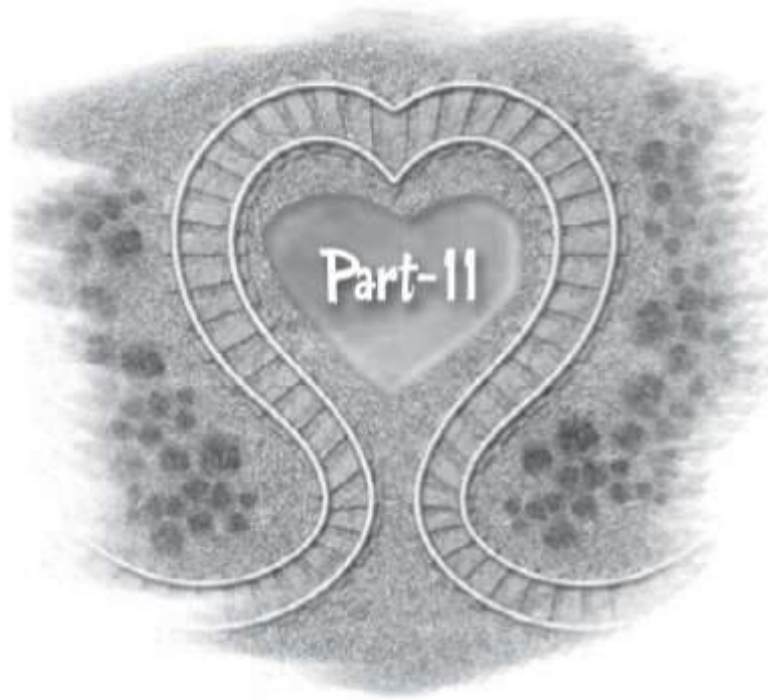
Aku menggeleng. “Aku bisa sendiri.” Sambil tersenyum hambar aku berdiri dan meninggalkan mereka.

Ini apa ya, seperti ada duri kecil-kecil yang menancap di dadaku. Sakit nyelekit gimana gitu. Aku cemburu. Salah satu emosi yang paling kubenci. Dan tiba-tiba ucapan Regina kemarin, yang sebelumnya hanya kuanggap angin lalu, sekarang kembali terngiang di telingaku.

“Lo itu nggak ada seujung kuku mantannya Harsya...!”

Damn. She's right.





*Take my hand, Let's see where we wake up tomorrow
Best laid plans, Sometimes are just a one night stand.
I'd be damned Cupid's demanding back his arrow,
So let's get drunk on our tears ...*

(Lost Stars by Adam Levine)



“Cemburu, huh?” Suara serak dan dalam mengejutkan-ku.

Ini pria titisan iblis kali, ya? Tadi masih duduk di sana, kenapa sekarang sudah ada di lorong dekat toilet. Ibel bersandar santai di dinding, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, dan dia menatapku dengan tatapan mengejek.

“Permisi. Saya mau ke toilet.” Aku berusaha setengah mati mengacuhkannya dan terus berjalan. Tangan besar dan hangat menarik lenganku, memaksaku berbalik. Kami berhadapan.

Oh, ini sangat tidak baik, teman-teman. Perasaan kacau, dan berhadapan langsung dengan dada yang bidang, bawaannya ingin dipeluk dan nangis sekeras-kerasnya di pelukannya.

Aku menepis tangannya. “Kamu ada urusan apa sih, sama saya? Kenapa ganggu saya terus?”

Dia mengangkat bahu. “Saya seneng aja.”

“Seneng apa? Liat saya marah? Banyak wanita lain di luar sana yang bersedia menyenangkanmu, dan saya bukan salah satunya!” Aku berusaha melewatinya lagi, dan tangannya menahan lenganku lagi.

“Apalagi, sih? Kamu mau nyium paksa saya lagi?!” bentakku.

Dia menaikkan satu alisnya, matanya terlihat geli. “Kamu ingin saya cium? Nggak bisa lupa sama ciuman saya ya?”

Dasar brengsek!

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Oh Tuhan, tidak cukupkah cobaanmu malam ini? Pacarku bertemu mantan tunangannya dan sekarang pria gila ini ketagihan ciuman sama saya. Meskipun ciumannya memang godaan terberat, tapi kesadaranku segera kembali. Saat ini statusku masih pacar Harsya dan aku punya misi balas dendam sama pria sarap ini.

Jadi, aku pegang bahunya. Awalnya dia agak terkejut dengan sentuhanku, kemudian ketika dia semakin mendekat, aku menendang keras tulang keringnya. Sebenarnya mau agak ke atas pas di selangkangannya tapi nggak lucu aja besok dia ngadu ke Harsya kalau aku nendang ‘itu’-nya.

Ibel mengaduh kesakitan. “Kamu itu wanita apaan, sih?”

“Nah, rasakan itu. Jangan coba-coba cium saya lagi atau saya tuntutan Anda dengan pasal pelecehan!” Aku meninggal-

kannya masuk ke kamar mandi dengan senyum terkembang. Kurasa aku sedikit menyukai *high heels* gila ini karena fungsinya barusan.

Aku masuk ke dalam bilik toilet mewah, menutup toilet dan duduk di atasnya.

Ini nggak seperti yang kamu pikirkan, Andara.

Harsya mencintai kamu.

Dia sudah lupa sama mantannya.

Berulang kali aku mencoba menenangkan pikiranku. Tapi hasilnya ... nihil. Aku kembali teringat tatapan rindu Harsya kepada wanita yang dipanggil Elya tadi. Mengerikan. Kenapa aku harus terjebak di antara mereka. Bahkan hubungan kami baru seminggu, jangan kan jagung, cabe aja belum tumbuh. Aku mengeluarkan ponselku dan menelepon Cilla. Ya, cuma si bawel itu mungkin yang bisa menenangkanku.

"Dara?" sahutnya pada dering kedua.

"Cill...." Suaraku terdengar merengek.

"Kenapa Dar? Lo lagi di acara reunion SMA Harsya, kan?"

"Cill...." Aku merengek lagi.

"Apaan sih, lo Cill Cill mulu. Kenapa, *darling*?" ujarinya mulai kesal.

"Harsya, Cill. Gue ketemu mantan tunangannya Harsya."

"Cill...?" renekku lagi.

"Cantik, ya?"

"Banget ... duh gue siap-siap patah hati ni." Kali ini aku sudah bener-bener hampir menangis.

"Iiih ... lo tu tenang dulu, sih. Dia kan, cuma mantan." Suaranya terdengar tidak yakin.

"Mantan apaan? Tatapan mereka berdua bikin gue pengen ngamuk di situ tadi."

"Udah, lo tenang dulu. Malem ini lo pantau aja. Belum tentu kan, si Harsya masih sayang ama tu cewek."

“Iya, sih.” Aku menggigiti bibirku.

“Eh, lo di kamar mandi ya, Neng?”

“Kok tau?”

“Pantes bau.”

Kampret ni bocah, nggak tau apa gue lagi cemburu. Aku langsung menutup telepon ketika mendengar suara tawanya bergema.

Saat keluar dari bilik toilet, aku meyakinkan diriku sekali lagi kalau pacarku sudah melupakan mantannya dan sekarang, *he's mine*. Jadi tidak ada alasan aku terusik dengan kehadiran wanita itu.

Aku melangkah keluar dengan senyuman lebar, senyum keyakinan. Dan menemukan pacarku berdiri dengan pose yang sama dengan Ibel tadi, menungguku di lorong. Ketika melihatku, dia tersenyum, bukan senyum musim panas atau musim seminya, tapi senyum untuk menutupi sesuatu. Oh *boy*, transparan banget sih, keliatan banget lagi galaunya.

“Aku khawatir sama kamu.” Dia menggenggam tanganku.

Aku tersenyum, “Aku nggak papa, cuma mau ke toilet tadi.”

Lagi-lagi dia menunjukkan senyum itu. Senyum palsu.

“Harusnya aku yang tanya sama kamu, ada apa? Kamu mau ngomong apa?” tanyaku lembut.

“Aku....” Dia mengusap tengkuknya, “Aku anter kamu pulang sekarang, ya. Ada urusan yang harus aku selesaikan.”

Senyum hilang dari wajahku dan perlahan tandukku mulai keluar. “Urusan sama mantan kamu?”

“Ini nggak seperti yang ada dalam pikiran kamu Andara, kamu harus....”

Aku mengangkat tangan, memotong ucapannya. “Aku mengerti, lebih dari mengerti. Kamu nggak usah anter aku pulang.”

“Jangan begitu, Sayang. Aku sudah janji tadi sama Andra untuk anter kamu pulang.” Dia terdengar gelisah.

“Kamu urus saja urusan kamu. Aku bisa pulang sama Ribeldi, lagi pula kasus Kristal belum selesai, ada beberapa data yang aku butuhkan lagi dari dia. Kebetulan orangnya ada di sini.”

Duh, mikir apa sih gue? Kenapa nama Ibel yang muncul? Mana mungkin dia mau dijadikan tameng setelah kejadian tadi.

“Bener kamu nggak papa?” tanyanya sekali lagi.

Hellow! Emang kalau aku apa-apa, kamu mau batalin ‘urusan’ sama mantan kamu itu?

Aku mengangguk. “Sangat tidak apa-apa. Kamu tenang aja, ya.”

Sebenarnya ini adalah salah satu sikap yang harus dihindari semua wanita. Menganggap dirinya baik-baik saja padahal hati sudah berdarah dan bernaah. Kenapa aku nggak ngomong terus terang aja kalau cemburu? Masalahnya, aku jiper liat mantan tunangannya itu. Lagi pula aku baru pacaran seminggu, yang ada Harsya langsung kabur kalau aku overprotektif sama dia.

Dia mengecup keningku kemudian kami berjalan bersama dan dia pamit untuk pergi duluan ketika melihat Ribeldi sedang duduk di meja bar. Dia tahu aku sudah aman.

Aman kepala lo!

Aku duduk di samping Ribeldi. Pria itu hanya menatapku sekilas kemudian asyik lagi dengan minumannya. Jujur, saat ini perasaanku kacau. Mungkin minum alkohol bisa sedikit menghilangkan rasa sakit di dadaku, meskipun efeknya akan sangat parah, aku nggak peduli.

“Mas...!” Aku memanggil bartender.

“Saya mau seperti yang dia minum.” Aku menunjuk minuman Ibel.

“*Single* atau *double*?” tanya bartender itu.

Apaan sih, emang main bulutangkis..

“*Double*,” sahutku sok tahu.

Bartender itu mengangguk sambil mengedipkan mata padaku.

“Nggak usah minum kalau nggak kuat, saya nggak mau kamu repotin kalau mabuk nanti.” Suara datar terdengar dari sampingku.

“Jangan ngeremehin saya, ya! Saya nggak gampang mabuk asal kamu tahu saja,” kilahku.

Jangan bohong, Andara. Kalau lo mabuk, nanti dia bakal grepe-grepe lo.

Coba aja, kalau mau ditendang lagi.

Suara di pikiranku saling sahut-menyahut, tapi aku mencoba mengacuhkannya. Minumanku datang. Dalam gelas sloki kecil dan ada jeruk *lime* juga garam. Aku mengernyitkan kening, ini cara minumnya gimana? Dicampur aja gitu seperti soto?

“Itu tequila. Kalau nggak kuat mendingan jangan.”

“Nggak usah dikasitau, saya tahu, kok.”

Cih! Gue nggak suka ditantang. Aku sempat melihat cara dia minum tadi dan mulai mempraktikannya.

Hueeeek! Satu tegukan dan aku setengah mati menahan keinginan untuk memuntahkan minuman tadi.

“Mas, satu lagi.”

Eh, itu suaraku. Ya ampun, Andara udah gila kali ya lo....

“Nggak usah segitunya gara-gara ditinggal pergi sama pacar.” Suara serak dan dalam lagi-lagi menegurku.

“Jangan ganggu saya.”

Kepalaku mulai terasa ringan dan aku bersumpah melihat Ibel ada tiga. Ketika minuman keduaku datang tanpa basa basi aku langsung meminumnya. Ibel nggak berkata apa-apa lagi. Dia tetap duduk manis di kursinya sambil sesekali melirik ke arahku dengan tatapan dinginnya.

Sepuluh menit kemudian....

Kepalaku mulai nggak bisa tegak. Suara musik yang tadinya bising mulai terasa enak didengar. Aku menyandarkan kepala ke meja bar sambil mengangkat tangan, "Mas satu lagi." Aku sudah tidak bisa menyadari suara itu keluar dari mulutku.

"Jangan!" ujar Ibel pada bartender itu. Kemudian dia mendekatiku dan mengeluarkan uang dari dompetnya lalu menaruhnya di meja bar.

"Ayo, saya antar kamu pulang," ujarnya dingin.

Dasar gunung es ganteng!

"Nggak mau. Saya bisa pulang sendiri," sahutku. Suaraku terdengar berbeda saat mabuk. Menggelikan sekali.

"Ayo Andara, jangan keras kepala." Dia mengambil tanganku dan memapahku keluar dari kelab.

Aku mencoba memberontak, efek minuman itu sungguh parah. Aku bahkan tidak bisa berdiri di atas kakiku sendiri, jadi aku memeluk erat-erat pinggang Ibel.

Bukan kegenitan lho, ya, harap dicatat, aku kan, mabuk jadi nggak sadar doong...!

Dasar *high heels* sial, aku hampir terjatuh untuk yang ketiga kalinya karena tersandung sesuatu.

Tiba-tiba tangan Ibel menelusup di tungkai kakiku dan dengan satu gerakan ringan dia membawaku dalam gendongannya. "Kamu itu ngerepotin aja," gerutunya kesal.

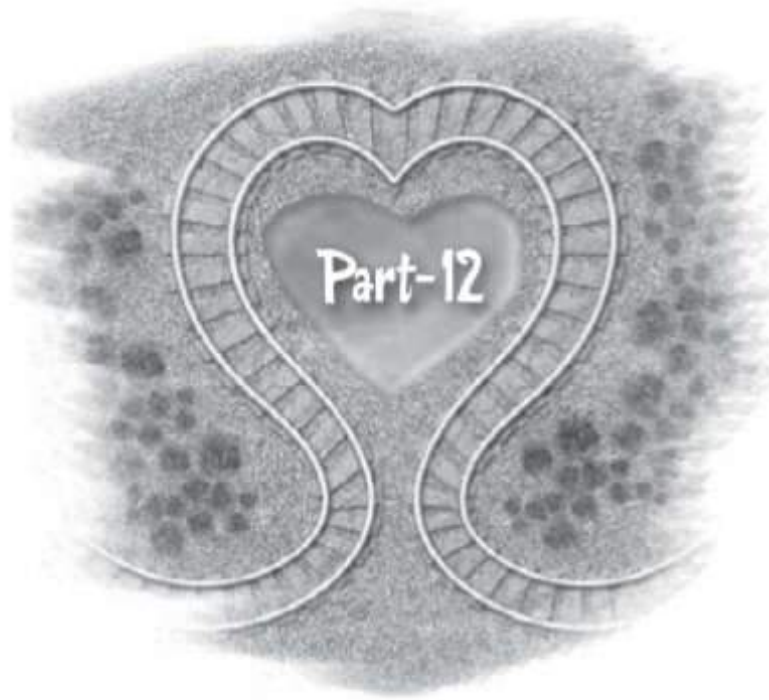
Aku hanya tertawa ketika Ibel membawaku menuju mobilnya. Sepertinya, kondisiku sudah benar-benar mabuk sampai tidak marah ketika dia menggendongku. Lalu di tengah

kewarasanku yang semakin menipis, aku baru menyadari satu hal. Ternyata aku sama brengseknya dengan Harsya, pacarku yang lebih memilih mengurus mantannya dan meninggalkan aku begitu saja. Sementara aku, saat ini malah gendong-gendongan sama pria lain.

Eh, tapi kan, aku mabuk ya, ceritanya nggak sadar....

Hal terakhir kali yang kuingat adalah perutku bergemuruh, seperti ada sesuatu yang mendesak keluar dan tidak bisa kutahan lagi. Tepat saat Ibel mendudukkanku di jok penumpang, saat itu juga aku muntah di bajunya. Kemudian secara perlahan kegelapan menelanku. Ya, aku lelah sekali dan butuh tidur lelap. Samar-samar kudengar Ibel berteriak memanggil namaku.





*Not really sure how to feel about it
Something in the way you move
Makes me feel like I can't live without you
It takes me all the way, I want you to stay...*

(Stay by Rihanna feat. Mikky Ekko)



Sinar matahari pagi masuk lewat celah-celah gorden berwarna ... abu-abu? Sejak kapan Mama mengganti warna gordenku. Aku melirik *bedcover* dan kaget ketika melihat warna abu-abu lagi. Seluruh kamarku hampir di dominasi warna ungu, kesuka-anku. Jadi ini jelas bukan kamarku. Lagi pula kamar ini terlihat luas, lantainya kayu dan rapi sekali. Berbeda dengan kamarku yang seperti kapal pecah. Jadi ... ini kamar siapa? Aku masih berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi semalam.

Embusan angin dari *air conditioner* menusuk tulangku, ini kenapa dingin banget, ya?

As ... ta ... ga....!

Sejak kapan aku tidur cuma pakai bra dan celana dalam doang? Memalukan sekali. Gimana kalau Andra tiba-tiba masuk ke kamar?

Saat aku membalikkan badan, aku melihat sosok seorang pria sedang tidur dengan damai, bertelanjang dada dan memperlihatkan otot dadanya yang bidang. Aku merasakan mataku terbuka lebar, jantungku berdetak cepat dan aku seperti baru saja ditabrak kontainer bermuatan penuh.

Bumi, tolong telan aku bulat-bulat sekarang juga, nggak perlu dikunyah lagi.

Aku teriak sekeras yang aku bisa. "Aaaaaa ... Ribeldi brengsek! Ngapain kamu di sini?!"



Aku masih menangis terisak-isak di ranjang berukuran super besar. Ini kenapa kisahku jadi mirip di sinetron gini, sih? Setelah aku meneriakinya, Ibel terbangun dan duduk di sofa hitam yang berada di dekat jendela. Dia hanya duduk santai menatapku tanpa berusaha menjelaskan apa pun dan itu membuatku geram setengah mati.

"Apa yang sudah terjadi?" ujarku menahan isakan. Aku harus menahan keinginan untuk berteriak karena merasa frustrasi sudah ditiduri oleh sahabat pacarku sendiri.

Dia mengangkat satu alisnya. "Menurutmu apa?"

"Kamu melakukannya, kan? Ya, kan?!" Aku terduduk sambil menjaga selimut tetap menutupi tubuhku. Tapi ... kalau dia melakukannya kenapa aku tidak merasa apa-apa?

Dia berdiri dan berjalan mendekat. Bertelanjang dada dan memakai boxer hitam. Itu ... ya ampun dadanya bidang banget, sih. Perutnya kotak-kotak. Dan ... astaga badannya tegap amat seperti gardu listrik. Ingin rasanya aku menoyor kepalaku sendiri, dalam keadaan syok begini bisa-bisanya aku masih berpikiran mesum.

“Aku tidak melakukannya, meskipun....” Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku, membuat jantungku *push up* dengan satu tangan. “Aku sangat ingin.” Kemudian dia menjauhkan wajahnya dan berjalan masuk ke pintu kaca. Aku masih menarik napas akibat serangannya barusan.

Baguslah, aku lega dia tidak melakukannya. Meskipun kata-kata ‘aku sangat ingin’ barusan membuatku merinding.

Tatapanku berpaling ke pintu kaca yang dimasuki Ribeldi. Eh, itu apa ya? Kok, dia sepertinya buka celana? Sepersekian detik aku terdiam dan secara nggak langsung menikmati pemandangan yang tersaji di depanku sebelum aku menyadarinya dan sekali lagi berteriak sekeras-kerasnya.

“Ribeldi brengsek! Kenapa kamar mandimu transparaaaan?! Dasar sakit jiwaaaa!”

Aku menutup wajahku dan menenggelamkan wajahku ke dalam bantal. Berusaha menghapus bayangan Ibel dengan pantat sialannya.

Geblek...!



Setelah Ibel selesai mandi, aku masih berlindung di balik selimut dan meminjam bajunya kemudian menyuruhnya keluar sebelum aku mandi. Hanya orang gila yang mempunyai kamar mandi transparan. Bayangin kalau lagi boker trus dilihat orang, kan, nggak enak banget.

Setelah memakai t-shirt hitam dan *training* panjang milik Ibel yang membuatku persis orang-orangan sawah, aku langsung terduduk lemas saat mengecek ponsel. Ada delapan *missed call* dari Harsya, lima *missed call* dari Andra, tiga *missed call* dari Cilla. Lalu ada beberapa pesan singkat dari mereka. Aku mulai membacanya satu per satu.

From: Lovey

Sayang, kamu udah sampai rumah belum? Maafin aku soal yang tadi. Love you.

Love you. Love you. Kampret. Kalau lo cinta gue, dan milih gue daripada mantan terindah lo itu, gue nggak akan berakhir tragis seperti pagi ini.

From: Bang Andra

Dek, KAMU KENAPA BELUM PULANG JAM SEGI-NI? Jangan berani macem-macem dek, atau abang dobrak pintu rumahnya Harsyal

Ini lagi. Dari dulu pikirannya selalu begitu. Kalau aku telat pulang dia selalu menebar ancaman akan mendobrak pintu rumah pacar-pacarku.

From: Cilla

Dear, kamu ke mana ya? Kok, abang kamu telepon aku nyariin kamu? Berhubung sepertinya ada sinyal-sinyal kamu nginep sama Harsya, jadi aku bilang kamu nginep di rumahku dan udah tidur. Besok pagi ke sini ya ciin, sekalian ceritain malam hawtnya...!

Hawt hawt ... pala lo gambreng!

“Kamu mau sarapan apa? Saya cuma ada roti.” Ibel muncul di kamar, jeans hitam, t-shirt putih, rambut basah habis mandi.

“Kamu ada telur?”

Duh, nanya apaan sih gue!

Dia bersandar di salah satu sisi pintu sambil melipat tangannya di dada. “Ada dua, kamu mau?” ujarinya dengan muka mesum.

Bangkek...! Spontan aku melempar bantal kecil yang ada di sofa, dia menghalaunya sambil tertawa.

“Ada banyak di dapur. Kamu mau buat sesuatu? Saya nggak bisa masak.”

Aku langsung menganggukkan kepala dan mengikutinya ke dapur.

Honestly, aku juga nggak pinter-pinter amat masak. Menu andalan aku adalah telur. Ceplok, dadar, dan *omelette*. Kasihan sekali calon suamiku kelak, bisa sering bisulan kalau menunya berkutat di sekitar terus.

Setelah mengobrak-abrik kulkas Ibel, aku memutuskan memasak *omelette*. Entahlah bagaimana rasanya, yang penting saat ini perutku terisi dan aku punya kekuatan untuk pulang.

“Lumayan juga.” Dia mengunyah *omelette* buatanku.

Aku meminum *orange juice* yang kutemukan di lemari es super besarnya. “Jadi semalam? Apa yang terjadi?”

Dia mengangkat bahunya acuh, “Kamu mabuk, muntah, mengotori bajumu dan baju saya. Saya ingin mengantar kamu pulang tapi nggak tahu alamatnya, jadi kamu saya bawa ke sini.”

Aku menyipitkan mata. “Yakin hanya itu?”

“Bajumu terkena muntahan jadi saya bantu membukanya,” jawabnya santai seakan-akan dia tidak melihat apa-apa di balik bajuku. “Tapi tenang saja, saya nggak menggerayangi kamu,” lanjutnya lagi.

Dan kenapa tidak?

Andara, cabul sekali pikiranmu...!

"Baguslah kalau begitu." Aku mengelap mulutku dengan tisu, berusaha terus menunduk untuk menutupi wajahku yang memanas.

Sekali lagi, dia mendekatkan wajahnya ke wajahku, "Saya tidak akan melakukannya, kecuali kamu yang minta."

"MIMPI SAJA KAMU!" Aku berdiri dengan marah dan menghentak kakiku menuju ... ke mana ya?

Aku menarik napas, baiklah, kamar saja, mengambil tas.

Samar-samar kudengar Ibel tertawa membuatku ingin kembali ke sana dan menendang pantatnya.



"Saya pulang dulu. Maaf sudah merepotkan."

"Saya antar.."

"Tidak usah."

"Saya memaksa."

"Baiklah...!"

Lumayan ngirit ongkos taksi. Lagi pula aku akan ke rumah Cilla karena Andra mengira aku di sana. Sehingga aku tidak perlu takut suatu hari si mesum gunung es ini muncul di rumahku.

Aku naik ke Hummer hitamnya, dan kemudian Ibel memakaiacamata aviatornya.

Ya Tuhan ... godaan macam apa ini? Kalau aku pacarnya pasti sudah melompat ke pangkuannya. Hidung mancung, bibir tipis dan rahang tegas yang diliputi bekas cukuran membuat aku ingin meraba seberapa kasarnya. Aku mulai curiga jangan-jangan pikiran mesum itu menular. Karena sejak tadi

pagi, pikiranku seperti punya ruangnya sendiri yang bebas memikirkan apa saja, terutama pikiran mesum.

“Andara.” Ibel memanggilku dengan suara agak keras.

“Eh, ya...?” Aku menoleh padanya.

“Saya panggil kamu dari tadi. Kita mau ke mana sekarang?”

Aku menepuk jidatku, kemudian memberikan alamat rumah Cilla. Selanjutnya keheningan panjang, aku dan Ibel sibuk dengan pikiran kami masing-masing sampai di depan rumah Cilla.

“Bel.”

“Hmm...!”

“Harsya nggak perlu tahu soal semalem.”

Dia menatapku dari balik kaca mata hitamnya. “Soal yang mana? Yang kamu cemburu karena dia ketemu mantannya? Atau yang kamu meluk saya semaleman?”

Ini adalah orang terkampret di dunia.

“Nggak mungkin, saya nggak hobi meluk-meluk guling kalau tidur, jadi itu nggak mungkin.” Aku menggelengkan kepala keras-keras.

“Ya, untungnya saya kuat sih, kalau pria lain mana tahan diraba-raba dadanya sama wanita yang cuma pake *underwear*?”

Tolong berikan aku apa saja yang bisa memukul kepala keparat ini sampai dia pingsan.

“Kamu tenang aja, saya nggak akan kasih tau Harsya soal apa pun,” ujarnya datar. Akhirnya.

Aku langsung turun dari mobilnya sambil mengumumkan terima kasih. Ya, biar bagaimanapun dia sudah mengamankan aku dari kebodohanku sendiri tadi malam. Cilla membuka pintu rumah, dan terkejut melihat penampilanku dan melihat Ibel yang berada di dalam mobilnya baru saja berlalu.

“Lo tidur ama Ibel, Dara?”

Aku membekap mulutnya dan mendorongnya masuk ke dalam kamarnya. “Lo nggak usah mikir macem-macem,” ujar-ku sambil merebahkan diri di ranjangnya.

“Gimana gue nggak mikir macem-macem, lo semalem telepon gue. Bilang lagi cemburu sama mantannya Harsya. Dan pagi ini lo dianter Ibel dengan baju yang gue yakin banget punya si seksi itu. Dia *hot* banget ya, Dar?”

“*Hot ... hot*. Lo kira sambel!”

“Lo ngapain aja semalem? Berapa ronde?” Aku jitek kepala Cilla dan dia langsung merengut.

“Abis gue telepon lo semalem, Harsya mau nganterin gue pulang, dia mau nyelesain urusan sama mantannya.” Aku menggigit bibirku menahan tangis.

“Tu kan, udah gue duga. Trus kenapa lo bisa sama Ibel?”

“Gue nolak dianter pulang, dan bilang kalau gue masih ada urusan mengenai kasusnya Ibel. Tadinya gue mau langsung pulang naik taksi, tapi gue malah duduk di samping dia dan ... minum.” Aku menghela napas penuh penyesalan.

Cilla melongo dan menoyor kepalaku, “Lo bodoh atau gimana sih, Daraa? Lo, kan, tau lo nggak kuat minum. Untung banget ama Ribeldi, nah, kalau sama om-om hidung belang gimana?”

“Iya juga sih ... gue kok, nggak kepikiran, ya?”

Ponselku bergetar, aku segera mengangkat ketika melihat nama Harsya tertera di layar. “Andara, kamu di mana, Sayang?” Suara Harsya lembut menyapaku.

“Aku nginep di rumah Cilla.”

Ya Tuhan, maafkan kebohonganku. Hamba nggak bermaksud selingkuh, pacar hamba yang selingkuh duluan sama mantannya.

“Aku jemput ke sana sekarang, ya.”

“Engg ... sepertinya nggak usah, deh.” Jujur, aku masih malas bertemu dengannya.

“Kita harus bicara Andara, aku nggak mau kamu salah paham.” Suaranya terdengar gelisah.

Aku menghela napas. “Oke.”

“Aku jemput sekarang ya, tolong kirim alamat Cilla.”

Aku menutup telepon kemudian beralih menatap Cilla. “Gue pinjem baju lo ya. Harsya ngajakin gue ketemuan”

“Gue rasa lo ke mana-mana sekarang harus bawa *bodyguard* deh, bisa-bisa lo mati mengenaskan nggak cuma dikero-yok fansnya Harsya tapi juga dicekek fansnya Ibel,” ujar Cilla sambil mengeluarkan dres warna gading dari lemarnya dan melemparkannya padaku.

“Ya kali ... Ibel ama gue tuh, hubungannya cuma klien ama pengacaranya. Lo liat aja kasusnya ama Kristal udah ribet gitu, belum lagi wanita-wanita seksinya yang gonta ganti mulu. Gue sih, ogah jadi pacarnya,” sahutku sambil mengganti baju.

“Kalau gue sih, mau banget, Dar. Lihat aja tatapan matanya Ibel, seakan menghipnotis dan nyuruh wanita-wanita pada telanjang.” Mata Cilla menerawang. Sementara aku melongo menatapnya.

Dengan cepat mataku berkeliling mencari benda yang bisa kupukulkan ke otaknya yang somplak sampai bisa berimajinasi sedemikian pornonya terhadap klienku.



setia bahkan. Tapi namanya kucing kalau dikasih ikan asin terus-menerus setiap hari meskipun awalnya menolak pada akhirnya akan memakannya juga kan? Nah, itulah yang terjadi pada Jeremy. Kalau saja dari awal aku sudah melarangnya jalan bersama ikan asin itu, mungkin sekarang aku masih bersama dia.

Kenyataan hari ini tidaklah berbeda jauh dengan kasus di atas. Aku duduk manis di sebuah kafe kecil bernuansa *vintage* dan di depanku duduklah makhluk ganteng yang sedang berusaha menjelaskan apa yang terjadi kemarin malam. Berkali-kali dia menatap dengan tatapan penyesalan sudah meninggalkanku.

“Aku minta maaf, Dara.”

Aku mengerutkan kening, pura-pura tidak mengerti. “Untuk?”

“Semalam. Seharusnya aku nggak seegois itu.”

Nah, tu tahu. Untung aja Ibel masih bermoral, tidak mengambil kesempatan. Kalau saja dia khilaf mungkin sekarang aku sedang meratapi nasib karena hilangnya kesucianku. Cih.

“Permintaan maaf diterima.” *See?* Semudah itu. Itulah hebatnya cinta. Aku tersenyum dan menyeruput *green tea latte*. “Jadi urusan apa yang begitu penting semalam?”

“Elya menyesal dengan keputusannya dulu.” Bahunya terkulai.

“Lalu?” Aku berusaha memasang wajah sedatar mungkin.

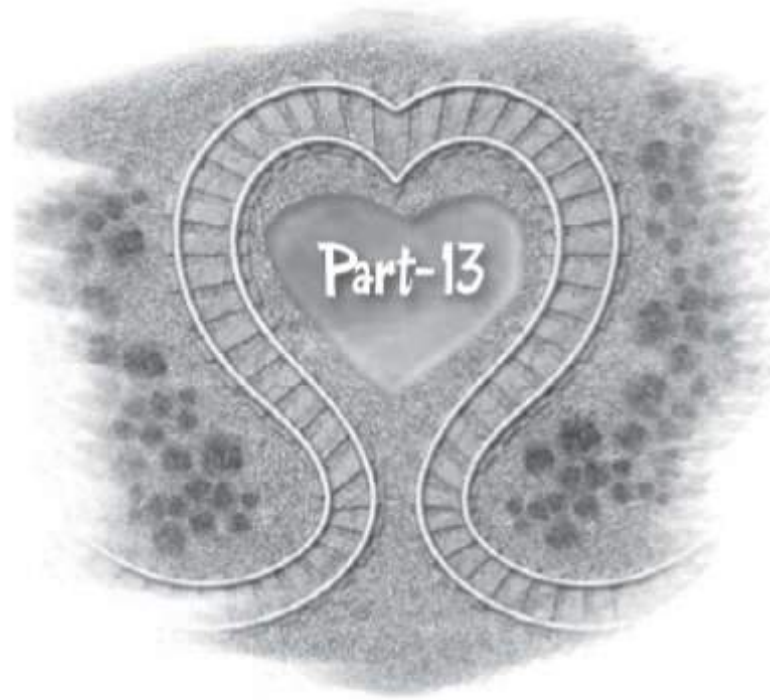
“Dia memintaku kembali.” Wajah Harsya terlihat sedih.

Andara. Bersiap-siaplah patah hati...!

“Tapi aku nggak mau,” lanjutnya.

“Maksud kamu?”

“Aku bilang sama Elya, aku sudah punya kamu sekarang. Dan akhirnya dia berusaha menerima itu semua, meskipun sulit,” ujarnya diakhiri dengan senyuman sempurna.



*I keep on fallin' in and out, love with you
Sometimes I love you,
Sometimes you make me blue.
Sometimes I feel good, at times I feel used.
Loving you Darling, makes me so confused...*

(Fallin' by Alicia Keys)



Banyak yang bilang bahwa baik dan bodoh itu beda tipis. Cilla sudah sering memarahiku soal ini. Baiklah, kuberi tahu satu hal. Dulu Jeremy sering sekali pergi dengan seorang wanita super seksi yang berprofesi sebagai *manager* band-nya. Wanita itu jelas tergila-gila pada Jeremy. Tatapan matanya seperti unta melihat mata air di tengah gurun jika sedang menatap pacarku. Bodohnya adalah, aku yakin Jeremy setia, sangat

“Tapi kamu masih mencintainya, kan?” Ini pertanyaan *request* dari hatiku yang sakit-sakit nyelekit tadi malam.

Harsya menghela napas dan menyandarkan tubuhnya ke sofa. “Bukan begitu. Aku dan Elya sudah pernah bertunangan dan selama itu hubungan kami baik-baik saja. Sampai dia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Jepang. Saat itu aku sudah sukses dan meminta Elya tetap di sini, berada di sampingku. Tapi dia menolak dan tetap pergi.”

“Kamu yakin dengan keputusan kamu sekarang?”

“Untuk nggak kembali padanya? Ya, aku yakin.” Dia mengangguk. “Cuma kamu Andara. Saat ini cuma kamu,” ujarnya kemudian menyesap kopinya.

Ooh okelah, biarpun seribu orang bilang aku bodoh, tapi senyumnya itu nyaris meluluh lantakkan pikiranku dan kurasa kesalahannya kali ini masih pantas mendapat maaf bukan?

“Dia masih di Jakarta atau sudah kembali ke Jepang?” Salahkan rasa ingin tahuku yang begitu besar.

“Tiga hari lagi dia kembali ke sana.” Harsya menyuap *red velvet* di hadapannya.

Tiga hari aku harus menempel terus dengan Harsya. Dan setelah itu *goodbye* masa lalu. Harsya dan aku mungkin saja lebih yakin dengan hubungan kami, lalu dia melamarku, kemudian kami akan....

“Harsya.” Sebuah suara membuyarkan lamunanku.

Tidaaaak! Suara itu!

“Eh, Bel! Ama siapa lo? Gabung sini.”

Damn!

Harus ya gue ke mana-mana ada si cabul ini. Apa tempat nongkrong mereka selalu sama? Tempat pacarannya juga?

Aku menoleh padanya dan menemukan dia sedang memeluk pinggang—yang lagi-lagi—seorang wanita seksi. Ibel berjalan mendekati meja kami. Dia agak terkejut ketika melihatku.

“Gue kira lo lagi ama Elya,” ujar Ibel yang aku tahu persis, dia sedang menyindirku.

“Nggaklah. Eh, gabung aja.” Dia mempersilakan Ibel dan wanita yang gelendotan itu duduk berhadapan dengan kami.

“Andara apa kabar?” sapanya tanpa ekspresi.

Dasar semprul. Dia baru ketemu aku tadi pagi, dan nyaris membuatku jantungan karena keadaan kami di tempat tidur, sekarang sok nanyain kabar.

“Saya baik, terima kasih,” jawabku tanpa menatapnya.

“Ini Laura. Dan Laura, ini Harsya dan pacarnya, Andara.” Aku menoleh ke arah wanita itu dan mengulurkan tangan.

Hmm ... yang ini okelah. Penampilannya memang seksi, tapi dia pakai baju yang cukup bahan jadi terlihat lebih berkelas daripada wanita-wanita sebelumnya. Aku akui, Ibel adalah magnet perempuan. Mustahil ada wanita yang menolaknya.

Apakah aku juga mustahil menolaknya?

Pertanyaan macam apa itu!

“Kamu mau minum apa, sayang?” tanya Ibel pada Laura.

“Apa aja yang kamu minum, *baby*,” jawab wanita itu sambil mendesah.

Air comberan, mau?

“Jadi, apa rencana kalian hari ini?” Harsya membuka percakapan setelah Ibel memesan minum pada pelayan.

“Kami? Biasa. *Shopping*, nonton mungkin. Udah lama nggak nonton,” ujar Laura yang setelah kuselidiki memiliki suara yang setipe dengan desahan.

Duh, Mbak, nggak pake desahan berapa?

“Wah seru, tuh. *Double date* aja kita. Seperti zaman SMA, Bel.” Kemudian dia menoleh ke arahku. “Kamu mau kan, Sayang?” tanya Harsya.

Oh *NO*...!

“Nggak usah, nanti ganggu Ibel ama laura. Mending kita jalan sendiri-sendiri.”

“Nggak ganggu, kok. Kita malah seneng,” potong Ibel sambil menatapku tajam, sementara Laura mengangguk-angguk dengan semangat.

Hooo ... *It's gonna be a PERFECT DAY!!*



Nonton bioskop adalah pacaran ala anak sekolahan. Mojok di bioskop sambil sesekali berpegangan tangan dan berbagi ciuman. Dan hari ini, kami memutuskan untuk menonton di mal, meskipun Ibel menawarkan rumahnya yang ada ruang menontonnya. Ck ... bilang aja mau pamer.

Aku dan Harsya berjalan di belakang Ibel dan Laura. Harsya menggandeng tanganku. Sementara itu, aku hampir muntah melihat pemandangan di depanku. Aku ralat kata-kataku yang bilang bahwa Laura lebih *classy*, ternyata dia sama kampungannya dengan yang lain. Gelendotan manja dan sesekali menciumi leher dan telinga Ibel. Mengusap-usap dada bidangnya dan perutnya yang tanpa lemak. Menggelikan.

Kau iri, Andara, kau cemburu.

Sesuatu dalam pikiranku mulai bicara.

Oh *please* ... pria di sampingku inilah yang sempurna. Buat apa aku cemburu dengan pria *playboy* cabul di depanku.

Setelah menentukan film yang kami tonton, Harsya membeli popcorn dan minuman sementara Laura pamit ke toilet. Meninggalkan aku—lagi-lagi—bersama pria menyebalkan ini.

“Bajumu sudah selesai dilaundry,” ujanya datar.

“Terima kasih, nanti saya ambil ke apartemenmu.” Aku bicara tanpa menatapnya.



Dia mengangkat satu alisnya. “Kamu mau main ke apartemen saya lagi?”

Eeeerrrr...!

“Nggak. Maksudnya nanti saya suruh sopir keluarga yang mengambilnya,” ujarku sama datarnya.

Dia terkekeh pelan. “Jadi dia nggak kembali ke Elya?”

Aku menoleh padanya. Ibel pasti tahu banyak, dia bersahabat dengan Harsya sejak kecil. “Nggak. Dia bilang dia memilih saya.”

Ibel tersenyum getir. “Kali ini dia harus sungguh-sungguh dengan ucapannya, karena kalau tidak, saya sendiri yang akan mematahkan hidungnya.” Ibel berdiri dan berjalan meninggalkanku yang melongo berusaha mencerna apa yang dia maksud barusan.



Jadi, siapakah yang mengatur susunan kursi sialan ini?

Karena sekarang Harsya ada di sebelah kiriku, Ibel di sebelah kananku dan Laura di sebelah kanan Ibel. Kami duduk di deretan ketiga dari belakang. Film *action* yang dibintangi oleh pria tampan yang namanya tidak kuketahui, tidak juga bisa mengambil alih pikiranku. Jantungku berdegup kencang, entah karena Harsya yang menggenggam tanganku, atau karena posisi duduk Ibel yang begitu dekat denganku sampai aku bisa merasakan napasnya berembus di pipi dan leherku.

Kurang ajaaar ... dia sengaja, kan?

“Kamu harum sekali, Andara,” suara serak Ibel berbisik di telingaku.

Berengsek! Ni orang bener-bener minta ditendang.

Aku menarik napas, berusaha setengah mati menahan jantungku supaya nggak melompat keluar. Perlahan aku jauhkan

tubuhku darinya, tapi tangan Ibel malah memegang tanganku. Aku berusaha menepisnya, kali ini dia menggenggamnya erat.

“Tenang, atau Harsya akan tahu. Biarkan begini, sebentar saja,” bisiknya sambil menatap mataku. Suaranya terdengar memohon. Lalu menggenggam tanganku lagi.

Apa-apaan ini! Kenapa pria-pria ini melihatku seperti mainan yang bisa mereka perebutkan. Bukankah begitu? Anak kecil selalu merasa bahwa mainan milik temannya lebih bagus, membuat mereka ingin memilikinya juga, tapi aku kan bukan mainan!

Pikiran itu membuatku marah dan menepis tangan mereka berdua. Harsya menatapku bingung sementara Ibel terkekeh pelan. Aku hampir melempar sepatuku ke mukanya kalau tidak inget ada Harsya di sini.

“Kamu kenapa, Sayang?” Harsya berbisik, aku menggelengkan kepalaku dan menoleh padanya. Matanya menatap mataku. Pria di depanku ini benar-bener ganteng dalam artian sesungguhnya. Ganteng tanpa embel-embel cabul, mesum, dan *playboy*. Ganteng tapi nggak bertingkah. Harsya terus menatapku dan wajahnya mendekat.

Eh ... ini kok gejalanya....

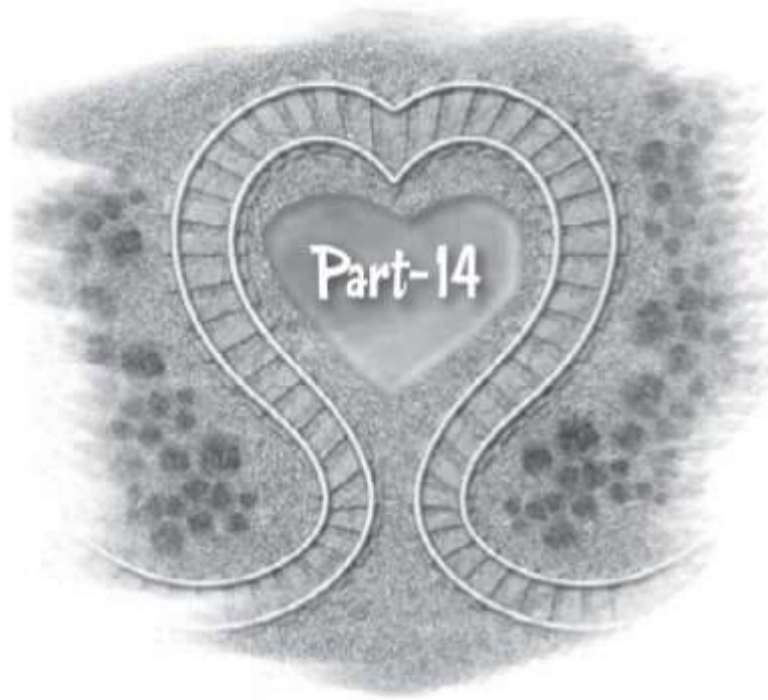
“Kamu cantik,” bisiknya lagi. Dia semakin mendekat, matanya menatapku intens. Membuat jantungku berdetak semakin cepat. “Sudah cukup lama aku menunggu untuk ini.”

Dan ya ampun...! ...

Bibirnya mengecup bibirku lembut. Aku mengerang ketika bibir Harsya terus bergerilya. Bener-bener macam anak sekolahan, ciuman gelap-gelapan di bioskop. Dan yang membuatku puas setengah mati, dari belakang aku dengar Ibel menggeram pelan.

Nah, rasakan itu, *boy*! Dan selamat tinggal film yang entah apa itu, bibir pacarku jauh lebih menarik sekarang.





*You say I'm crazy
'Cause you don't think I know what you've done.
But when you call me baby,
I know I'm not the only one...*

(I'm not the only one by Sam Smith)



Setelah acara nonton gila itu kami memutuskan untuk *dinner* bersama. Bukan kami sebenarnya. Tapi Harsya dan Ibel. Laura sedari tadi sudah manyun dan cemberut. Dia pasti mengharapkan *dinner* romantis, kalau bisa sambil pangkuan sama Ibel. Lha. ini malah jadi rame-rame.

Sementara aku dan Harsya sibuk memilih menu, Laura tampak asyik berbisik-bisik mesra dengan Ibel. Seseekali dia mengusap lagi DADA Ibel yang bidang, membuat aku segera mengalihkan tatapanku. Ada pemandangan lain nggak, sih?

“Aku ke toilet dulu, ya,” ujar Laura. Kupingku rasanya panas dengar wanita ini mendesah terus. Dan kuperhatikan, si Laura ‘aaah aaah’ ini dari tadi ke toilet terus kerjanya.

“Gimana kasus lo ama Kristal?” Harsya bertanya pada Ibel.

Ibel menggeleng. “Belum ada kemajuan. Dia nggak mau mencabut tuntutan.”

Harsya manggut-manggut. Kemudian tiba-tiba meraba saku celana dan mengeluarkan ponselnya. Dia mengerutkan kening sesaat ketika melihat ada telepon masuk.

“Maaf, Sayang, aku tinggal sebentar, ya.” Dia langsung berdiri dan menjauh untuk menerima telepon itu.

Aku memandang punggung Harsya yang semakin menjauh.

“Kita memang jodoh sepertinya,” ujar Ibel.

Aku mendengus kesal. “Jangan mimpi!”

“Kamu kenapa benci banget, sih, sama saya?”

“Saya nggak benci, Pak Ribeldi. Saya biasa aja, kok. Suwer!” Aku mendadak celingukan mencari keberadaan Harsya. Ini mulai nggak baik nih, arah omongannya.

“Oh ya? Atau kamu cemburu? Soalnya kamu lebih ganas kalau saya lagi sama perempuan,” ujarnya datar.

Setan! Gue dibilang ganas! Disangka gue buaya apa.

“Bel, saya jelas nggak cemburu. Saya sudah punya pacar. Mungkin situ kali yang cemburu,” sahutku malas.

Dia mengangkat salah satu alis dan memiringkan kepalanya, membuat aku menarik napas tajam karena kegantengannya yang naik drastis akibat perubahan ekspresi tersebut.

“Kamu mau saya cemburu sama kamu?”

“Okay. Saya memang cemburu.” Dia berkata datar tanpa ekspresi. Aku baru akan membalas perkataannya ketika pelayan datang membawa pesanan kami.

Sialan. MAKSUDNYA APA, YA?

Secepat kilat aku menyambar makanan di depanku yang entah apa namanya. Bukan karena lapar, tapi aku mencari aktivitas yang membuatku lupa bahwa ada pria sakit jiwa di depanku. Makanan adalah penyelamatku dalam segala situasi. Sedih, senang, kecewa, gugup, *nervous* akan hilang dengan satu terapi, yaitu makan. Dalam sekejap makanan dalam piringku ludes, aku meneguk air putih yang ada di meja sampai habis dan mengelap mulutku dengan tisu. Ibel menatapku. Mungkin dia berpikir aku wanita jadi-jadian. Bodo amat!

Harsya kembali dengan raut muka cemas dan mengangkat alisnya ketika melihat piring yang sudah kosong di depanku.

“Kamu sudah selesai makan?”

Aku mengangguk. “Ada masalah apa?”

“Kita pulang sekarang, ya,” ucapnya tanpa menjawab pertanyaanku dan menjelaskan ada apa sebenarnya. Dia mengalihkan pandangannya ke Ibel, “Bel, gue ama Andara duluan. Ada urusan.”

Aku terdiam. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Sampai aku menyadari ada yang tidak beres.

“Elya lagi?” tanyaku tanpa menatapnya. Suaraku pelan tapi cukup keras di dengar dua pria yang ada di depanku.

Harsya tersentak dan terdiam.

“Kamu pulang aja duluan.” Aku berusaha keras menahan emosi. Padahal yang terjadi, api sedang berkobar di seluruh tubuh dan siap menggosongkan makhluk di depanku.

“Andara, aku anterin kamu pulang dulu, ya.” Dia menyentuh lenganku dan kutepis dengan kasar. Air mata sudah siap mengalir. Aku terus menunduk, menghindari tatapan mata Ibel.

Setelah menarik napas, aku berdiri dan menatap mata Harsya. “Kamu tahu? Kamu nggak pernah bener-bener milih aku,” geramku. Kemudian berlari keluar restoran. Orang-

orang melihatku sambil mengulum senyum mereka, beberapa memberi tatapan iba. Aku tidak peduli. Harsya berusaha mengejarku dan Ibel mengikuti di belakangnya.

Ini kenapa jadi kejar-kejaran, sih?

Dan ini, mana taksi yang biasanya banyak mangkal di depan restoran?

Hujan gerimis mulai turun. Aku berdiri di pinggir jalan dengan baju yang setengah basah.

Harsya mendekatiku perlahan. "Andara, aku minta maaf."

Minta maaf mulu, lo sangka lebaran!

Aku mendengus. "Nggak perlu."

"Andara, *please* jangan seperti anak kecil gini." Dia terdengar mulai kesal.

Kampret!

Aku berbalik dan menatapnya tajam. "Kamu ikut-ikutan Ibel bilang aku seperti anak kecil?!" Aku menunjuk Ibel yang berdiri tidak jauh dari kami. Muka si gunung es itu sih, datar, tapi matanya berbinar geli ketika aku menunjuknya.

"Maaf, bukan begitu maksudku...."

"Kamu yang seperti anak kecil! Kamu nggak rela ngelepasin mantan kamu tapi kamu juga nggak mau ngelepas aku. Oke! Aku yang pergi. Jangan bicara denganku sampai urusan dengan mantanmu itu selesai!" Kemarahan betul-betul sudah memenuhi pikiran dan hatiku. Bahkan kali ini aku merasa aktingku lebih baik dari ratu sinetron mana pun.

Tepat setelah aku menyemprotnya, taksi biru melintas. Aku langsung menyetop dan naik ke dalamnya. Meninggalkan Harsya yang berusaha mengejarku, dan Ibel yang terlihat sedikit terkejut.

Aku mengurut-ngurut pelipisku.

Duh Gusti ... baru juga pacaran sebulan lebih, udah berat aja masalahku.



Saat ini audio dalam taksi ini menyetel radio yang sialnya sedang memutar lagu bertema patah hati. Suara Sam Smith sampai A Great big World *featuring* Christina Aguilera terasa menyayat-nyayat hati. Aku benar-benar seperti model video klipnya, menahan isakan sambil menatap nanar keluar jendela. Pada akhirnya aku kalah dan air mataku meluncur deras.

“Pak, tolong matiin aja radionya,” ujarku di sela isakan.

“Lagi galau ya, Neng?” Si sopir taksi itu menggodaku.

Ck ... si bapak.

“Nggak, Pak.”

“Lha ... itu nangis....”

“Siapa yang nangis? Saya kelilipan,” ujarku. Kemudian si bapak mengalah mematikan radio setelah ku pelototi dari kaca spion.

Jarak dari kafe itu ke rumahku memang tidak jauh, hanya 15 menit kalau sedang tidak macet. Saat tiba di depan rumah, aku menyadari sebuah kebodohan. Tasku tidak ada. Dompet dan ponselku berada di dalam tas itu. Aku meminta sopir taksi menunggu sebentar sementara aku bisa menodong Andra untuk membayari dulu argo taksi yang kunaiki. Ada mobil SUV Audi hitam tidak kukenal yang parkir di garasi. Mungkin temennya Andra. Nah, bener kan, kedengeran suara ngobrol dan ketawanya Andra.

Aku baru akan menyapa abangku namun terkejut melihat siapa yang duduk di sampingnya.

“Dek, kamu ini gimana sih, pulang kok, tasnya ditinggal. Untung ada Ibel yang nganterin tas kamu.”

Aku melongo dan memilih tidak berkata apa pun untuk menanggapi kata-kata Andra. Dengan gerakan kaku, kuambil dompet di dalam tas dan berlari lagi menuju taksi untuk

membayar. Pikiranku dipenuhi berbagai pertanyaan yang sudah seperti benang kusut.

Saat kembali ke teras, aku mengerutkan kening, “Abang kok, kenal Ibel?”

“Dia temen aikido abang. Nggak nyangka ternyata dia klien kamu. Ya udah abang tinggal masuk dulu ya. Bel, gue masuk, ya.”

Ibel mengangguk sambil tersenyum kemudian mengalihkan tatapannya padaku.

“Matanya bengkok, tuh,” ujarinya datar.

“Bukan urusan kamu.”

“Duduk dulu sini.” Dia melirik tempat duduk di sampingnya. Dengan gontai aku berjalan dan duduk di sampingnya. Ya ampun, kepalaku penat sekali rasanya. Aku menyenderkan kepalaku ke sandaran kursi dan menutup mataku.

Tiba-tiba aku merasakan tangan Ibel meraih kepalaku dan meletakkan di bahunya. Normalnya sih, aku ingin langsung menolak dan melotot padanya, tapi kenyataannya aku malah diam saja dan mengistirahatkan kepalaku di sana. Harum tubuh Ibel membuatku tenang dan memejamkan mata sejenak.

Getar ponsel di tas tidak membuat aku bergerak, mungkin itu Harsya. Peduli setan sama pria plin plan itu. Aku memang mencintainya, memujanya bahkan, tapi kalau hubunganku masih dibayang-bayangin mantannya sih, terima kasih. Mendingan patah hati deh...!

Ibel mengelus rambutku dengan lembut. Membuat pertahananku jebol dan akhirnya aku mulai mengeluarkan suara yang kata Andra seperti anak kucing kejepit. Tanpa kusadari, detik berikutnya Ibel membawaku ke pelukannya.

Halo Andaraa!

Ini musuh sejatimu, lho...!

Sahabatnya pacarmu.

Si mesum, cabul, dan menyebarkan...!

Tapi saat ini, aku memutuskan mengabaikan kata-kata dalam pikiranku dan tidak menolak pelukannya. Dia mengusap punggungku lembut berusaha menenangkan suara anak kucing yang keluar dari mulutku.

Setelah sekitar sepuluh menit berpelukan tiba-tiba akal sehatku kembali.

“Eh, maaf,” ujarku sambil melepaskan diri dari pelukannya. Mukaku panas. Ya ampun, aku malu sekali. Rasanya aku ingin menggali tanah di halaman rumah dekat dengan bonsai kesayangan mama dan menenggelamkan kepalaku di sana. Bisa-bisanya aku memeluk dan menangis tersedu-sedu di pelukan pria yang selama ini kubenci. Wanita macam apa aku ini?

Dia mengangkat alisnya, “Nggak papa. Peluk doang gratis kok, mau lebih juga boleh, kamu tinggal minta aja maunya gimana.”

Dosa apa gue bisa ketemu orang laknat macam ini?

Suara dering ponsel Ibel memecah keheningan setelah kata-kata kurang ajarnya barusan. Malam-malam begini pasti telepon dari salah satu selirnya minta dilayanin.

Ibel mengangkat telepon dan berbicara dengan seseorang. Sesaat dia mengerutkan kening kemudian matanya melebar karena terkejut. Ibel menutup telepon dengan wajah yang masih syok. Hilang sudah wajah datar menyebalkannya.

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

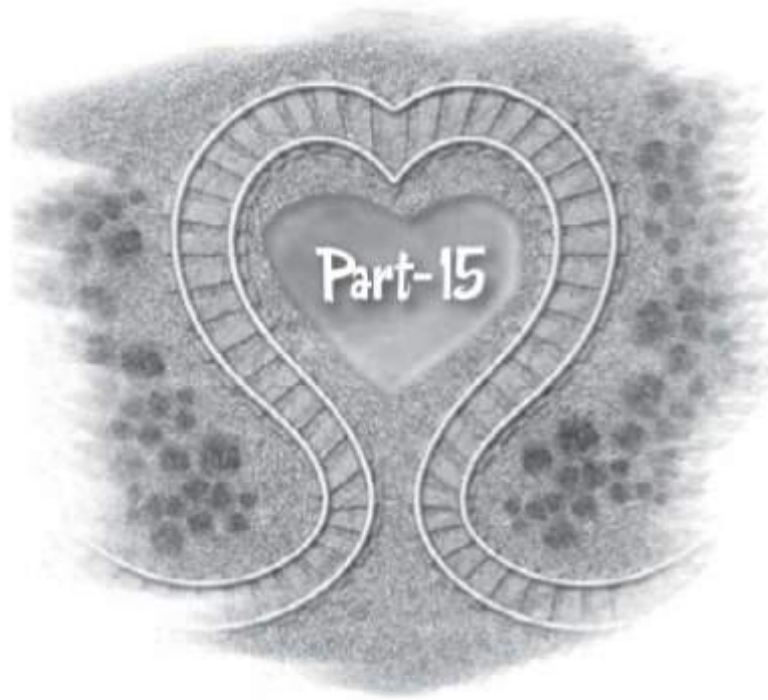
Dia berdiri dan melangkah, “Saya pergi dulu.” Matanya menghindari tatapanku.

Aku menahan lengannya. “Kamu mau ke mana?”

Matanya terlihat cemas. “Kristal, mencoba bunuh diri. Sekarang di rumah sakit dalam penanganan dokter.”

Tanpa basa-basi aku segera meraih tas. “Saya ikut...!”





*Won't you stay with me?
'Cause you're all I need.
This ain't love it's clear to see
But darling, stay with me...*

(Stay with Me by Sam Smith)



Aku dan Ibel duduk di kursi panjang rumah sakit. Sementara di dalam ruangan paling horor di depanku, dokter sedang berusaha menyelamatkan nyawa Kristal. Wajah Ibel terlihat pucat dan kakinya tidak berhenti bergoyang. Spontan tanganku memegang pahanya, bukan bermaksud bergenit-genit ria dalam situasi seperti ini, ya. Aku hanya mencoba menangkannya dan dia memberiku senyum tipis.

Seorang dokter keluar dari ruangan horor itu, Ibel langsung berdiri dan mendekati. Aku mengikuti di belakangnya.

“Gimana keadaannya?”

Ah ya, aku ingat. Dia salah satu sahabat Harsya dan Ibel, Fabian namanya.

Wajah Fabian memelas sambil menggeleng pelan. “*Sorry* Bel, nggak bisa diselamatkan. Pas dibawa ke sini dia udah kritis. Gue turut berduka, ya.”

Seketika jantungku seperti merosot dan aku bersumpah bulu kudukku merinding membayangkan wajah cantik Kristal.

Ibel terlihat terpukul. Dia melangkah ke belakang dan duduk di kursi panjang tadi. Telapak tangannya ditangkupkan di wajah. Sementara aku masih berdiri dengan Fabian.

“Bagaimana kronologisnya?” tanyaku.

“Kristal dibawa ke sini oleh asisten rumah tangganya yang menemukan Kristal tergeletak di dalam kamar, setelah minum berpuluh-puluh obat penenang.” Fabian mengakhiri ceritanya sambil menggelengkan kepala.

Aku menarik napas tajam. Mengerikan sekali. Kristal benar-benar frustrasi, karena Ibel? Apa Ibel sudah memberi tahu mengenai hubungan mereka berdua sebenarnya?

“Saya tinggal dulu ya.” Fabian pamit meninggalkanku yang masih mematung menatap ruangan di depanku. Aku berbalik dan menghampiri Ibel.

“Bel. Saya turut berduka.” Aku berdiri di depannya sementara Ibel masih terduduk sambil menutup wajahnya. Aku mengusap bahunya mencoba mentransfer kekuatan. Tiba-tiba Ibel memeluk pinggangku dan menenggelamkan wajahnya di perutku.

Tubuhnya bergetar, berusaha setengah mati menahan kesedihan. Simpatiku padanya seperti keran air yang lupa dima-

tikan, meluber-luber. Aku benar-benar merasa kasihan pada pria yang terlihat dingin dan menyebalkan dari luar ini, namun ternyata menyimpan begitu banyak kesedihan.

“Beberapa hari ini, kondisi Kristal membaik. Saya memutuskan memberi tahu dia tadi pagi. Saya bilang, bahwa kami sedarah dan anak itu bukan anak saya karena sebenarnya, kami tidak pernah melakukannya. Dia kaget namun pada akhirnya berusaha menerima. Dia juga janji akan mencabut laporannya besok. Tapi, kenapa sekarang dia malah bertindak bodoh?” Ibel menggeram. Aku mengusap bahunya sekali lagi. Air mata mulai mengalir di pipiku. Ibel pasti merasa bersalah karena Kristal bunuh diri setelah dia mengungkapkan semuanya.

“Dia sudah tenang sekarang, Bel. Kamu harus ikhlas. Kamu pernah bilang Kristal hidup sendiri, apa ada teman atau kerabat lain yang bisa dihubungi?” tanyaku.

“Ada teman yang cukup dekat dengannya. Sudah saya kabari dan sedang dalam perjalanan ke sini.” Ibel kemudian mengetatkan pelukannya di pinggangku.

Saat aku berusaha melepaskan diri, aku termangu mendengar kata-kata Ibel. “Jangan Andara. Saya butuh kamu sekarang. Jangan lepas.”

Jantungku memburu, aku seperti maling yang sedang mengendap masuk ke rumah korban dan mencoba mengambil barang berharganya. Satu sisi aku sangat menikmati pelukan ini. Pria setegar Ibel bisa merasa nyaman dipelukanku, membuatku senang. Namun di sisi lain, aku merasa seperti sedang berselingkuh dari Harsya.

“Andara ...?” Suara lembut menyapaku dari belakang. Terdengar tanda tanya dalam suaranya.

Hmm ... itu kan?

ITU KAN ...?!

Aku menoleh dan melihat Harsya berdiri di belakangku. Ini mulai terasa aneh. Beberapa hari ini, dunia terasa sempit, lebih sempit dari daun kelor ataupun dedaunan lainnya karena kami bertiga bisa bertemu secara kebetulan!

Dia mengangkat alis melihat poseku dan Ibel. Aku buru-buru melepaskan diri dan menatap balik ke Harsya dengan tajam. Aku masih marah sama dia. Dan lagi, ngapain dia mengikutiku sampai ke sini?

“Aku tinggal sebentar,” ujarku pada Ibel. Aku berbalik arah dan berjalan cepat.

“Andara tunggu!” Harsya mengejar dan menahan lenganku.

“Ngapain kamu ngikutin aku?!” tanyaku geram.

Harsya mengerutkan kening. “Aku nggak ngikutin kamu.”

“Terus ngapain kamu di rumah sakit ini??”

Dia terlihat salah tingkah dan mengusap-usap tenguknya. “Emm ... sebenarnya Elya tadi pingsan, asmanya kambuh. Dia dirawat di sini.”

Kampret! Tengsin gue jadinya.

Astaga ... apa si Elya itu nggak punya teman atau keluarga yang bisa dihubungi, kenapa ngubungin pacar orang?!

“Kamu...!!” Aku berhenti bicara karena sebenarnya juga tidak tahu mau ngomong apa, jadi aku berbalik dan melangkahkan kakiku lagi menjauh darinya.

“Andara. Berhenti. Aku mau bicara.” Suara Harsya terdengar tegas. Pada akhirnya aku menghentikan langkahku dan berbalik.

“Apa?”

Harsya menyipitkan matanya. “Kamu sendiri ngapain sama Ibel malem-malem pelukan di rumah sakit?”

Aku diam dan memikirkan jawaban apa yang tepat.

Harsya memiringkan kepalanya sambil menatapku. “Andara, kamu ada apa sama dia?” Nada menuduh terdengar jelas dari suaranya.

Aku mendengar kesal. “Kristal bunuh diri, nyawanya nggak bisa diselamatkan.”

Mata Harsya melebar, dia terlihat kaget.

Aku berjalan mendekat. “Bagian mana yang gagal kamu pahami? Aku nggak mau bicara sama kamu sebelum urusanmu dan Elya selesai. Jadi nggak usah temui aku dulu. Mengenai aku dan Ibel, kamu nggak perlu khawatir. Hubungan kami hanya sebatas profesional.”

Aku berjalan menjauhinya. Aku marah, ya sangat marah apalagi dengan fakta dia meninggalkanku DUA KALI hanya untuk mengurus mantan terkutuknya itu. Kalau dia masih mencintai mantannya, kenapa juga dia bilang sayang ama aku.

Kalau sudah begini kan, aku juga yang sakit hati. Harusnya aku nggak terburu-buru menerima cintanya dan mendengarkan kata-kata Cilla untuk meyakini Harsya sudah nggak ada perasaan lagi sama mantannya.

“Andara...! Tunggu Andara.” Dia masih mencoba menjarku, sementara aku langsung duduk di samping Ibel yang belum berubah posisi.

“Kamu temenin mantan kamu aja sana!” sahutku kesal.

“Dara, dia sakit,” ujarnya memelas. Biasanya aku luluh kalau dia udah memelas macam ini. Tapi kali ini, aku eneg rasanya.

Aku menatapnya tajam, “Terus? Menurut kamu, aku nggak sakit?!”

Jujur, aku agak malu karena harus bertengkar di depan Ibel. Tapi Ibel tampak tidak bereaksi. Dia hanya menatap datar ke pintu di depannya, tidak memedulikan aku ataupun Harsya.

“Aku minta...”

“Stop minta maaf! Kamu mendingan mikirin dulu, mau dibawa ke mana kita ini? Aku nggak bisa kalau kamu berhubungan denganku tapi masih mengutamakan dia!”

“Aku sama dia cuma temen sekarang, Dara. Kamu ngerti, dong.”

Ngerti, ngerti ... Mbahmu!

Aku berdiri. “Aku memang nggak ngerti. Dan aku nggak mau ngerti hubungan apa yang coba kamu jalin antara kamu dan mantan tunanganmu. Kalau kamu masih mau berhubungan denganku, kamu harus memilih. Karena aku cemburuan! Nggak suka dinomorduakan! Silakan kamu pikirin hal itu.” Aku tidak lupa mengambil tasku lalu menghentakkan kaki pergi dari situ.

Perasaanku campur aduk. Ada kesal, marah, cemburu terhadap Harsya. Dicampur rasa iba serta kasihan kepada Ibel. Yang ada aku bisa gila lama-lama menghadapi dua pria abnormal ini. Terserah kalau Harsya mau bilang aku wanita posesif, overprotektif, dan lain sebagainya. Aku hanya tidak ingin hubunganku dengannya seperti hubunganku dengan Jeremy dulu, baru sadar jika ada yang salah setelah tidak ada yang bisa diperbaiki lagi.

Meskipun usia pacaran kami baru satu bulan? Oh, aku nggak peduli sama sekali. Kalau perlu putus aja, daripada makan ati, makan ampela, dan segala macem jeroan lainnya.

Aku sampai di depan lobi rumah sakit dengan napas teregang-engah.

“Aku anter, ya,” ujar Harsya lembut.

“Nggak usah.”

“Andara. Masak semalam ini kita bertengkar dua kali...?”

Lo NANYA ama gue? Lo sendiri NGGAK berusaha nyari gue tadi, dan malah nemenin mantan lo di rumah sakit!

Aku berbalik menatapnya, menarik napas dan berusaha tenang. “Harsya, sebagai orang nomor satu di Harsya Bramanta *Law Firm*, harusnya pertanyaan itu kamu bungkus buat kamu sendiri. Dan satu lagi pertanyaan titipan dari pacarmu, pantes nggak seorang pria ninggalin pacarnya DUA kali hanya untuk urusan sama mantannya?”

Dia terdiam.

“Nah, kalau gitu sekarang tinggalkan aku sendiri,” lanjutku.

“Aku berkeras nganter kamu pulang.”

“Biar gue aja yang anter, tadi gue yang bawa dia ke sini.”

Suara dalam milik Ibel membuat aku dan Harsya tersentak.

“Nggak usah, saya naik taksi aja.”

“Biar gue aja, Bel.”

Aku dan Harsya menjawab hampir bersamaan.

Ibel mendecak kesal. “Buruan gue mau pulang.” Kemudian berjalan melewatiku. “Kalau kamu nggak mau dianter pacar kamu, kamu pulang ama saya! Terserah pilih yang mana,” lanjut Ibel sambil menatapku tajam.

Aku menghentakkan kaki lagi dan lebih memilih pulang dengan Ibel. “Kita bicara lagi kalau kamu udah benar-benar memilih. Aku pulang dulu,” ujarku pada Harsya. Dia hanya mengangguk pelan. Aku nggak berani menatap matanya. Jujur, kalau dia pada akhirnya nanti milih Elya, aku pasti patah hati sepatah-patahnya. Baru jatuh cinta sudah dicampakkan.

Aku berjalan menunduk dan sukses menabrak punggung Ibel. “Jangan melamun sambil jalan,” rutuknya.

Aku mengelus jidatku. “Kamu ngapain tiba-tiba stop?”

“Udah sampai mobil,” ujarnya kemudian menyalakan tombol remot kunci dan berjalan masuk ke dalamnya.

Aku masuk ke mobil, memasang *seatbelt* dan menguap. Astaga sudah hampir pukul dua belas malam, dan besok hari Senin. Belakangan ini aku merasa hidupku seperti naik *roller*

coaster, sebentar senang berbunga-bunga, kemudian terbang bebas dan *nyusruk* ke tanah. Menyedihkan dan melelahkan

“Kamu balik ke rumah sakit lagi nanti?” tanyaku berusaha memecah keheningan di antara kami.

“Iya, mengurus jenazah dan pemakaman Kristal.”

“Berarti kasus ini ditutup, kan? Atau ada yang mau menuntut dari keluarganya?”

Ibel menggelengkan kepalanya. “Polisi akan menyelidiki penyebab kematian Kristal, dan karena tidak ada pihak keluarga lagi dari Kristal yang mungkin akan meneruskan tuntutan, kemungkinan besar pihak kepolisian akan menutup kasus ini.”

Suara tenang Ibel menghanyutkan lamunanku. Dia benar-benar hebat dalam menangani emosinya. Masih terbayang di mataku, melihat betapa hancurnya Ibel saat tahu Kristal tidak bisa diselamatkan. Dan saat ini, dia sudah kembali normal dan berlandung di balik topeng dinginnya.

“Kalau kamu ngeliatin saya terus, saya nggak bisa tanggung jawab kalau nanti kamu jatuh cinta sama saya,” ujarnya sambil tetap menatap ke jalanan di depannya.

“Kegeeran banget, sih!” Aku langsung membuang muka.

Ibel tersenyum tipis. “Yaa ... meskipun kamu pacar sahabat saya, tapi wanita secantik kamu sayang kalau cuma dijadiin nomor dua.”

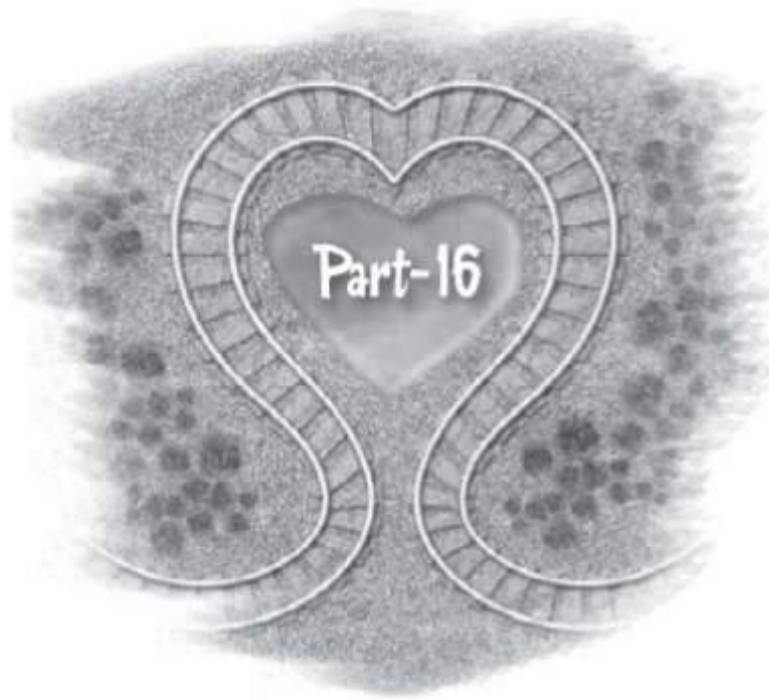
Wah ... bangke bener ni orang...!

Tahan, Andara, tahan...!

“Walaupun penampilan kamu seperti anak kecil, tapi kalau dilihat-lihat kamu ngegemesin juga,” lanjutnya setengah berbisik.

Setaaan! Silet mana silet?!





*And where are you now, now that I need you.
Tears on my pillow, wherever you go.
I'll cry me a river, that leads tou your ocean.
You never see me fall apart...*

(Emotions by Destiny's Child)



Kantin kantor adalah tempat paling ramai saat jam makan siang. Aku heran kenapa, padahal makanan di sini kurang bervariasi dibandingkan dengan kaki lima di luar atau food-court mall di samping gedung. Tapi akhirnya siang ini aku dan Cilla memutuskan makan di sini karena matahari sedang menunjukkan kegagahannya, membuat siapa saja memilih tetap duduk manis di dalam ruangan.

Aku menceritakan pada Cilla tentang kejadian tiga hari lalu saat *weekend*. Mulai dari *double date* terkutuk, tragedi bunuh diri sampai mantan tunangan yang oh-sangat-pengertian-sekali sampai mengganggu kencanku dua kali. Dan manusia di depanku ini dengan tidak sopannya malah tertawa cekikikan saat mendengar kata demi kata yang keluar dari mulutku, kecuali saat tragedi Kristal.

“Gue ikut prihatin dengan kasusnya Ibel. Tolong sampaikan ucapan duka gue ya.” Wajahnya terlihat sedih.

Aku mengangguk.

“Dan Dara *darling* ... apanya yang menderitanya coba? Setiap lo ditinggal sama Harsya kan, selalu ada *superhero* yang nolongin.”

Aku jadi membayangkan Ibel memakai celana dalam di luar macam superman.

“Nggak begitu, Cill. Dia kebetulan aja ada di tempat dan waktu yang sama ama gue.”

“Kebetulan lo bilang? Terus yang adegan dia nyium lo di lift, kebetulan juga?” tanya Cilla berapi-api.

“Anggap aja begitu. Lha, dia kan, *playboy* mesum, semua perempuan juga pernah dicium sama dia.”

“Gue kok, nggak ya?” ujarnya dengan wajah memelas.

“Lo mau? Ntar gue bilangin...” sahutku kesal.

“Eh, jangan. Nanti lo cemburu.” Tawanya meledak.

Aku memanyunkan bibirku. “Nggak lucu.”

“Lagian lo tu dodol banget. Ibel tu suka ama lo. Tapi nggak enak nikung sahabatnya sendiri. Kalau urusan Harsya, lo nggak usah curhat ke gue, deh. Gue dari dulu anti sama orang yang gagal *move on*! Lagian ya, ngapain menghabiskan waktu untuk orang yang selalu melihat masa lalunya sementara lo merajut harapan sendirian untuk masa depan kalian!”

Nasi rames rendang di depanku jadi terlihat tidak nikmat karena ocehan Cilla barusan. Masalahnya aku tahu, bahwa dia seratus persen benar. Sebenarnya fakta macam apalagi sih yang aku butuhkan? Sebelum rasa cinta ini makin mendalam, kan, lebih baik aku sudahi aja hubungan yang tidak sehat ini.

Sayangnya, aku masih berat melepas Harsya meskipun sahabatku yang gila ini mengipas-ngipas bara cemburu di dalam hatiku. Benar-benar sinting.

Brak!

Tanpa sadar aku menggebrak meja dengan keras membuat semua orang di kantin menoleh dan Cilla melotot padaku. "Heh. Lo kenapa sih, Dara?"

"Ngg ... nggak. Gue ke toilet dulu, Cill." Aku berdiri dan berjalan meninggalkan kantin. Beberapa orang menatapku penuh rasa ingin tahu. Saat ini rasanya aku ingin sembunyi saja. Tidak perlu bertegur sapa atau bicara dengan siapa pun. Termasuk dengan Cilla.

Aku berlari masuk ke bilik toilet dan duduk di atas kloset yang sudah tertutup, kemudian mulai introspeksi diri dan menenangkan pikiran. Ini adalah tempat ternyaman dan teraman di dunia, meskipun agak sedikit bau tentu saja. Aku selalu menjadikan toilet sebagai persembunyian dan pelarianku dalam masalah apa pun.

Sejujurnya aku sendiri bingung dengan masalah yang kuhadapi. Tiga hari setelah pertemuan kami di rumah sakit, Harsya semakin jarang menghubungiku. Bahkan sejak Senin dia tidak terlihat di kantor. Desas desus yang kudengar dari asistennya, dia sedang ada persidangan. Aku bukan tipe wanita yang menuntutnya menghubungiku setiap jam, tapi aku kan, wanita normal, butuh perhatian. Kenapa sekarang aku jadi seperti tidak punya pacar?

Yang lebih mengganggu pikiranku, kalau dia masih sayang mantannya kenapa dia tidak memutuskan hubungan kami saja? Tentu jadi lebih mudah, kan?

Jika posisiku terus seperti ini, berada di tengah-tengah Harsya dan mantannya, hal itu membuatku malah terlihat seperti orang ketiga dalam hubungan ini.

Aku menarik napas panjang tiga kali. Sebuah ritual jika aku merasa kegiatanku ini sudah berlangsung lama dan khawatir ada orang lain yang mau pakai toilet. Aku keluar dari bilik toilet dan langsung mengernyitkan kening ketika melihat ada sesosok makhluk hidup berdiri tidak jauh dariku.

Apalagi itu? Kenapa pria itu melorotin celananya?

Eh dia mau ... buang air kecil?

Mataku melebar saat sosok pria itu menoleh padaku. Wajahnya nggak asing, dia Angga, teman Cilla.

“Lagi menikmati pemandangan ya, Andara?” ujarinya sambil tersenyum jahil.

Secepat kilat aku berlari keluar sambil menutup mata.

Kenapa sih, aku tidak bisa berhenti melakukan kebodohan? Gara-gara keseringan melamun aku mengalami hal paling memalukan, salah satunya yang barusan, masuk toilet pria. Aku terus berlari sampai aku menabrak tubuh seseorang yang membuatku oleng ke belakang dan hampir mendaratkan pantatku di tehel yang dingin. Beruntung ada tangan memeluk pinggangku di saat yang tepat.

“Andara, kamu nggak papa?”

Jangankan bersuara, bernapas saja aku lupa. Aku seperti terpaksa melihat Harsya berdiri di hadapanku. Si tampan yang kurindukan.

“Sayang?” panggilnya lagi.

Perlahan aku merasakan mataku memanass dan meneteslah air mata yang sudah beberapa hari ini kusimpan.

“Lho, kok kamu nangis?” Wajahnya terlihat panik. Dia membantuku berdiri tegak dan menggenggam tanganku.

Setelah hening beberapa saat, suaranya terdengar lagi. “Kamu ada waktu? Aku ingin bicara sama kamu.” Aku mengangguk dan dia menggandeng tanganku menuju *coffee shop* yang berada di lantai dasar.

Kami duduk berhadapan dihalangi meja kopi di tengah. Entah kenapa perasaanku tidak enak sama sekali. Harusnya tadi aku tolak saja ajakannya ini. Aku belum siap kalau ternyata dia memilih mantannya dan memutuskan hubungan kami hari ini.

“Gimana kasus Kristal?”

Basa-basi...!

“Masih menunggu penyidikan kepolisian.” Aku tidak melihat matanya. Tidak ada keinginan untuk menikmati ketampanannya saat ini.

Harsya mengembuskan napas kemudian memajukan tubuhnya. “Dara, aku minta maaf...”

“Kenapa kalau kita ketemu kamu selalu minta maaf?” tanyaku kesal.

“Karena aku sudah membuat kamu marah dan kecewa.”

“Kalau begitu berhentilah berbuat seperti itu.” Suaraku pelan sekali, bahkan aku tidak yakin dia bisa mendengarnya.

Sesaat Harsya terdiam, terlihat sedang menimbang sesuatu. “Elya bilang kalau dia meninggalkanku ke Jepang bukan untuk melanjutkan studi, dia pergi karena dia sakit dan ingin berobat.”

“Lalu?” tanyaku berusaha sedatar mungkin.

“Dia meminta kesempatan kedua padaku.”

Aku menunduk, bersiap bahkan untuk kemungkinan terburuk. Saat ini aku mengutuk diriku sendiri, gimana bisa aku jatuh cinta sama pria gagal *move on* seperti dia?

Dia mengusap tengukunya. “Sejujurnya aku bingung, aku ingin meminta waktu padamu untuk berpikir. Aku juga belum memberikan jawaban pada Elya.”

Sabar, Andara. Sabar...!

Aku berdiri, emosiku sudah berada di ubun-ubun dan siap meledak. “Aku kecewa sama sikap plin plan kamu. Aku terima kalau kamu memang memilih Elya. Tapi kamu malah membuat posisiku jadi nggak jelas. Aku nggak bisa berharap apa-apa lagi sama hubungan kita.” Setengah berlari aku meninggalkannya.

Astaga air mata, bisakah kau menunggu sampai aku menemukan tempat yang tepat? Lalu aku teringat Mbak Ira, rekan-ku yang sudah *resign* sebulan lalu. Dia pernah bilang padaku, atap gedung perkantoran ini adalah tempat terbaik untuk melampiaskan emosi. Jadi aku berlari menuju lift dan menekan tombol ke lantai paling atas.

Saat membuka pintu, aku merasakan angin menerpa wajahku. Dengan langkah gontai, aku berjalan menuju pagar pembatas. Mbak Ira benar, dari sini aku bisa melihat pemandangan seluruh Jakarta yang semrawut, meskipun saat ini itu terlihat masih kalah semrawut dengan hatiku.

Aku mulai lagi dengan suara anak kucing yang sejujurnya kubenci. Dan tanpa bisa kutahan, air mataku mulai mengalir. Dadaku terasa sakit karena emosi yang tertahan selama ini. Aku mengutuk diriku sendiri, mengapa begitu mudah jatuh cinta? Harusnya aku telah dulu bagaimana perasaan Harsya sebenarnya? Aku mulai mendikte satu per satu sikapnya padaku selama ini.

Harsya selalu baik sama gue.

Yakin? Bukannya dia selalu baik ama semua wanita?

Aku meringis.

Dia perhatian.

Ngirim sms sehari sekali lo bilang perhatian? Lebih perhatian provider seluler dong kalau begitu.

Bahuku merosot.

Dia nyium gue.

Dia ciumnya juga kebanyakan di kening, walaupun di bibir itu sekali-kalinya pas di bioskop waktu double date. Mengingat betapa gelapnya saat itu, siapa yang bisa jamin kalau di pikirannya, dia lagi nyium mantannya?

Bangke...!

Kali ini tanpa tedeng aling-aling aku berjongkok dan menangis sesenggukan. Air mata dan ingus kubersihkan dengan punggung tangan.

Jorok.

Bodo amat. Dalam kamus orang patah hati nggak ada kata jorok.

Tangisanku terganggu oleh getar ponsel di saku celana.

Ribeldi Calling...

Aku menjawab panggilannya dengan suara sengau.

"Andara." Suara Ibel menyapaku. "Bisa kita ketemu sore nanti? Soal kasus Kristal," ujarnya tanpa basa-basi.

"Di mana?"

"Di La Grande pukul lima sore."

"Oke," jawabku singkat.

"Kamu habis nangis, ya?"

"Sok tahu," cetusku.

"Itu suara kamu seperti anak kucing kejepit," ujarnya datar.

"Jangan mulai lagi, deh. Saya lagi males bercanda."

"Kenapa? Dia milih mantannya?"

Ya Tuhan, usil sekali makhluk in...!!

Dia terkekeh kemudian melanjutkan kata-katanya. “Saya sudah tahu kok, sejak awal, dia pasti balik ke Elya. Sudah nggak usah nangis, kamu sama saya aja.”

“*YOU WISH!!*” Aku mendengar tawanya pecah. Dengan segenap hati yang terluka dan marah kupencet tombol mematikan panggilan.





*And you can't fight the tears that ain't coming,
Or the moment of truth in your lies.
When everything feels like the movies,
You'd bleed just to know you're alive...*

(Iris by Goo Goo Dolls)



Aku sudah pernah bilang bahwa makanan adalah terapi terbaik untuk segala permasalahanku. Karena itulah sejak detik mendaratkan pantat di kursi restoran, aku langsung melahap semua makanan yang sudah dipesan Ibel. Mungkin setelah perutku kenyang dan hati tenang, aku bisa konsentrasi membahas permasalahan Kristal.

Aku benar-benar tidak peduli ketika Ibel menatapku sambil mengangkat alisnya. Sejauh ini aku sudah menghabis-

kan seporsi *tenderloin steak*, sepiring *fettucini* lada hitam, dua mangkuk *ice cream*, dan segelas besar *avocado float*.

“Kamu keliatan banget lagi patah hatinya.” Dia bersandar di kursi sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Aku menatap mata elangnya sebelum kembali berkonsentrasi pada makanan di depanku. “Kalau saya nangis-nangis depan kamu, baru saya keliatan *desperate*. Nah, ini kan, saya makan banyak, itu artinya saya laper.”

“Kamu cinta banget sama dia?”

“Mau tahu banget sih urusan orang.”

“Saya kasian aja sama kamu.”

Brak!

Menggebrak meja adalah hobiku belakangan ini. Sayangnya, Ibel tidak kaget. Bahkan tidak bergeming. Yang dia lakukan hanyalah menatapku, membuatku entah kenapa merasa terpojok dan akhirnya mulai bicara.

“Saya benci sama sahabat kamu,” ujarku lirih.

“Bagus, dong. Artinya kamu nggak perlu makan sebanyak ini untuk melampiaskan kekesalan kamu.”

Mataku mulai menerawang ke arah jendela. “Saya benci kenapa saya bisa cinta sama dia. Kenapa nggak sama orang lain?”

“Sama saya maksudnya?” Dia mengangkat sebelah alisnya.

Aku terkekeh. “Kalau sama sahabat kamu aja saya makan ati. Apalagi sama kamu yang doyanannya main perempuan. Saya bisa makan usus, jantung, paru-paru, kikil, babat....” Aku bergidik ngeri.

Dia meletakkan kedua sikunya di atas meja kemudian kembali menatapku. “Itulah kenapa saya nggak mau berkomitmen sama satu wanita. Saya takut mengambil kebahagiaannya.”

Aku batal menyuapkan *ice cream* ke mulut saat mendengar kata-katanya barusan. “Tapi nggak jadi *playboy* juga kali....” Suaraku terdengar seperti gumaman.

“Saya nggak menyakiti siapa pun. Kami sudah sama-sama tahu sejauh apa hubungan kami nanti. Seingat saya, nggak ada seorang pun dari mantan teman kencan saya yang saya buat menangis.”

Ah, yang bener ente? Kok, aku nggak percaya?

Dia menatap mataku dalam. “Saya belum pernah jatuh cinta, Andara. Sekadar suka itu lumrah dan sangat sering terjadi dalam hidup saya. Siapa pun wanita yang membuat saya meletakkan dunia di hatinya, adalah wanita yang beruntung. Karena sekalipun saya nggak akan membuat dia meneteskan air mata,” ujarnya tegas.

Ambooi! Meleleh hati adek, Bang...!



Sejujurnya aku bingung. Kenapa aku bisa berada di posisi seperti ini? Aku digantungin seperti jemuran oleh pria yang aku anggap baik-baik. Kemudian datang pria lain yang aku anggap tidak baik-baik tapi malah dia bersikap seperti seorang *gentleman*. Apa persepsiku tentang baik dan tidak baik harus dipertanyakan?

Kalau kemarin aku ditanya, kamu pilih Harsya atau Ibel? Tanpa ragu aku akan memilih Harsya. Pria baik-baik seperti dia, bisa dipastikan aman sebagai tempat untuk menitipkan hati. Tapi kenyataannya, baru satu bulan lebih pacaran, si Harsya semprul ini sudah membuatku menangis entah untuk yang seberapa kalinya.

“Melamun lagi.” Suara dalamnya menarikku kembali ke dunia nyata.



Aku mengerjapkan mata dan menoleh padanya. “Eh?”

“Kita sudah sampai, Andara.”

Aku melihat sekeliling dan baru sadar kalau kami sudah sampai di depan rumahku.

“*Sorry* ya, Bel, jadi batal membahas kasus kamu.” Aku tersenyum hambar dan menyadari betapa jauh aku dari kata profesional. Ibel menolak membahas kasusnya hari ini.

“*It’s okay*. Besok saya ke kantor kamu.” Nada suaranya tidak sedingin biasanya.

Aku hendak beranjak keluar dari mobil ketika Ibel memanggilku. “Andara.”

“Ya?”

“Saya kangen,” ujarinya singkat.

Aku mengerutkan kening, maksudnya apa ni bocah ngomong begitu?

“Saya kangen kamu yang ceria, kamu terlalu banyak melamun belakangan ini,” lanjutnya sambil tersenyum tipis.

Aku hanya bisa tertawa kecil lalu cepat-cepat menutup pintu mobil dan berlari masuk ke rumah.

Ya ampun, ini jantung gue cuma satu. Kalau terlalu sering dipakai untuk melihat senyum mematikan macam itu, dalam waktu dekat aku bisa kena gagal jantung.



“Lo kenapa sih, Dek? Gue liat muka lo asem bener dari kemarin?” Andra merebahkan tubuhnya di sampingku.

“Nggak papa,” jawabku singkat

“Lo masih kan, sama si Harsya?”

Aku menaikkan alisku kemudian menatapnya heran. “Kenapa sih, nanya-nanya?”

“Ya, gue bingung aja. Lo pacaran ama siapa, dianter pulangnye ama siapa.”

Aku menghela napas berat. “Gue juga nggak tahu.”

Andra menoleh padaku sambil mengernyitkan keningnya. “Jadi bener lo lagi ada masalah? Lo selingkuh ama Ibel?”

Aku melirik sebal padanya. “Duh, mulut lo, Bang, sini gue cuci biar bersih dikit. Ibel kan, klien gue, ya hubungan kita sebatas profesional doang.”

Andra memperlihatkan mimik, ‘yakin lo?’.

“Gue nggak tahu apa masalah lo sama Harsya, tapi jangan jadiin Ibel pelarian.”

Inget, Dara. Pamali noyor kepala orang yang lebih tua.

“Bang, gue nggak gitu. Lo tenang aja. Di sini gue, Bang, yang tersakiti, gueeee! Bukan Harsya, bukan Ibel. Harusnye lo khawatir ama gue,” ujarku pura-pura menangis.

Sebuah bantal mendarat di kepalaku. “Lo *drama queen* banget sih, jadi eneg. Udah ah, mau tidur.” Andra berjalan menuju pintu kamarku.

Kepergian Andra lantas membuatku langsung berpikir, apa iya semudah itu orang menyimpulkan? Bahwa yang terlihat justru cinta segitiga antara aku, Harsya, dan Ibel. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah aku korban dari sinetron dengan judul, *cinta lalu yang nggak kelar-kelar*.





*You know, I can't take one more step towards you.
'Cause all that's waiting is regret.
Don't you know I'm not your ghost anymore,
I lost the love, I loved the most...*

(Jar of Hearts by Christina Perri)



Hari ini, aku punya rencana yang membuatku semalam suntuk sulit tidur. Ya, pada akhirnya aku akan menghadapi Harsya dan meminta kejelasan darinya. Apa yang dia inginkan? Karena aku menolak terus-menerus diperlakukan seperti ini.

“Ayo buruan gue anter.” Suara Andra mengejutkanku.

“Bentar, gue ambil tas dulu.”

Pajero milik Andra membelah jalanan pagi Jakarta. Setengah jam yang sunyi karena aku dan Andra sama-sama tidak ingin memulai percakapan. Kami tenggelam dalam lamunan diiringi suara Chris Martin yang mengiris-iris hati. Aku turun dari mobil setelah mencium pipi abangku.

“Daraa!” Suara cempreng milik Cilla membuatku kaget. “Lo dianter Bang Andra ya, ajak turun, dong. Gue kan, udah lama nggak ketemu abang lo yang ganteng.”

Aku memutar bola mataku. “Heh ... abang gue tu pacarannya aja udah seabad lebih sama Mba Astri. Dan lagi kalau abang gue jomblo, gue ogah punya kakak ipar somplak kayak lo.”

“Ih, Dara jahat...” regeknnya. Kurangkul sahabatku yang cerewet ini dan kami berjalan menuju lift.

“Lo belum cerita ke gue kalau lo ketemu Harsya kemaren.”

“Gue ketemunya nggak sengaja, Cill.”

“Terus?” Naluri kepo-nya keluar.

Aku menggeleng, “Dia minta waktu untuk berpikir. Kasarnya gue digantungin”

“HAH! APA?!” jeritnya.

Duh, anak ini minta dilakban mulutnya.

“Biasa aja kali, Cill. Di belakang banyak orang tuh,” ujarku melirik antrean lift.

“*Sorry, sorry.* Duh, serius, Dar? Ih, Pak Harsya kok, nyebe-lin, sih. Terus lo jawab apa?”

“Ya gue nggak mau digantungin, gue marah terus gue tinggal. Rencananya hari ini gue mau minta kejelasan.”

“Bagus! Inget ya, lo jangan *menye-menye* depan dia, malu-maluin gue aja,” ujarinya sambil cekikikan. Pintu lift terbuka, aku dan Cilla menyudahi obrolan kami karena harus berdesak-desakan di lift.



Mendekati jam makan siang, aku sedang memutar-mutar ponselku dan berpikir kapan waktu yang tepat untuk ke ruangan Harsya dan mengajaknya bicara. Semakin cepat semakin baik kan? Setidaknya aku mungkin akan terbebas dari perasaan marah dan kesal yang membelengguku beberapa hari belakangan ini.

“Sepertinya gue harus ngaduin ke bos deh, soal kebiasaan melamun lo itu. Ngabis-ngabisin duit kantor aja buat bayar gaji. Jangan mentang-mentang lo pacaran ama yang punya terus bisa seenaknya.” Terdengar suara yang paling kubenci, lengkap dengan penampilan ala penyanyi dangdut, atas bawah ketat.

Aku menatapnya dingin. “Bisa nggak sih, lo nggak usah ngurusin urusan orang lain?”

Dia tertawa setan, membuat migrainku kambuh. “Eh, Andara, gue cuma mau ngasih tau, lo dicari Pak Harsya. Suruh ke ruangnya. Sekarang,” ujarnya sambil berlalu dari hadapanku.

Jantungku langsung memburu. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Tanpa harus repot-repot memintanya bertemu, Harsya malah memanggilku ke ruangnya. Apa mungkin dia mau minta maaf?

Dengan langkah pasti, aku bergegas menemuinya. Pintu ruangnya terbuka sedikit dan aku bisa mendengar ada orang bercakap-cakap di dalam. Kalau sedang ada klien, kenapa dia memanggil aku? Sedikit penasaran, aku memutuskan untuk mengintip sedikit.

Apa yang kulihat berikutnya, membuatku bahkan tidak bisa berdiri tegak lagi. Harsya duduk berhadapan dengan seorang wanita yang wajahnya, potongan dan warna rambutnya sangat kukenali dan menghantui mimpi-mimpiku beberapa malam ini. Elya.

Kalau mereka hanya sekadar ngobrol mungkin aku tidak akan terkejut atau gemetar seperti ini. Masalahnya, mereka tidak hanya sekadar bicara. Wanita itu menangis, dan PACAR-KU menyentuh pipinya, menghapus air matanya lalu perlahan mencium bibirnya.

Aku ulangi. Mereka BERCIUMAN! Dan aku dengan tidak sopannya mengintip dua insan yang sedang berbagi cinta. Astaga...!

Hilang sudah semua hal yang kupersiapkan untuk menemuinya hari ini. Lidahku kelu. Mataku memanas. Dadaku terasa sesak, seakan semua oksigen yang sedari tadi keluar masuk melalui hidungku, tidak lagi berguna. Aku berbalik dan berjalan cepat menjauhi ruangan terkutuk itu. Menutup mata berusaha menghilangkan pemandangan mengerikan yang baru saja kulihat.

Pandanganku terasa kabur karena air mata dan seseorang yang entah siapa tiba-tiba berdiri di hadapanku.

Aku tidak perlu menebak-nebak, karena dengan satu tarikan napas, aku bisa mengetahuinya. “Kamu nggak papa?” Ibel menatapku.

Aku menggeleng dan melepaskan diri darinya. Tidak peduli ketika suaranya memanggil namaku berulang kali.

Napasku terengah-engah saat sampai di atap gedung perkantoran. Sejujurnya aku tidak ingin menangis. Sama sekali tidak. Tapi air mata kan, punya kontrolnya sendiri, dia tidak bisa diperintah-perintah. Jadilah saat ini aku berurai air mata menangisi kisah percintaanku yang resmi hancur. Menangisi hatiku yang berserakan di lantai dan bahkan aku tidak lagi sanggup memunguti dan menyatukan kepingannya. Bayangan Harsya dan Elya berciuman, menari-nari dalam benakku. Sekuat apa pun aku ingin menghapus memori itu, semakin jelas gambaran itu terlihat.

Yang kutangisi bukan hanya pengkhianatannya, tapi juga kebodohanku. Kebodohanku yang masih meratapi pria yang bahkan tidak peduli dengan kehadiranku. Dia tahu persis kami sekantor dan apa yang dilakukannya tadi sangat mungkin dilihat olehku.

Aku rasa tidak perlu lagi meminta kepastian dari Harsya. Yang dia lakukan barusan adalah pilihannya. Pilihannya untuk lebih memilih wanita itu daripada aku.

“Andara.” Suara serak dan dalam membuatku tersentak.

Dengan segera, aku menghapus air mataku. “Ya,” sahutku tanpa menoleh.

“Kamu nangis? *What's wrong?*” Dia bertanya dengan nada datar.

Setelah memastikan air mataku kering, aku berbalik menatap pria yang berdiri dua meter dariku dan tampak gagah dibalik setelan jas hitamnya. “Nggak. Saya cuma kelilipan.”

Ibel menatapku beberapa saat kemudian berjalan mendekat. “Oh ya? Mana, biar saya lihat.”

Aku mematung di tempatku. “Kamu mau apa?”

Ibel meletakkan kedua tangannya di pipiku dan mendekatkan wajahnya. Aku bisa melihat alisnya yang tebal dan mata yang seperti menghipnotisku untuk tetap diam. Dengan lembut, Ibel meniup mataku, kemudian tersenyum. “Saya cuma bantuin kamu, tadi katanya kelilipan. Sudah lebih baik?”

“I ... iya ... udah lebih baik.” Aku tergagap

Apa itu tadi?

Aku tidak pernah membayangkan sebuah tiupan bisa mempunyai efek sedemikian hebatnya.

“Kamu masih mau di sini? Mau hujan sepertinya.”

Aku menatap langit dan melihat awan tebal menggantung, siap meluruhkan seluruh isinya.

“Andara?” Suara Ibel mendesakku, bisa kurasakan gerimis sudah mulai turun. Aku buru-buru mengangguk dan berjalan menuju pintu.

Kedatangan Ibel berhubungan dengan kasus Kristal, aku harus profesional. Kemarin dia berbaik hati untuk tidak membahas soal ini karena tahu perasaanku sedang kacau. Meskipun kenyataannya hari ini hatiku jauh lebih kacau, *life must go on, right?*

Aku berjalan bersisian dengan Ibel. “Ayo ke ruang pertemuan. Saya akan siapkan berkas-berkas kasus Kristal,” ujarku.

Ibel berhenti dan menggeleng. “Selain dengan saya, hari ini kamu ada janji dengan klien lain?”

Gantian aku yang menggeleng. “Nggak ada.”

“Bagus. Temani saya mau?”

Aku menyipitkan mata menatapnya, maksudnya ‘nemenin’ ngapain ni?

Ibel terkekeh diikuti senyuman yang memperlihatkan deretan giginya yang rapi. “Nggak usah mikir aneh-aneh, Andara. Kamu pikir saya minta ditemenin tidur?”

Wajahku langsung memerah. Frontal banget, sih. “Siapa juga yang mikir gitu.” Aku mencibir padanya.

“Temenin ngobrol aja di salah satu kafe saya. Kamu keliatannya juga lagi *badmood* kan? Malem ini ada *live music*-nya.”

Aku menghela napas dan berpikir sejenak. Kalau menurut hati sih, aku ingin buru-buru pulang ke rumah, mengunci diri di kamar dan menangis sampai mataku bengkak. Tapi akal sehatku melarang. Untuk apa menangis pria macam itu. Kali ini aku harus menuruti akalku, karena hatiku sedang dalam mode nggak waras, alias terluka dalam.

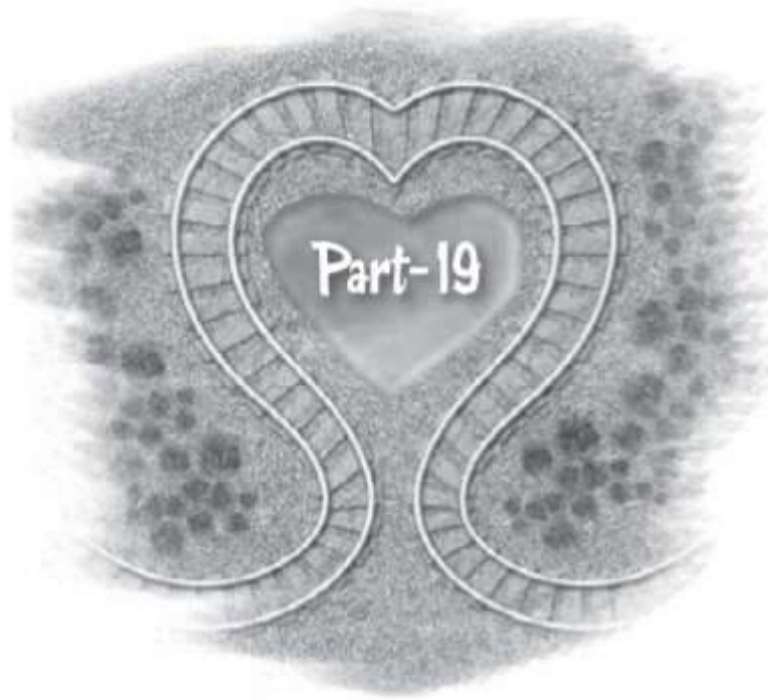
“Boleh. Mau berangkat bareng dari sini atau ketemuan di sana?”

“Kita berangkat bareng.” Dia melirik jam tangannya. “Kalau bisa sekarang, saya mau ajak kamu ke suatu tempat dulu,” ujarnya sambil tersenyum.

Normalnya, kalau hati lagi sakit detak jantung pun melemah. Tidak tertarik pada hal apa pun dan lempeng-lempeng aja. Tapi kenapa senyuman Ibel bisa membuat jantungku bekerja dua kali lebih cepat?

Sudah nggak waras kamu, Andara!





*I'm thinking 'bout how,
People fall in mysterious way
Maybe just the touch of a hand...*

(Thinking Out Loud by Ed Sheeran)



Oke, aku memang sedang patah hati. Tapi Ibel nggak bermaksud membelikanku barbie atau seperangkat masak-masakan, kan? Lalu kenapa dia mengajakku ke toko mainan?

“Mainan untuk anak perempuan usia tujuh tahun yang mana, ya?” Suara Ibel membuatku menoleh. Dia sedang bicara dengan salah seorang penjaga toko yang terang-terangan tersenyum malu-malu padanya.

“Yang di sebelah sini, Pak,” ujar wanita itu menunjuk rak di sebelah kiri.

Anak perempuan? Tujuh tahun?

Jangan-jangan itu anaknya.

“Heh. Berhenti mikirin yang nggak-nggak tentang saya,” ujarnya dingin.

Aku melirik ke arahnya. “Siapa yang mikirin tentang kamu?”

“Itu, kelihatan dari muka kamu. Kamu selalu punya prasangka buruk buat saya.” Dia menoleh padaku. “Mending sekarang kamu bantuin pilih kado buat ponakan saya,” lanjutnya sambil menekankan kata ponakan. Entah kenapa aku bernapas lega.

“Kamu lega ya, saya belum punya anak?”

“Dih! Apa ngaruhnya buat saya? Lagian itu bukan urusan saya.” Aku masih asyik memandangi puluhan boneka barbie di depanku.

Dia menoleh padaku dan menaikkan alisnya. “Andara, kamu itu transparan banget. Mudah ditebak. Membaca kamu semudah membalikkan telapan tangan,” ujarnya setengah berbisik.

Ni orang bener-bener minta dicekek...!

“Yang ini aja!” Demi membuatnya diam, aku langsung mengambil salah satu boneka yang tertulis bisa menangis, makan, minum, pipis, dan pup seperti bayi sungguhan.

“Kamu yakin dia suka ini?” tanya Ibel.

“Pak Ribeldi, saya belum pernah ketemu sama ponakan Bapak. Tapi kalau saya perempuan dan umur saya tujuh tahun, saya sih, mau banget dikasih mainan ginian,” sahutku kesal.

“Oke.” Dia berjalan menuju kasir dan menoleh padaku. “Kamu bisa tolong tulis kartu ucapannya?”

Aku mengangguk dan dia menyerahkan kartu ucapan kecil bergambar anak perempuan sedang meniup lilin ulang tahun.

“Nama ponakan kamu siapa?”

“Lise.”

Dear Lise...

Happy 7'th Birthday yaa.

Wish you all the best, girl...

Love,

“Dia manggil kamu apa?” tanyaku.

Ibel menautkan alisnya. “Tulis saja, dari Om Ibel dan Tante Dara.”

“Tapi saya kan, nggak kenal ama dia?”

“Kan, nanti kenalan.”

Eeeerrrr ... okelah!

Love,

Om Ibel dan Tante Dara.

Cih! Kenapa gue jadi seperti orang pacaran gini sih, ama dia?



Ibel punya kakak perempuan. Namanya Parameswari, Mbak Memes panggilannya. Dia sudah menikah dan punya anak perempuan yang berulang tahun hari ini.

Well, secara nggak langsung si *playboy* mesum ini ngajak aku ketemu keluarganya kan? IYA, KAN?

Dari sekian banyak tempat yang aku pikirkan, datang ke rumah Ibel dan bertemu keluarganya di saat lagi patah hati begini adalah pilihan terakhir.

“Ayo turun,” ajaknya.

Aku menggigit bibir bawahku. “Kamu yakin? Kalau keluarga kamu nggak suka sama saya gimana?”

Satu dari banyak kekuranganku adalah ketika sedang stres, otakku sering kali error. Terbukti dari keluarnya pertanyaan seperti ini.

Ibel tersenyum penuh makna. “Mereka pasti setuju, pilihan saya nggak pernah salah.”

Dia mengejekku. Brengsek.

Aku mengalah dan melangkah turun dari mobilnya. Dari kejauhan aku bisa mendengar suasana ramai yang berasal dari rumah besar dengan halaman luas dan berarsitektur modern namun tetap terlihat sentuhan tradisional di beberapa sisinya. Benar-benar rumah yang mengagumkan.

“Om Ibeeel!!” Bocah perempuan kecil menghampiri Ibel dan melompat ke pelukannya. Rambutnya panjang dan wajahnya cantik sekali.

“Hai *sweetie pie ... happy birthday*, ya.” Ibel menciumi bocah dalam gendongannya itu. Sementara si cantik itu hanya cekikikan kegelian.

“Kadonya mana?”

“Tuh, sama Tante Dara. Kenalan dulu, gih,” ujarnya sambil menunjuk padaku.

“Halo Lise, aku Tante Dara. *Happy birthday*, ya.” Aku mengulurkan tangan. Bocah cantik berambut panjang itu salim dan mencium pipiku.

“Kok telat sih, Bel?” Suara seorang wanita mengejutkanku.

“Mbak....” Mereka saling menyapa dan berpelukan. “Jalan-an macet. Oiya kenalin ini Andara.”

Aku mengangguk kemudian mengulurkan tangan sambil tersenyum kepada wanita yang kutebak umurnya sekitar 35 tahun. Garis-garis wajahnya mirip dengan Ibel. Dia pastilah Mbak Memes, yang tadi Ibel ceritakan.

“Akhirnya Ibel bawa pacarnya juga, kapan mau dilamar, ni?” ujaranya sambil menerima uluran tanganku.

Senyum di wajahku menghilang. Sementara pria di sampingku tidak membantah kata-kata yang keluar dari mulut kakaknya.

“Bukan Mbak, saya bukan pacarnya,” ralatku.

“Padahal cocok, lho. Ya kan, Ma?” Dia menoleh ke belakang.

Seorang wanita paruh baya berpenampilan elegan dengan senyum ramah muncul, “Sudah Mes, kamu kerjanya gangguin orang aja. Nak, siapa tadi?”

“Dara, Tante,” ujarku lirih. Masih mengagumi pesona mamanya Ibel. Bagaimana ceritanya sudah tua tapi tetap cantik dan karismatik macam itu? Aku jadi berpikir, kalau punya istri yang begini cantik aja Papa Ibel masih selingkuh, apa kabar gue nanti?

“Nak Dara, saya Ayu, Mamanya Ibel. Ayo masuk, jangan sungkan, ya. Ini pestanya Lise, jadi ya, maklum kalau agak gaduh,” ujaranya lagi-lagi dengan senyum ramah seraya merangkul pinggangku dan mengajak masuk ke dalam rumah.

Dalam otakku masih simpang siur pertanyaan, Ibel anak kandung, kan? Ibu dan Mbaknya ramah dan luar biasa lembut, kenapa dia dinginnya seperti kulkas jadi-jadian?



Aku duduk di sebelah Lise yang sedang asyik membuka kadonya. Ibel duduk berhadapan dengan kami dan sedang sibuk

menelepon asistennya sementara Tante Ayu dan Mbak Memes sedang beres-beres di dapur. Seperti dugaanku, Lise menjerit senang ketika membuka kado yang Ibel berikan.

“Tante Dara, Tante pacarnya Om Ibel ya?” Lise bertanya padaku dengan santainya sambil melanjutkan membuka kado yang masih bertumpuk di depannya.

Aku melirik sadis ke arah Ibel yang pura-pura tidak mendengar.

“Bukan, Lise. Tante cuma temenan sama Om Ibel.”

Dia menoleh padaku, mata bulatnya menatapku heran. “Kok, nggak pacaran aja? Lise suka sama Tante Dara. Daripada pacar Om Ibel yang waktu itu ketemu di mal. Ini-nya sama ini-nya gede banget.” Bocah tak berdosa itu menunjuk dada dan bokongnya.

Oh ya ampun...!

Aku mengangkat alis. “Lho, bukannya begitu malah bagus, ya?”

“Nggak ah, serem. Bagus seperti Tante Dara. Rata gitu, sama seperti Lise,” ujarnya polos, kemudian dia berdiri dan berjalan ke dapur mencari mamanya.

DIA BILANG APA TADI? Apa maksud perkataan bocah ini barusan!

Samar-samar kudengar suara tawa si brengsek.

“Nggak lucu!” bentakku.

Tawa Ibel pecah, bahkan dia sampai menunduk memegang perutnya. Aku langsung mengambil bantal-bantal kursi dan melemparinya.

“Berhenti tertawa, atau saya terpaksa ngelempar pajangan kristal punya Kakak kamu,” ancamku.

“Oke ampun. Ampun. Tapi tadi itu bener-bener lucu.”

Aku bangun dan hendak berjalan keluar ketika tangan Ibel menahan lenganku.

“Kamu marah sama Lise atau sama saya? Kan, bukan saya yang ngomong,” ujarnya dengan suara menahan tawa.

“Sama kamu, lah. Lise nggak ngerti, makanya dia ngomong gitu. Nah, kamu bukannya jelasin ke dia malah ngetawain saya,” sahutku kesal.

“Oke, oke. Saya minta maaf.” Ibel menatap mataku. “Saya minta maaf karena bikin kamu kesel, ya?”

“Iya,” jawabku singkat.

Bukan saya yang gampang meleleh, salahkan tatapan matanya yang benar-benar sialan!

Dia berdiri. “Kita cabut, yuk. Jadi ke kafe saya, kan?”

Aku mengangguk dan berjalan di belakangnya menuju dapur.

“Mama ... Mbak ... aku balik dulu.”

“Lha ... kok, buru-buru amat? Andara sering-sering main ke sini ya, tadi Lise bilang dia seneng banget ngobrol sama kamu.”

Aku meringis. “Iya Tante, insya Allah. Saya pamit dulu.” Aku mencium tangan mamanya.

“Tante seneng ketemu kamu Andara, satu-satunya perempuan yang dibawa Ibel ke rumah. Kalau yang lain sih, seringnya ketemu di mal,” ujar mamanya sambil melirik Ibel.

Ini mesti dijawab apa, ya? Statusku kan, bukan apa-apanya Ibel.

“Terima kasih. Saya pasti nanti main-main ke sini lagi kalau diajak Ibel,” ujarku sambil tersenyum. Lha ... bener, kan? Kalau Ibel nggak mengajak, mana mungkin aku *kucluk-kucluk* datang ke sini.

Ibel berjalan sambil merangkul mamanya di depanku, sementara aku dan Mbak Memes di belakang mereka.

“Kamu tahu nggak Dara, saya jarang lihat Ibel kagum pada seseorang. Tapi dari datang sampai pulang, matanya seperti

nggak bisa lepas dari kamu. Kalian yakin nggak pacaran?”

Aku menarik napas, dan tiba-tiba jantungku berdetak cepat mendengar kata-kata mbak Memes. “Nggak mbak, sebenarnya saya pacarnya Harsya, sahabat Ibel. Kebetulan Harsya meminta saya menangani kasus Ibel, jadilah kami kenal dan berteman.”

“Oo ... Harsya. Iya, Mbak kenal. Yang batal nikah gara-gara ditinggal tunangannya itu, kan?”

JLEB!

“Iya, Mbak,” jawabku lirih sambil menunduk.

“Yah ... mana tahu jodoh ya, Andara. Habis ... Mbak lihat, Ibel ngeliatin kamu dengan tatapan memuja begitu.”

Mbak, saya gilas pakai tronton, mau nggak?

Memuja apanya? Dia jelas-jelas setuju kalau dada dan bokongku sama datarnya sama Lise.

“Ah Mbak, saya dan Ibel cuma temen. Lagian saya bukan tipenya Ibel,” kilahku.

Dan Ibel bukan pangeran idaman saya, harap dicatat!

“Mbak tahu persis seleranya Ibel, kalau yang sering dia ajak *nge-date* itu cuma sekadar teman kencan, tapi kalau untuk calon istri ya yang seperti Andara ini, sederhana dan manis.”

Dan, dadanya rata?

“Tante!! Tante Daraa!!” Suara Lise mengejutkanku.

“Hai Lise, Tante pulang dulu, ya.”

“Main ke sini lagi ya Tante, besok. Tante tenang aja kalau nanti Om Ibel bawa cewek yang ini-nya sama ini-nya gede,” lagi-lagi dia menunjuk dada dan bokong, “bakalan Lise bilang ke cewek itu kalau Om Ibel udah punya pacar, Tante Dara namanya,” ujarnya dengan suara keras. Mbak Memes dan Tante Ayu tertawa. Sementara Ibel berusaha keras menahan tawa.

Beli stok sabar di mana ya?

“Iya, Lise. Oiya, Tante ini temennya Om Ibel, bukan pacar,” ujarku mengklarifikasi sambil mencium pipinya.

Kami pamit dan masuk ke dalam mobil sambil melambaikan tangan pada mereka.

“Kamu kenapa ngeliatin saya dengan tatapan mau ngebunuh gitu?” tanya Ibel datar setelah kami keluar dari halaman rumahnya.

“Kenapa kamu ajak saya ke rumah kamu?”

“Kamu nggak suka?”

“Bukan begitu. Saya nggak mau Mama dan Mbak kamu mikir kalau kita pacaran,” sahutku kesal.

Hening.

“Saya segitu buruknya di mata kamu?” ujarinya sambil menatap jalan.

“Bukan begitu...”

“Karena saya sering gonta ganti wanita?” potong Ibel dingin.

Duh ... kenapa jadi serius gini, sih?

“Atau karena saya nggak sebaik Harsya?” lanjutnya lagi.

“Bisa nggak, nggak usah bawa-bawa dia?” sahutku ketus.

Dia tertawa sinis. “Saya sudah bilang kan, dia bakal milih mantannya.”

Aku memutar badanku menghadapnya. “Mau kamu apa, sih? Kamu mau nguji kesabaran saya? Hari saya sudah buruk banget.”

Ibel terdiam.

“Mungkin sebaiknya kamu anter saya pulang aja,” lanjutku sambil membuang pandangan ke jendela.

“Nggak usah ngambek gitu. Saya minta maaf.”

Hari ini sudah dua kali dia minta maaf. Tapi *mood*-ku lagi bener-bener kacau.

Aku menggeleng. “Saya mau pulang.”

“Saya traktir, deh. Kamu bebas makan apa aja di kafe saya, nggak ada batasan. Gimana?”

Ck ... tawaran yang sulit, tapi aku tetap tidak tergoda.

“Kamu harus coba mi *hotplate* sapi lada hitam andalan kafe saya ini. Favoritnya artis-artis, lho.”

Ya Tuhan ... kuatkan iman hamba.

“Terus *Avocado Float*-nya bener-bener enak banget rasanya.”

Membayangkan makanan seenak itu di saat pikiran aku lagi stres gini.

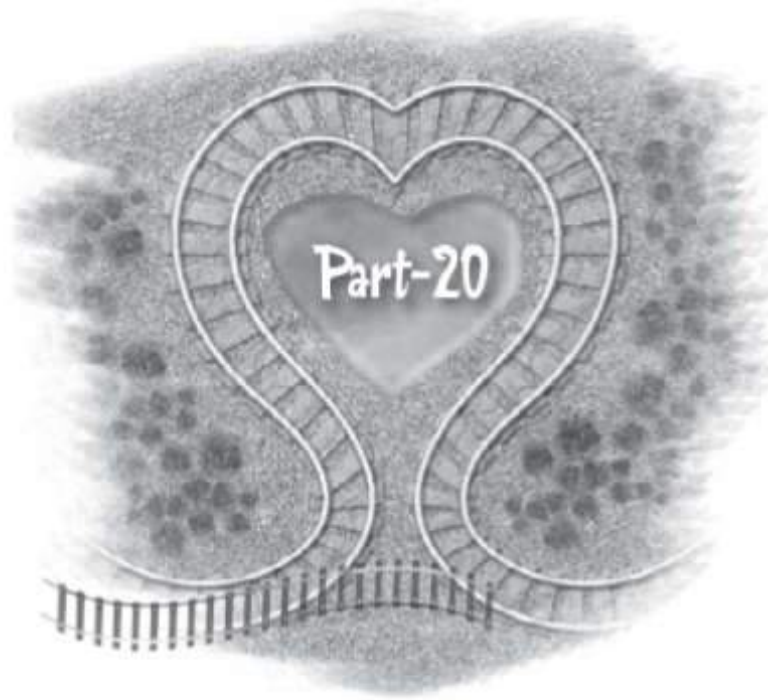
Ah, masa bodohlah.

“Oke. Tapi bebas ya, makan apa aja?” Aku menoleh sambil merengut.

Ibel tertawa lepas. “Bebas! Saya janji,” ujarnya sambil mengedipkan mata.

Menyebalkan. Ternyata kemarahanku bisa ditawarkan dengan mi *hotplate* sapi lada hitam dan *avocado float*. Murah sekali...!





*With a taste of your lip, I'm on a ride.
You're toxic I'm slipping under.
With the taste of the poison paradise
I'm addicted to you,
Don't you know that you're toxic?*

(Toxic by Britney Spears)



Aku mengelus-elus perutku karena kekenyangan. Pria di depanku ini tidak ingkar janji. Aku dipersilakan menunjuk makanan dan minuman yang aku suka dan langsung memesannya. Sementara dia hanya menatapku sambil meminum kopinya. Bukan tatapan kagum, tentu saja. Tapi tatapan heran kenapa ada wanita yang potongannya seperti aku.

“Kalau sudah makan banyak gitu, perasaan kamu lebih baik?” Ibel bertanya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Seenggaknya saya bisa lupa kalau lagi ada masalah,” ujar-ku cuek.

“Kamu baru pertama kali pacaran?”

“Ya nggaklah ... jelek-jelek gini saya juga banyak yang suka,” sahutku kesal.

Dia tertawa “Yang bilang kamu jelek itu siapa?”

Aku menaikkan alis sambil tersipu.

“Yaaa. Nggak cantik juga, sih,” lanjutnya kembali memasang muka datar.

Aku melirik sinis padanya dan memutuskan kembali mengunyah.

“Bentar lagi *band*-nya manggung. Mereka baru beberapa bulan dikontrak di kafe ini.”

Aku manggut-manggut, mataku berkeliling memandang interior kafe milik Ibel yang didominasi warna krem dan coklat tua. Suasananya hangat, dan pengunjunnya cukup ramai. Ini bukan tipe kafe mahal, orang datang tidak perlu mengenakan pakaian formal. Kafe ini juga tidak menyajikan makanan dengan piring besar tapi isinya seiprit. Konsep kafe ini lebih ke tempat berkumpul bersama teman dan keluarga. Harus kuakui makanan di sini semuanya enak-enak.

“Kapan kamu bangun kafe ini?” Sejujurnya, aku ingin membangun sebuah percakapan normal dengan orang nyebe-
lin ini.

“Sekitar tiga tahun lalu.”

“Hotel dan kafe kamu ada di mana aja?”

Ibel menaikkan salah satu alisnya. “Biasanya kalau wanita nanyain aset saya, tandanya dia berminat jadi istri saya.”

Aku mendecak kesal. “Nyebelin...!”

Dia terkekeh. “Nggak papa kalau kamu sebel atau bahkan benci sekalipun sama saya. Kamu pernah denger nggak kalau orang lebih sering mikirin orang yang dia benci daripada orang yang dia suka?”

“Teori dari mana itu?”

Ibel mengangkat bahunya. “Kita tunggu aja saatnya kamu jatuh cinta sama saya,” ujarnya setengah berbisik.

“Bel, jangan mimpi, deh. Lagian kalau saya sampai jatuh cinta sama kamu, paling juga cuma dijadiin temen kencan sesaat. Saya belum siap patah hati lagi. Lagi pula status saya sekarang masih pacar sahabat kamu,” sahutku malas.

“Oya? Bahkan setelah kamu melihat dia *make out* sama mantannya?” ujarnya sinis.

Rupanya dia juga melihat kejadian laknat itu. Aku mengangguk malas. “Belum ada kata putus dari dia atau dari saya.”

Percakapan kami terputus karena *band* yang akan manggung sudah berada di atas panggung. Sekumpulan wanita-wanita bersorak sorai saat melihat personil bandnya. Ketika mataku pada akhirnya melihat ke atas panggung, napasku tercekat.

Demi semua makanan yang masuk ke perutku barusan, kenapa juga harus dia yang ada di atas panggung. Ibel sialan ini kan, bisa nyari *band* lain yang vokalisnya bukan MANTANKU!!

“Selamat malam pengunjung semua.” Suara serak-serak basah ala Bryan Adams yang selalu sukses bikin wanita terbius—termasuk aku—menyapa para pengunjung. Jeremy tidak banyak berubah, rambutnya hanya sedikit lebih panjang, tapi mukanya tetep aja ganteng. Ganteng-ganteng nyebelin.

Aku dan Ibel duduk di pojok kanan, dengan sofa saling berhadapan dipisahkan meja yang tidak terlalu besar. Posisi ini membuat Jeremy tidak bisa melihat langsung ke arahku. Untuk sementara aku aman. Lagu pertama mulai dimainkan. Aku

setengah mati berusaha rileks dan menyandarkan tubuhku di sandaran sofa.

“Suara vokalisnya bagus, kan?” tanya Ibel.

“Hmm...” gumamku malas. Mataku sibuk berkeliaran ke mana saja asal jangan ke panggung. Mulai dari *flat shoes*-ku, rok pinsil abu-abu, kuku yang nggak pernah di-*manicure*, sampai sepatunya Ibel yang mengilap.

“Kamu kok, nggak seperti cewek-cewek lain? Biasanya kalau liat *band* ini tampil, matanya pada nggak lepas dari panggung.”

“Saya kan, bukan cewek kebanyakan. Eh Bel, kalau udah selesai kita pulang aja, yuk,” ajakku.

Jujur, aku nggak betah sama sekali di sini. Hari ini terasa panjang, lama dan menyedihkan. Mergokin pacar lagi nyium mantannya, dibilangin dada rata sama ponakan Ibel, dan sekarang ... bahkan saat aku cuma ingin duduk-duduk manis sambil makan, harus banget ketemu mantan.

“Buru-buru banget. Nanti aja. Kan, kamu belum *request* lagu. Mau apa? *One last cry*?”

Bangke ni orang...!

Aku cemberut. “Saya nggak segitu *desperate*-nya sampai *request* lagu macam itu.”

Ibel tertawa dan memanggil pelayan, meminta sebuah kertas dan pulpen lalu mulai nulis sesuatu.

“Tolong kasih ke Jeremy, ya,” ujarnya pada pelayan itu yang langsung disambut anggukan.

“Itu apaan?” tanyaku.

“Saya nge-*request* lagu. Spesial buat kamu,” ujarnya sambil tersenyum misterius.

Suara Jeremy kembali terdengar menyapa pengunjung kafe. “Oke semuanya. Kali ini saya punya *request* dari pemilik kafe ini yang duduk di sana, Pak Ribeldi.” Jeremy menunjuk ke

arah tempat duduk kami, dan seketika hening. Tatapan Jeremy mengunci tatapanku, sebelum pada akhirnya dia tersadar dan melanjutkan kata-katanya.

“Lagu ini ditujukan untuk wanita yang duduk di hadapannya, Andara.” Aku merinding mendengar Jeremy menyebut namaku. Para pengunjung bertepuk tangan meriah.

Ibel mengerutkan kening, “Saya nggak tahu kalau kamu kenal Jeremy.”

“Saya nggak kenal sama dia,” sahutku cuek.

“Oya? Tapi tadi saya nggak nulis nama kamu di situ, bagaimana dia bisa tahu.”

Ah sudahlah, saat ini rasanya aku ingin masuk ke gua batu aja dan nggak usah keluar-keluar lagi.

Ingin kubunuh pacarmu,
Saat dia cium bibir merahmu,
Di depan kedua mataku,
Hatiku terbakar jadinya, cantik ...
Aku cemburu..

Ingin kubunuh pacarmu,
Saat dia peluk tubuh indahmu,
Di depan teman-temanku,
Makan hati jadinya, cantik ...
Aku cemburu..

(Cemburu - Dewa 19)

Aku melongo sejenak mendengar lagu yang di-request Ibel untukku dan mulai di nyanyikan oleh mantanku yang menatapku seakan bisa menelanku bulat-bulat.

Pandanganku beralih menatap Ibel datar dan mengucapkan ‘maksudnya apa’ tanpa suara.

“Saya sudah pernah bilang saya cemburu, kan?” sahutnya santai.

Grrrr ... ya, waktu *double date* terkutuk itu.

“Terus maksudnya apa?”

Dia memajukan badannya dan menautkan jari-jarinya di atas meja. “Saya cemburu. Bagian mana yang nggak kamu pahami?” Dia menarik napas, “Saya cemburu kamu pacaran sama sahabat saya. Cemburu saat kamu *kissing* sama dia di depan mata saya, dan saya cemburu kamu masih menangis untuk dia sementara dia lebih peduli terhadap wanita lain.”

Ini gila. Dia pasti sudah nggak waras. Manusia es ini mungkin salah minum obat, atau mungkin sekarang segelas kopi hitam punya efek yang sama dengan sebotol minuman keras?

“Saya permisi ke toilet.” Aku langsung bangun dari kursi dan segera meninggalkan Ibel yang masih menatapku.



Kepada siapa pun yang menciptakan kloset duduk, *God bless you!* Tanpa manusia genius itu, pasti sekarang aku lagi merenungi nasibku sambil jongkok. Nggak keren sama sekali.

Aku sedang meratapi nasibku hari ini. Seakan-akan menyaksikan pacarku yang berciuman dengan mantannya dan bocah umur tujuh tahun yang bilang dadaku sama rata dengannya itu, tidak cukup. Masih aja ada mantan yang nyanyi dengan suara serak-serak becek dan terus menatapku. Juga ada *playboy* gila yang cemburu kepada sahabatnya sendiri.

Aku harus bagaimana sekarang?

Otakku mulai membenahi masalahku dengan mengulur benang permasalahan satu-persatu.

Harsya: besok aku memutuskan untuk menyelesaikan semuanya. Putus pilihan satu-satunya, memangnya apalagi yang bisa aku harapkan dari dia.

Lise: dada rata? Yaa, mau diapain lagi. Ini juga udah pake *push up bra*. Mau disumpel pake apalagi coba?

Jeremy: ke laut aja lo, berenang sama ikan kerapu. Kan, dulu dia yang selingkuh, ngapain sekarang pake ngeliatin penuh makna gitu.

Ibel: dia pasti nggak serius, kan? Ya, kan? Jadi anggep aja omongannya angin lalu.

Masalah selesai.

Aku menarik napas panjang dan membuangnya melalui mulut sebanyak tiga kali. Merenungi nasib selesai. Sekarang saatnya menghadapi kenyataan.

Semuanya pasti baik-baik aja, Andara! Kamu pasti bisa melewati ini.

Aku keluar dari bilik toilet dan memandang pantulan diriku dari cermin besar. Rambut hitam tebal dikuncir kuda, alis yang berantakan karena nggak pernah dicukur, mata bulat dengan pipi yang tembem yang ditutup *make up* minimalis yang sudah resmi hilang kalau sudah jam segini. Kenapa wanita biasa-biasa aja banget seperti aku bisa mendatangkan begitu banyak masalah?

Menyadari bahwa meratapi nasib tidak akan menyelesaikan masalah, aku memutuskan beranjak keluar. Baru beberapa langkah meninggalkan toilet, aku mendengar suara wanita yang menyapaku.

“Dara, apa kabar?” Wajahnya terlihat pura-pura kaget.

Aku menghela napas. Masalah baru lagi. Mari kuperkenalkan wanita cantik dengan rambut berpotongan bob ini.

Dia adalah Jenny, manajer *band*-nya Jeremy. Pekerjaannya ... tukang rebut pacar orang.

Meskipun aku kesal setengah mati, tapi Jeremy juga cuma pria normal yang akhirnya tidak tahan melihat wanita pake rok mini yang cuma nutupin bokong dan baju dengan belahan dada rendah.

“Baik, Jen.” Aku memaksakan seulas senyum.

“Ke sini sama siapa? Mau nonton Jerry, ya?”

Jerry panggilan kesayangan Jenny untuk Jeremy.

Aku mendengus. “Gue ke sini ama temen. Dan, gue sama sekali nggak tahu Jeremy ada di sini.”

“Oh ya? Mana temen lo?” ujanya celingukan.

Duh, ini perempuan, begonya nggak hilang-hilang. Ya kali si Ibel gue kantongin ke mana-mana.

“Ya, lagi di dalamlah, gue kan, tadi dari toilet.”

“Oiya...” ujanya sambil cekikikan. Norak. “Emm ... Andara, lo nggak berniat nemuin Jeremy, kan?”

Jenny dari dulu tidak berubah sama sekali. Pngen rasanya aku teriak di depan mukanya, “HEH YANG REBUT PACAR SAYA ITU SITU! NGACA MBAK, NGACA!”

“Jen, lo nggak perlu takut. Gue udah punya pacar sekarang.”

Ya, meskipun di ambang putus.

“Dan lagi Jeremy pasti lebih milih lo daripada gue, lo kan, lebih cantik, lebih seksi,” lanjutku lagi.

Dia cekikikan lagi. “Andara. Lo tu dari dulu emang paling baik, deh....”

Ya Tuhan, jauhkanlah keinginan hamba untuk meninju muka wanita ini.

“Jen...!” Suara serak membuat aku dan Jenny menoleh. Kemudian tatapannya beralih padaku. “Dara?”

Aku membuang muka, menghindari tatapan Jeremy.

“Aaah ... Jerry *baby* ... lihat aku ketemu siapa?! Dara!! Aku nggak sengaja ketemu dia pas mau ke toilet.” Lalu dia berge-layut manja di lengan Jeremy, persis orang utan yang sering kutonton di National Geographic Channel.

Jeremy melepaskan tangan Jenny dan mendekat ke arahku. “Kamu apa kabar?”

“Baik,” jawabku tanpa melihat ke arahnya.

“Aku masih utang penjelasan sama kamu.”

“Penjelasan apa?”

“Waktu kamu lihat aku di *backstage*, kamu langsung pergi dan memutuskan hubungan kita tanpa ngasih aku waktu untuk ngejelasin.”

Kalau punya uang banyak, aku akan membeli satu unit tronton dan akan kugunakan untuk melindas orang-orang seperti Jeremy.

“Penjelasan kalau kamu dan Jenny berhubungan hanya sebatas manajer dan personel *band*? Jadi karena hubungan itu kalian pantas pangku-pangkuan sambil ciuman di *backstage*? Penjelasan apalagi yang kamu mau kasih ke aku? Aku sudah melupakan semuanya, Jer, aku sudah punya pacar sekarang.”

Emosiku naik ke ubun-ubun. Aku melihat Jenny menatap ke arahku dan Jeremy tanpa bisa berkata apa-apa.

“Oya? Ribeldi itu pacar kamu? Kalau gitu kamu ternyata jauh lebih bodoh, karena besok dia cuma jadiin kamu sampah dan kencan dengan wanita lain yang lebih cantik dan lebih seksi.”

Aku mengepalkan tangan dan berusaha keras melawan keinginan untuk memutilasi orang di depanku ini. Setelah apa yang dia lakukan padaku, dia tidak berhak menilai atau ikut campur dalam kehidupanku.

“Andara.” Suara Ibel mengejutkanku.

Yak, bagus. Semuanya aja ke sini. Sekalian panggilin Har-sya, biar kita bisa langsung potong tumpengnya!

“Ah, ternyata kamu di sini, Sayang, baru sebentar nggak lihat aja aku udah kangen,” ujar Ibel sambil tersenyum ke arahku.

Aku melemparkan tatapan sadis padanya, apalagi ini maksudnya? Kenapa hidupku jadi macam sinetron ratusan episode begini sih?

“Jeremy...!” Ibel menyapa Jeremy dan Jenny tiba-tiba langsung pindah bergelayut di lengan Ibel.

Astaga. Dia benar-benar keturunan orang utan, mana ada manusia yang doyan gelayutan seperti gitu.

“*Ibel, long time no see,*” ujar Jenny. Maksudnya sih, berbisik, tapi kedengeran jelas banget. Muka Jeremy langsung seperti orang lagi nahan buang air besar. Kecut.

Ibel melepaskan tangan Jenny. “*Sorry* Jenny, tapi pacar kamu pasti nggak suka kamu gandeng-gandeng pria lain. Dan kelihatannya pacar saya juga cemburu.”

Kampret bener ini si Ibel. Wajah Jenny langsung berubah pucat.

“Jadi Dara beneran pacar kamu?”

“Iya. Kamu kenal juga sama Andara? Kita malah udah rencana mau nikah. Ya kan, Sayang?” Ibel melirik ke arahku.

Nikah katanya? Wah ... ni bocah minta direndang.

“Pak Ibel, Andara bukan tipe wanita yang biasa bersama Anda. Dia wanita baik-baik.” Suara Jeremy mengejutkanku.

Sok pahlawan, huh? Basi!

Ibel berjalan dengan santai mendekati aku dan menoleh ke arah Jeremy. “Saya tahu. Tapi saya nggak akan meninggalkan dia untuk wanita lain yang lebih seksi,” ujarnya sambil mena-utkan jari-jarinya ke jari-jariku kemudian melirik Jenny. Ibel membawa tanganku ke bibirnya lalu mengecupnya. “Ayo,

Sayang, kita pulang.” Dia mengelaku menjauh dari pasangan gila yang menatap kami sambil melongo itu.

Aku menyentak tanganku yang ada di genggamannya saat Jeremy dan Jenny tidak terlihat lagi. “Ngapain sih, kamu pake ngaku-ngaku pacar saya? Bilang mau nikah segala.”

“Jeremy mantan kamu, kan? Dia selingkuh sama manajernya yang kecentilan itu?” tanyanya datar. Hilang sudah aura romantis tadi.

“Tahu dari mana kamu? Itu bukan urusan kamu!” Aku terengah-engah sambil menatap matanya yang tajam.

Aku tidak lagi mengerti bagaimana prosesnya sampai tiba-tiba bibir Ibel sudah bersentuhan dengan bibirku. Mengecupnya. Melumatnya tanpa ampun. Lengan kirinya menahan pinggangku sementara tangan kanannya berada di tengkukku. Ini bukan jenis ciuman kasar seperti di lift, ini ciuman super lembut yang membuat tubuhku menjadi seperti cokelat yang kena panas. Meleleh.

Kalau ditanya apa aku membalas ciumannya? Pada awalnya aku mematung karena terkejut dengan serangan tiba-tiba itu, lalu berusaha melepaskan diri darinya. Namun Ibel malah makin memperdalam ciumannya. Dan selanjutnya ... aku malah bisa mendengar desahan keluar dari mulutku. Menyedihkan.

Ibel menarik bibirnya dan menatap mataku. Satu-satunya reaksi yang bisa kuberikan adalah....

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipinya dan mataku mulai terasa panas.

“Kenapa kamu selalu begini?!” Suaraku bergetar. Air mata yang sedari tadi kutahan seperti mengkhianatiku. Perlahan tapi pasti mulai mengalir di pipi. Dan keluarlah suara anak kucing kejepit itu.

“Andara, saya minta maaf...” Penyesalan terpancar di matanya.

Hancur sudah pertahananku. Aku jatuh terduduk di lorong toilet itu sambil menutup wajah dan sesenggukan. Persis seperti anak umur tiga tahun yang ngambek karena tidak dibelikan mainan yang dia inginkan. Ibel berjongkok di depanku, tanpa bicara dia membawaku ke pelukannya. Kemudian keluarlah reaksi yang sesungguhnya membuatku bingung sejak kecil. Ketika seseorang menangis dan orang lainnya memeluk untuk menenangkannya, yang terjadi bukanlah tangis yang mereda, tapi malah menangis lebih keras di pelukan orang lain itu.

Aku menangis cukup lama sampai aku yakin kemeja Ibel basah kuyup kena air mata dan ingusku.

“Hari yang berat, eh?” ujarnya dengan suara geli.

“Nah, itu tahu, bukannya bikin seneng malah bikin kesel.”

“Memang ciuman saya kurang bikin kamu seneng?”

Aku menatap galak padanya. “Sekali lagi kamu berani cium saya, awas aja!” Ancamku sambil mengepalkan tinju padanya.

Dia tertawa. “Nggak akan Andara. Saya janji lebih menahan diri lain kali, kecuali kamu yang minta.”

Aku memasang muka jijik. “Jangan harap!”

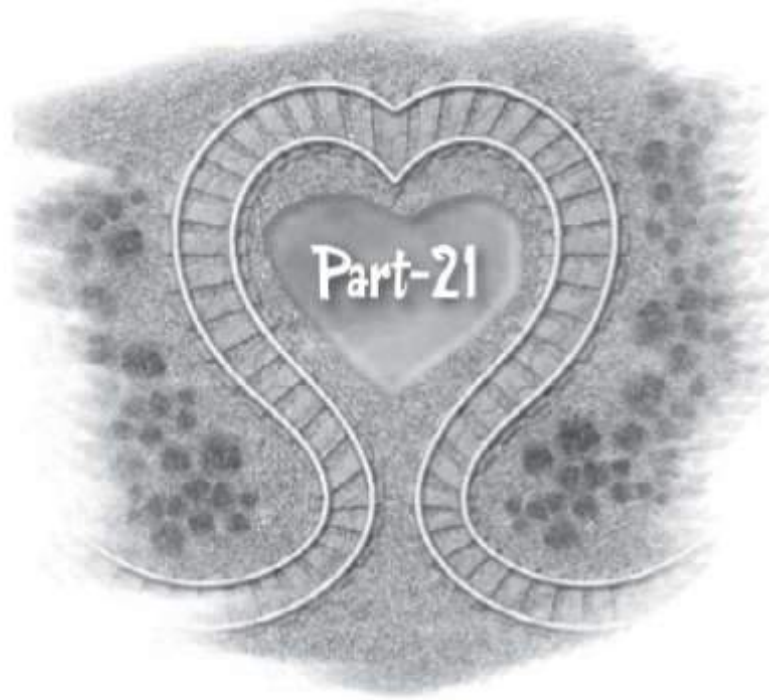
Ibel tertawa lagi lalu bangun dan membantuku berdiri. “Kita pulang?”

Aku mengangguk dan berjalan di depannya. Harusnya aku marah besar kan, karena dia menciumku seenaknya? Aku memang marah dan sudah terpuaskan dengan satu tamparan yang sukses membuat telapak tanganku berdenyut, tapi mestinya reaksiku lebih dari itu, kan?

Harusnya sekarang aku lari menjauh dari pria sejuta pesona di belakangku ini. Tanda bahaya sudah terus-terusan memberi peringatan supaya aku tidak dekat-dekat lagi dengannya, kalau

tidak ingin patah hati untuk yang kesekian kalinya. Tapi kenapa aku malah merasa sebaliknya? Berada di dekatnya justru membuatku nyaman, tenang, dan merasa dilindungi.





*You're my downfall, you're my muse
My wirst distraction, my rhythm and blues
I can't stop singing, it's ringing, in my head for you...*

(All of Me by John Legend)



“**A**ku sayang kamu.” Harsya menatap matakmu. Kami ada di padang rumput luas yang entah di mana. Kenapa kami bisa berada di sini? Jangan tanya aku, karena aku juga bingung.

“Tapi kamu juga sayang sama Elya, kan? Kamu harus milih,” sahutku sambil ... menangis?

“Aku mau dua-duanya,” ujarnya dengan wajah tanpa dosa. Gilingan...!

“Ya nggak bisa dong, masak belum nikah aku sudah dipoli-gami!” cetusku.

“Aku janji bakal adil.”

Ini orang minta ditendang beneran apa ya?

Aku berbalik dan berlari menjauhinya. Dari kejauhan aku mendengar Harsya memanggilku, tapi dia tidak berusaha mengejar. Dia takut kehilanganku, tapi sesuatu yang menahannya di sana jauh lebih berat.

Ya ampun, nyesek banget rasanya.

Gedebuk!

“Aaakh...!” Suara kesakitan itu terdengar dari mulutku.

Bokongku terasa berdenyut. Ternyata kejadian di padang rumput tadi hanya mimpi belaka dan aku dengan suksesnya berguling di kasur sampai akhirnya jatuh, persis seperti nangka busuk yang jatuh dari pohon. Kuusap-usap pantat dan pinggangku sambil meringis kesakitan. Tapi kalau ingat mimpi tadi, rasanya dua kali lebih sakit. Mungkin mimpi itu seperti jawaban dari pertanyaan yang selama ini menghantui pikiranku. Kenapa pacarku yang gagal *move on* itu tidak segera memilih satu di antara kami? Berdasarkan teori *sotoy*-ku, Harsya mungkin saja menyukaiku, tapi cintanya hanya untuk Elya. Dia bisa saja takut kehilanganku, tapi tidak pernah siap kehilangan Elya lagi.

Suara ketukan pintu membuyarkan teori konspirasi dalam otakku. Ini pasti Andra mau merusuh pagi-pagi. Nggak bisa banget apa, hidup gue tenang sehari aja. Hari Sabtu gini pengennya seharian bergelung di bawah selimut sambil nonton HBO atau sekadar baca novel yang menumpuk di pojok kamar.

Suara ketukan pintu terdengar makin keras dan menuntut. Dengan malas aku bangun dan berjalan sambil mengusap pantat. Aku membuka pintu sambil menguap selebar-lebarnya dan siap memasang wajah kesal.

Hening sesaat. Sampai aku sadar yang ada di depanku bukan Andra, tapi makhluk brengsek yang semalem main *nyosor* mencium bibirku. Kemarahanku mulai naik, siapa yang mengizinkan dia mengetok kamarku? Kalau sampai pintu ini tidak dikunci kan, aku bisa jadi korban pelecehan seksual si mesum.

Aku menyipitkan mata. “Siapa yang kasih izin kamu ketok kamar saya?”

“Andra. Dia bilang kalau kamar kamu nggak dikunci langsung masuk aja, bangunin sendiri. Dia nggak mau bangunin kamu, susah katanya,” ujarnya tanpa ekspresi.

Aku mulai memikirkan untuk membenamkan abangku ke rawa-rawa.

Sesaat, mataku terpana dengan penampilan Ibel pagi ini. Wajahnya tampak segar dengan rambut yang masih lembab seusai mandi. Dan baru kali ini dia terlihat berpakaian santai. Hanya celana pendek denim dan kaos hitam.

“Mau ngapain kamu pagi-pagi ke sini?” tanyaku ketus.

“Saya mau ngajak kamu pergi. Cepetan mandi!” perintahnya.

Aku mendengus. “Saya nggak mau ke mana-mana.”

“Kamu harus mau!”

Bagaimana kira-kira kalau Ibel, aku benamkan ke rawa-rawa juga?

“Kalau saya nggak mau?” tantangku.

“*Well* ... saya dengan senang hati mandiin kamu, pakein baju, terus gendong kamu ke mobil saya,” ujarnya sambil mengangkat sebelah alisnya.

Hih!

“Tunggu di bawah. Lima belas menit lagi saya turun,” sahutku kesal dan langsung membanting pintu kamar.

Aku termasuk golongan wanita praktis. Mandi dan siap-siap tidak pernah lebih dari lima belas menit. Melihat gaya Ibel

yang santai hari ini, aku pun memilih memakai celana pendek hitam dan kaos putih dengan gambar kelinci besar di tengah. Rambut hitam tebal yang biasa kuurai kini kujadikan satu dan menguncirnya.

Ibel tidak melirikku sama sekali ketika aku turun dan menemuinya di ruang tamu. Dia asyik dengan koran pagi dan secangkir kopi yang dibuatkan Mbak Ayu.

“Kita mau ke mana?” Aku berdiri di samping sofa.

“Dufan,” jawabnya singkat.

Sepersekian detik aku terdiam. Lalu jeritan histeris keluar dari mulutku.

“Demi apa kamu mau ngajak saya ke Dufan?!” tanyaku antusias sambil menggoyang-goyangkan bahunya.

Ibel masih lempeng dan hanya menganggukkan kepala dengan muka datar.

“Ayo tunggu apa lagi?” Aku berjalan sambil menarik tangannya sementara Ibel langsung berdiri dan mengikuti langkahku.

Setelah kuhitung, ternyata sudah hampir empat tahun aku tidak bermain ke sana. Terakhir kali saat baru masuk kuliah dengan teman-teman baruku.

Aku memasang *seatbelt* kemudian menoleh ke Ibel. “Saya nggak nyangka kamu suka main ke Dufan juga?”

“Saya nggak suka. Mbak Memes nitipin Lise, dia sudah janji mau ajak Lise ke Dufan, tapi kebetulan hari ini dia harus pergi. Jadi saya yang gantiin. Wanita lain sih, nggak akan mau diajak ke Dufan, kalau kamu pasti mau. Makanya saya ajak kamu,” jawabnya.

Aku tidak terganggu sama sekali dengan kalimat sarkasmenya. Terserah, coy! Yang penting ke Dufan, gratis.

Mobil Ibel mulai membelah jalanan Jakarta yang terlihat ramai lancar. Ditemani alunan CD Bon Jovi, aku mulai menikmati perjalanan dengan gunung es yang pelit bicara. Aku

melirik sekilas ke arahnya, matanya yang tajam ditutup kaca-mata aviator hitam yang membuat ketampanannya mulai tidak masuk akal. Dan kuperhatikan, gaya nyetir mobilnya itu lho, kok, keren ya? Kenapa abang-abang angkot nggak bisa sekeren dia kalau nyetir?

Baiklah, tampaknya isi otakku mulai error karena bangun terlalu pagi di hari Sabtu.



“Tante Dara!” Aku menoleh saat suara seseorang memanggilku. Lise melompat ke pelukanku kemudian beralih memeluk Ibel.

“Dara, apa kabar?” Mbak Memes menyapa dan mencium pipiku.

“Baik, Mbak.” Aku tersenyum semringah saat melihat mereka berdua datang.

“Mbak titip Lise ya, Dara. Kemarin Mbak sudah janji ajak dia ke sini. Tapi ternyata hari ini temen deket Mbak mau lahiran, suaminya sedang tugas keluar kota. Jadi ... Mbak yang nemenin.”

Aku mengangguk sambil tersenyum, “Iya Mbak, saya juga seneng main ke sini, kok.” Aku melirik Lise yang sedang asyik bercanda sama Ibel.

Percaya nggak, kalau pria yang dekat sama anak kecil itu tingkat pesonanya naik 25 persen?

“Ya udah, Mbak tinggal dulu ya. Lise, jangan nakal!” Mbak Memes meninggalkan kami bertiga sambil melambaikan tangan.

“Ayo, Tante. Lise nggak sabar mau main.” Dia menggandeng tanganku di tangan kanannya dan menggandeng Ibel di tangan kirinya.



Bagi yang tidak mengetahui hubungan kami, ini seperti potret keluarga bahagia.



Setelah menemani Lise menikmati berbagai macam permainan, kini giliranku. Aku tersenyum lebar menatap tornado, wahana yang pernah membuatku muntah-muntah sampai nyaris tidak bisa berjalan saking lemasnya.

“Saya nggak mau naik ini,” ujar Ibel datar.

Aku tertawa dan mencibirnya. “Kalah ama perempuan.”

“Bukannya kalah, coba kamu bayangin kalau tiba-tiba ada kesalahan dan kamu jatuh dari mainan itu dalam posisi kebalik. Saya nggak mau, belum kawin,” sahutnya sambil cemberut.

“Lha ... situ kan, sudah sering kalau ‘kawin’. Nah, saya yang belum pernah aja berani,” tantangku lagi.

“Udah udah. Ih, Lise sebel ah, dari tadi Om Ibel ama Tante Dara ribut terus. Om Ibel, temenin dong, Tante Dara naik itu, Lise tunggu sini. Abis ini kita naik poci-poci.” Lise mengelap keringatnya dengan handuk kecil.

“Oke saya naik, tapi ada syaratnya.” Ibel menoleh padaku sambil mengangkat alisnya.

Perasaanku tiba-tiba nggak enak.

“Kamu harus cium saya nanti,” bisiknya.

Aku melotot padanya. “Pikiran kamu apa isinya gitu semua, ya? Nggak jauh-jauh dari hal mesum!” sahutku kesal.

“Ya udah saya nggak ikut naik, nemenin Lise di sini.”

“Hih ... yaudah! Saya juga nggak sudi nyium kamu,” ujar ku sambil menghentakkan kaki dan memilih mengantre untuk naik wahana tornado.

“Ssst ... cewek. Sendiri aja ni.”

Kampret siapa lagi, sih?!

Aku menoleh dan melihat tiga orang pria mengedip-ngedipkan matanya ke arahku, persis orang cacingan. Aku langsung membuang muka.

“Kenalan dong, Mbak cantik,” kata salah seorang dari mereka yang memakai topi dengan logat medok.

“Mbak’e sombong tenan. Jomblo aja sombong,” sahut yang lain.

Aku baru akan melempar tatapan sadis ke arah mereka ketika merasakan seseorang memeluk pinggangku dari belakang.

“Mas, istri saya memang cantik. Jangan digodain gitu, Mas, kasian ni pipinya sampai merah saking malunya.” Suara Ibel terdengar sangat dekat di telingaku. Aku melirik dan melihat Ibel berdiri di belakangku. Satu tangannya memeluk pinggangku sementara tangan yang lain menggandeng Lise yang sedang cekikikan.

Si brengsek ini bilang apa tadi?!

Dan ini tangannya, meluk-meluk pinggangku. Nyari kesempatan banget, sih!

“Mama, kamu nggak papa? Kok diem aja?” tanya Ibel lagi.

WHAT THE HELL?

MAMA?!

@*#?4!% ^&*:>

“Oalah ... Mbaknya sudah punya suami to. Maap ya, Mas, tak pikir istrinya jomblo. Oiya Mbak, kalau lagi hamil nggak boleh naik wahana ini lho, ada tulisannya di depan,” ujar Mas yang paling tinggi.

Aku mengerutkan kening dan terdiam sebelum menyadari maksud ucapannya.

Dasar semprul. Bodiku jelas jauh sama Adriana Lima, tapi nggak juga disamain sama orang hamil dong. Dengan gaya paling sadis, aku melotot ke arah tiga mas-mas yang sudah sukses

merusak *mood*-ku. *The kamprets* tadi langsung pada buang muka dan pura-pura nggak lihat.

Sementara aku mendengar suara Ibel terkekeh. “Heh. Lepasin tangan kamu! Jangan curi kesempatan *grepe-grepe* saya ya!” bentakku setengah berbisik. Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian di tengah-tengah antrean.

“Aduh mama galak banget, sih. Lagi hamil jangan galak-galak, Ma.” Suaranya terdengar geli.

Langsung kusikut perutnya dan dia terkekeh lagi. “Ngapa-in kamu ke sini? Tadi katanya takut!”

“Nemenin kamu. Lihat, tadi aja kamu digangguin sama mas-mas itu.”

“Aku bisa jaga diri sendiri! Aku nggak mau ya ditagih cium sama kamu!”

“Enggak, tenang aja. Saya nggak ikut naik, kok. Saya sama Lise cuma nemenin kamu ngantre. Kamu kenapa sih, takut banget dicium? Takut ketagihan?” Tatapannya mulai jahil.

“Iya! Aku takut setelahnya nggak bisa berhenti nampar, nabok, dan nendang kamu!” ujarku sinis dan mengalihkan tatapanku ke depan.

“Dara...!” panggilnya. Aku menoleh ke belakang dan seketika tatapanku terkunci dengannya. Ini sih, persis seperti di pilem-pilem. Di tengah kerumunan orang banyak dua orang saling bertatapan trus ada embusan angin dari *blower* super besar.

“Kamu cantik.”

“Cari kerjaan lain gih, selain gombalin aku. Nggak mempan!”

“Aku nggak gombal. Mas-mas barusan aja mengakui kecantikan kamu,” ujarnya sambil menahan tawa.

Ngek!



Hari menjelang petang dan hampir semua wahana sudah kami mainkan. Bianglala adalah yang terakhir. Saat ini, kami bertiga duduk manis di atas wahana besar yang terus berputar.

“Lise senang banget deh, hari ini,” ujar bocah itu dengan muka berseri, rambutnya berkibar tertiuip angin.

“Kapan-kapan kalau Lise mau main lagi, telepon Tante ya. Tante juga senang main di sini,” sahutku dan disambut anggukannya dengan semangat.

Ibel yang sejak tadi diam tiba-tiba menoleh dan meraih tanganku kemudian menggenggamnya. Aku tersentak, namun rasa nyaman diiringi jantung yang bergemuruh mulai mengalir. Perlahan tapi pasti jari kami bertautan. Tangan Ibel yang besar dan hangat terasa pas dengan tanganku. Ketika aku menoleh, Ibel menyambutku dengan senyuman lebar.

“Kamu tahu apa yang bikin saya bahagia hari ini?” tanyanya dengan suara pelan.

Aku menggeleng.

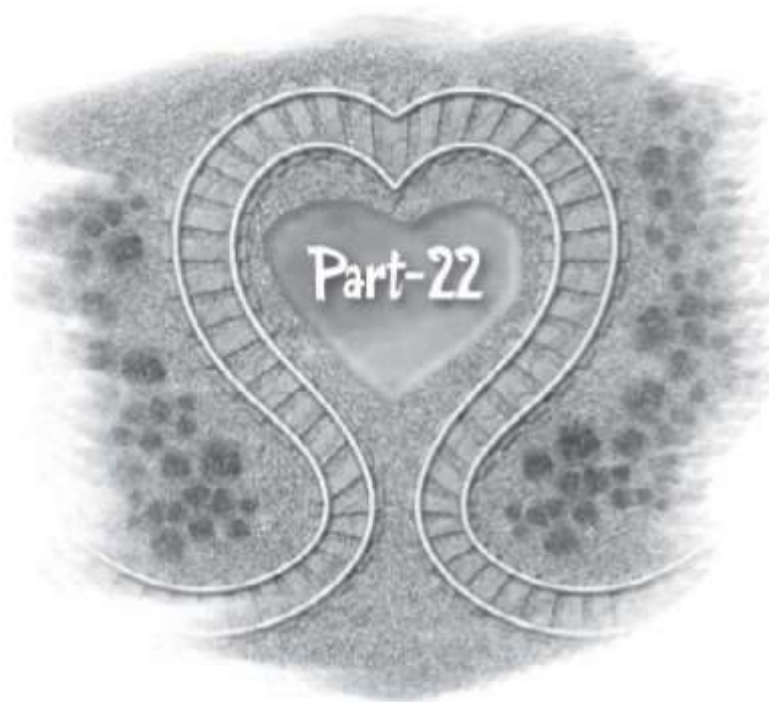
“Melihat kamu bisa tertawa lepas tanpa beban, tanpa kesedihan.” Ibel mengeratkan genggamannya kemudian mengalihkan tatapannya pada Lise.

Aku menunduk dan menyembunyikan wajah yang pasti semerah tomat saat ini. Katakanlah aku munafik, tapi siapa yang tahan dengan pesona pria di sampingku? Aku tidak bohong saat bilang dia tampan, punya tubuh atletis yang proporsional, menyebalkan tapi karismatik dan dia adalah medan magnet bagi semua wanita.

Sejujurnya, aku memang tidak terlalu mengenal Ibel. Sebulan yang lalu, hubungan kami masih sebatas pengacara dan kliennya. Namun, belakangan aku tidak bisa menampik bahwa ada ‘sesuatu’ di antara kami berdua. Ada hal-hal yang membuat kami merasa nyaman ketika bersama.

Rasanya baru kemarin, aku menyumpah-nyumpah tidak akan jatuh hati dengan gunung es menyebalkan ini. Tapi sekarang, aku sendiri jadi ragu dengan perasaanku.





*If you have to leave,
I wish that you would just leave.
'Cause your presence still lingers here,
And it won't leave me alone...*

(My Immortal by Evanescence)



Lise sudah tertidur lelap saat kami mengantarnya pulang. Mbak Memes memelukku erat dan mengucapkan terima kasih berkali-kali karena aku mau membantunya mengurus Lise. Sepanjang perjalanan pulang menuju rumah, tidak terhitung berapa kali aku menguap.

"Capek?" tanya Ibel. Ini perasaanku saja atau sejak kami berpegangan tangan di bianglala tadi, cara bicaranya menjadi lebih halus?

“Sedikit. Tapi saya seneng banget hari ini. Makasih ya, Bel.” Harus kuakui kalau ada satu manusia yang bisa membuatku berhasil melewati masa patah hati dengan cepat, orangnya adalah Ibel.

“*Anytime, Andara.*” Dia melirik padaku sambil tersenyum.

Aduh, kapan-kapan jalan sama dia wajib banget pake kaca-mata hitam. Senyumnya itu lho ... silau, *man!*

Setengah jam kemudian, kami sampai di rumahku. Ibel memarkir mobilnya, dan saat itulah aku menyadari ada mobil yang sangat kukenal, parkir tidak jauh dari kami. Dadaku berdegup kencang saat melihat Harsya bersandar di mobil. Kedua tangannya diselipkan di saku celana.

“Kamu langsung masuk aja ke dalam rumah. Biar saya yang bicara sama dia,” ujar Ibel.

Aku menggeleng. “Nggak bisa. Masih ada yang harus aku selesaikan sama dia,” sahutku sambil melangkah turun dari mobil dan berjalan mendekati Harsya.

“Ngapain kamu ke sini?” Suaraku terdengar datar.

“Mau ketemu kamu. Dara, kamu masih pacarku. Wajar kalau aku ingin ketemu.”

Tahan, Andara. Tahan...!

Aku menarik napas tajam. “Kita putus!” ujarku cepat.

Wajahnya terlihat kaget. “Apa kamu bilang??”

“Putus,” ulangku sambil memalingkan muka.

Keheningan sesaat yang terasa mencekam.

“Gara-gara dia?” Harsya menunjuk Ibel yang baru turun dari mobil.

“Maksud kamu apa, sih? Nggak usah bawa-bawa dia!” Emosiku mulai naik.

“Ada masalah?” Suara Ibel muncul di belakangku.

“Bel, mendingan kamu pulang aja dulu. Saya perlu bicara berdua sama dia.” Aku menoleh padanya dengan tatapan memohon.

Ibel terlihat tidak peduli. Dia memiringkan kepalanya, menatap Harsya tajam. “Gue udah pernah bilang kan, selesaikan dulu urusan lo sama Elya.”

Harsya mendekat dan menatap Ibel sama tajamnya. “Ini bukan urusan lo, Bel. Menjauh dari dia. Andara pacar gue dan dia bukan tipe wanita yang bisa jadi mainan lo!”

Ibel menunjuk dada Harsya dengan telunjuknya. “Dia mergokin lo ciuman ama Elya! Sekarang siapa yang jadiin dia mainan?”

Wajah Harsya memucat. Dia langsung berpaling ke arahku. “Kamu lihat?”

Duh, beneran deh mukanya *innocent* banget seakan-akan mencium mantannya itu nggak berdosa.

“Aku nggak mau perpanjang lagi. Kita putus. Aku minta maaf karena....” Suaraku terpotong oleh gerakan tiba-tiba Harsya. Dia memelukku dan membuat tangisanku pecah seketika.

“Aku minta maaf. Aku minta maaf,” ujarinya lirih.

Aku mendorong dadanya. “Kita selesai. Aku nggak mau denger penjelasan dan kata maaf lagi,” ujarku sambil mengelap air mata.

Tiba-tiba aku merasa muak dengan keberadaan mereka. Aku jelas sakit hati dengan apa yang sudah Harsya lakukan. Tapi bersama Ibel juga tidak ada jaminan akan lebih baik. Pria seperti dia mana bisa serius mencintai satu orang wanita. Lagi pula, kenapa aku bisa bodoh banget sih, memasang khayalan tinggi tentang dia. Mana mungkin Ibel suka sama aku, kan? Dibariskan dengan mantan-mantannya saja membuatku terlihat seperti upik abu.

Aku menoleh pada Ibel. “Bel, tolong ... hubungan kita hanya sebatas profesional saja. Di luar itu, jangan hubungin saya lagi.”

Aku berbalik masuk ke dalam rumah, meninggalkan Harsya dan Ibel yang masih mematung di tempat mereka berdiri. Air mataku tidak bisa berhenti mengalir. Hatiku jelas sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Setelah patah hati dari pacarku yang belum bisa lupain mantannya, sekarang ditambah aku harus mengubur perasaanku yang mulai tumbuh ke Ibel.

Mengenaskan.

Ternyata jatuh cinta dan patah hati itu sama gilanya...!



Aku terisak sambil terduduk di lantai kamar sedangkan Cilla yang setengah jam lalu kutelepon untuk datang ke rumahku, duduk di tepian tempat tidur dengan tangan bersedekap. Ini kenapa posenya seperti majikan lagi marah-marah sama pembantunya ya? Aku bergerak naik ke atas tempat tidur dan memeluk bantal.

“Jadi lo putus ama Harsya?” Cilla memulai interogasinya.

Aku mengangguk.

“Lo masih sayang ama dia?”

Aku mengangkat bahu.

“Lo juga ninggalin Ibel?”

Aku mengangguk lagi.

“Tapi lo jatuh cinta ama Ibel?” Memangnya jatuh cinta itu semudah lomba makan kerupuk apa? Jantungku memang berdetak lebih cepat kalau dekat Ibel, tapi bukan berarti aku jatuh cinta sama dia, kan?

Cilla mengangkat alisnya sambil terus menatapku. “Lo bingung?”

Aku mengangguk.

"Ih, lo nyebelin. Ngangguk, angkat bahu, ngangguk, angkat bahu. Ngomong kenapa! Gue tinggal pulang juga, nih!" ujarnya kesal sambil berdiri.

"Eh, jangan dong, Cill. Gue kan, masih syok ama kejadian tadi. Gue bingung."

"Harsya masih cinta ama lo?"

"Mana gue tahu! Kalau sama mantannya iya, lagian gue nggak peduli, udah putus juga," jawabku ketus.

Cilla tertawa "Ya udah. Harsya berarti beres dong, ya, biarin deh dia mesra-mesraan sama mantannya. Nah, lo tinggal ketemu Ibel dan ungkapin perasaan lo. Lo mau sekadar temen doang, atau lo mau deket dalam tanda kutip?"

Aku mencibir, "Ogah! Emang enak patah hati begini? Kalau sampai gue beneran jatuh cinta ama Ibel, apes bener kisah cinta gue. Jeremy selingkuh, Harsya gagal *move on*, terus gue nggak kapok, malah pacaran ama *playboy* kelas kakap gitu."

"Yaa ... keputusan kan, ada di tangan lo. Belum tentu juga Ibel nyakitin lo, jangan sok dukun, deh," ujarnya dengan gaya khas, kipas-kipas meskipun nggak gerah.

Kenapa juga aku jadi dilema gini? Meskipun aku sering sebel ama Ibel, tapi kalau nggak ada dia, mungkin sekarang aku lagi nangis sambil garuk-garuk tanah saking frustrasinya karena masalah Harsya. Setidaknya kehadiran Ibel bikin aku sedikit lupa kalau aku lagi patah hati.

"Males gue ngomong ama orang galau. Jadi orang yang pasti-pasti aja. Kalau emang lo suka, ya ngomong, nggak usah munafik gitu," ujar Cilla sinis.

Gue sambit juga ni anak pake samurai. Siapa yang munafik coba?

"Ah, lo nggak ngerti rasanya, Cill," desahku sambil membaringkan tubuh, mencoba memejamkan mata dan menghapus bayangan Ibel dan Harsya.

“Heh. Gue memang belum pernah disukain ama pria sekeren Ibel, dan walaupun pernah, gue nggak mikir dua kali deh, langsung gue sikat!” sahutnya sambil tertawa.

“Hidup nggak cuma makan ganteng doang, Cill. Gimana kalau nantinya dia selingkuh? Lo liat sendiri kan, gue biasa-biasa aja gini.” Aku melirik dadaku yang mengenaskan.

“Lo gimana, sih! Bagi Ibel mungkin hidup juga nggak cuma makan cantik dan seksi, dia udah kenyang ama yang gitu. Dia ingin ngerasain yang rata-rata seperti elo,” ujarnya sambil tertawa dan berlari keluar kamar.

“Mau ke mana lo?” teriakku.

“Mau nikmatin pemandangan, tadi gue liat Bang Andra lagi maen PS. Gue temenin ah,” sahut Cilla sambil cekikikan.

Rasanya aku rindu berada di masa-masa emas kejombloanku yang tidak perlu dipusingkan oleh urusan cinta macam ini. Cinta memang indah, tapi emosi lain yang mengikuti itu yang terkadang menghancurkan keindahan tersebut. Cemburu, sakit hati, merasa nggak diperhatikan dan lain sebagainya. Lain kali, kalau jatuh cinta lagi, aku akan memastikan bahwa aku sudah siap dengan segala emosi pengiringnya.

Ponselku bergetar. Ada pesan masuk dari Harsya.

Andara, aku minta maaf sudah membuatmu kecewa. Aku bisa terima keputusan kamu untuk mengakhiri hubungan kita. Tapi aku perlu bicara untuk menjelaskan semuanya. Kapan kamu ada waktu?

Tanpa berpikir, aku langsung mengetik balasannya.

Waktunya bicara kemarin. Sekarang, aku sudah bisa menerima semuanya. Dan dalam waktu dekat ini, aku nggak ingin kita ketemu dulu selain urusan pekerjaan.

Kutekan tombol kirim dan merasa puas dengan jawaban yang kuberikan. Belum sampai aku meletakkan ponselku di nakas, benda itu kembali bergetar. Kali ini panggilan masuk. Dari Ribeldi.

Sejenak aku tertegun. Angkat, tidak, angkat, tidak.

“Halo...!” Akhirnya aku memutuskan menjawab panggilannya.

“Dara...!” Suaranya terdengar lelah. “Aku minta maaf,” lanjutnya lagi.

“Untuk?” Aku bertanya dengan suara sedatar mungkin.

“Semuanya.”

“Permintaan maaf diterima,” sahutku cepat.

Hening.

“Tolong jangan menjauh.” Kali ini suara dalamnya terdengar lirih.

Dari sekian kata-kata yang kuharapkan bisa muncul darinya, ini bukanlah salah satunya.

“Maksud kamu apa?”

Dia menarik napas tajam dan melanjutkan kata-katanya. “Kamu sudah putus dari Harsya. Kita bisa mulai dari awal sekarang. Saya ... sepertinya saya jatuh cinta sama kamu, Dara.”

Bisa kurasakan perlahan air mataku mengalir. Suara Ibel terdengar tulus namun aku tidak bisa memutuskan apa pun saat perasaanku sedang hancur seperti ini. Dia adalah orang yang tepat di waktu yang salah.

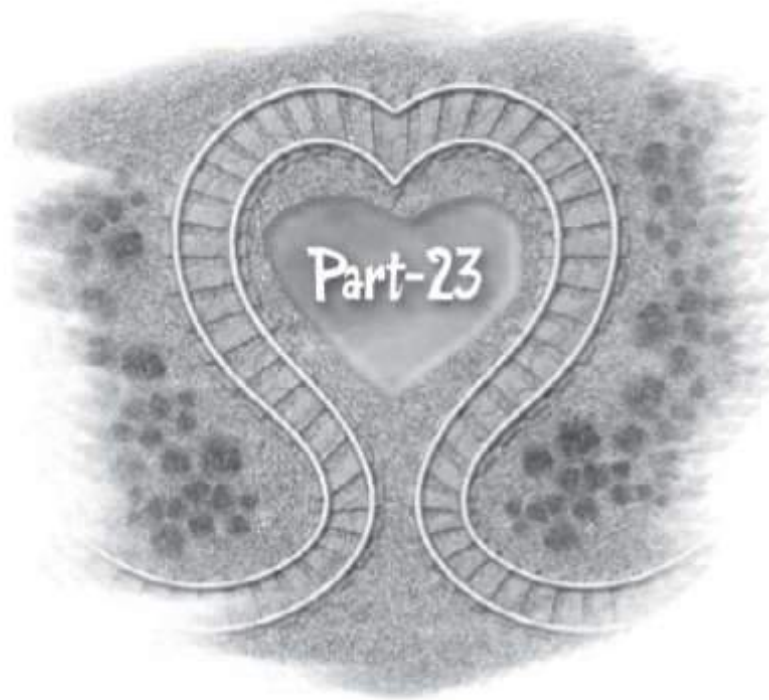
“Maaf Bel, aku nggak bisa,” jawabku lirih. Sebelum Ibel mendengar tangisku pecah segera kumatikan sambungan teleponnya.

Aku berbaring dan berusaha menormalkan detak jantungku, menahan keinginan untuk meraung dan melolong seperti serigala kesepian. Beberapa kali kurasakan getaran ponsel. Aku tidak tahu siapa yang menghubungi, tapi aku

sudah berada diambang batas kesabaran dan akhirnya melemparnya ke lantai.

Cilla yang baru masuk kamar langsung melongo. “Buset ... iPhone itu, iPhone!” pekiknya sambil memungut ponselku. Sementara aku hanya mampu melesakkan wajahku ke bantal sambil terisak dan berusaha meredam suara anak kucing yang keluar dari mulutku.





*And I've lost who I am,
And I can't understand.
Why my heart is so broken, rejecting your love?*

(Shattered by Trading Yesterday)



Kata orang, patah hati itu hampa rasanya. Kosong. Malas melakukan aktivitas apa pun. Hal itulah yang terjadi padaku saat ini. Setelah bergelung di balik selimut lebih dari dua belas jam, aku memutuskan untuk keluar kamar. Cilla pulang tadi pagi, dia ada acara keluarga jadi tidak bisa menemaniku menguras air mata hari ini.

"Dek, makan?" Andra duduk sendirian di meja makan. Aku mengangguk malas dan tiba-tiba dilanda kerinduan

kepada papa mama yang sudah dua minggu lebih berada di Medan untuk mempersiapkan acara pernikahan sepupuku.

Dengan semangat yang hampir tidak tersisa, aku mengambil piring dan menyendok nasi goreng buatan Mbak Ayu lengkap dengan telur ceplok dan kerupuk. Aku melahap makanan seperti orang kalap yang belum makan tiga hari tiga malam, bahkan tidak menoleh sama sekali ke Andra.

“Lo kenapa, sih?” tanya Andra sambil mengerutkan kening.

“Nggak papa,” jawabku singkat sambil mengunyah.

“Putus sama Harsya?”

Aku tidak menjawab.

“Apa kangen ama Ibel?”

Pret ni si Andra!

“Gue telepon Harsya apa Ibel ni? Biar suruh ke sini. Apa dua-duanya aja sekalian?” Suaranya terdengar geli.

“Nggak lucu,” sahutku datar.

“Siapa juga yang becanda. Gue nggak tega aja ngeliat lo begini, Dek.”

“Biasa aja, Bang. Kan, dalam kehidupan ini wajar ada senang ada sedih, ada suka ada duka. Pasrah dan ikhlas ajalah.” Ngomong-ngomong kenapa aku jadi seperti Mamah Dedeh.

“Gue nggak nyangka aja, adek kecil kesayangan gue, bisa jadi rebutan pria-pria ganteng.” Dia kembali dalam mode mengejekku.

“Lo rese, ah!” sahutku kesal. Setelah sepiring nasi goreng, sekarang giliran roti bakar yang jadi sasaranku.

Andra berdiri dan menaruh piring kotornya di bak cuci piring. “Dek, jangan galau gitu. Disukain sama yang ganteng dan tajir aja lo galau. Ntar disukain Mang Kosim baru tau lo,” ejeknya sambil tertawa.

Andra keburu lari sebelum aku sempat melemparkan tudung saji ke arahnya. Ketahuan kalau Mang Kosim—tukang ojek depan kompleks—yang suka sih, pasti langsung aku tolak. Nah, ini kan Ibel, secara pesonanya sulit di acuhkan, tapi bahaya banget kalau kejemak rayuannya. Mana hati masih com-pang-camping habis putus dari Harsya.

Ngok! Gimana nggak galau coba?



Duduk malas di teras belakang rumah sambil ngemil apa pun yang bisa aku dapat dari kulkas adalah terapi yang sedang kujalani. Entah apa saja yang masuk ke perutku hanya aku dan Tuhan yang tahu. Andra pergi dengan pacarnya dan memberikan sedikit keleluasan untukku berada di luar kamar tanpa ejekannya. Perasaanku sudah jauh lebih baik dari kemarin. Ya setidaknya, aku sudah nggak mewek setiap mendengar lagu melankolis yang mendayu-dayu.

Kemarin sore adalah puncaknya. Ketika aku mendengar tetangga sebelah menyetel lagu Malaysia yang judulnya Isabel-la dan aku sukses termehék-mehék dalam kesedihan. Padahal kalau dipikir-pikir, lagu itu tidak ada sangkut pautnya dengan kisah percintaanku. Menyedihkan sekali, kan?

Bel rumah tiba-tiba berbunyi. Aku memutuskan tidak bergerak dari posisiku dan membiarkan siapa pun yang datang mengira sedang tidak ada orang di rumah. Namun tampaknya si tamu tahu cara agar aku mengalah dan membukakan pintu untuknya. Dia memencet bel itu terus-menerus, menimbulkan suara berisik yang memekakkan telinga.

Dengan malas kuseret langkahku menuju pintu depan. Siapa tahu itu tukang sayur, tukang roti atau bisa jadi juga tukang kue. Senyumku langsung terkembang membayangkan

beberapa makanan yang bisa kujadikan pelampiasan nanti malam. Aku membuka pintu dan napasku tercekak.

Bukan tukang roti apalagi tukang kue.

Ibel, ternyata....

“Boleh masuk?”

Rasanya baru hari ketiga aku tidak mendengar suaranya dan sekarang suara dalam itu membuat bulu kudukku meregang.

Aku tidak menjawab namun bergeser sedikit supaya dia bisa masuk.

“Kamu sendirian?” tanya Ibel.

Aku melepaskan tatapan membunuh padanya. “Kalau aku sendirian kenapa? Jangan coba macem-macem, ya!” Kuacungkan tinju di mukanya.

Dia terkekeh pelan. Samar kulihat ada bayangan hitam di bawah matanya. Apa dia sulit tidur seperti aku?

“Kamu itu pikirannya!” Ibel duduk dengan santai di sofa, sementara aku masih berdiri dan bersedekap. “Sini ... duduk sini. Saya cuma ingin bicara sama kamu.” Dia tersenyum tipis sambil menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

Aku mengalah dan duduk. Sekian lama kami cuma saling diam. Jantungku sih, lagi asyik naik *speedboat* keliling-keliling kepulauan seribu, nggak usah ditanya lagi berapa kecepatan detaknya. Ngebutlah pokoknya.

Akhirnya Ibel membuka suara dan memberiku sebuah pertanyaan. “Kamu nolak saya, karena masih patah hati atau memang nggak suka?”

Mau jawab apa kalau bahkan aku tidak tahu apa yang kurasakan? Aku memutuskan diam dan memusatkan konsentrasi ke karpet yang kuinjak.

Dia menoleh dan menatapku dengan mata tajamnya. “Kalau masih patah hati, saya siap menunggu sampai perasaan

kamu normal lagi. Dan kalau jawabannya kamu nggak suka, saya bisa bikin kamu jatuh cinta bahkan tergila-gila sama saya. Apa pun, asal jangan menjauh.” Suaranya terdengar serius. Ada nada memohon pada kalimat terakhirnya.

Tapi jangan sebut namaku Andara jika luluh. Satu-satunya bakatku dari lahir adalah keras kepalaku. Papa pernah bilang, bahkan jika dihantamkan dengan batu mungkin batu itu yang akan pecah. Jadi ketika aku sudah memutuskan sesuatu, sulit untuk mengubahnya.

“Saya nggak bisa, Bel. Saya nggak siap patah hati lagi.” Meskipun suaraku terdengar yakin tapi aku tidak berani menatapnya. Takut luluh. Hal itu menyadarkanku bahwa sebenarnya kepalaku tidak keras-keras amat.

Dia mengangkat alisnya. “Kamu mengira, saya akan bikin kamu patah hati?”

Dan seketika tawa hambarku lepas. “Apa yang bisa saya harapkan dari kamu? Kamu berganti wanita sama seringnya dengan ganti celana dalam. Jadi kalau di tanya, apa kamu bakal bikin saya patah hati? Jawabannya, lebih dari itu. Kamu berpotensi bikin saya hancur, guling-guling di tengah jalan dan berharap dilindes truk karena patah hati akut yang nggak bisa diobati. Jelas?” Dia terdiam, sementara aku masih terengah-engah.

“Segitu rendahnya saya di mata kamu? Kamu nggak tahu apa-apa, Dara.” Ibel menggeleng pelan. Ada nada terluka di suaranya.

“Bukan saya, tapi kamu yang mempertontonkan itu semua. Saya eneg melihat kamu gonta-ganti wanita dan membayangkan apa aja yang kalian lakukan. Tiba-tiba sekarang kamu bilang sayang sama saya? Bel, kita kenal baru beberapa bulan dan saya menyadari bahwa saya nggak kenal-kenal banget siapa kamu,” ujarku lirih.

“Kita bisa saling mengenal,” sahutnya mantap.

Aku cepat-cepat menggeleng.

“Jadi ... saya nggak punya kesempatan?” Sekali lagi dia bertanya dengan wajah yang terlihat lelah.

Aku hanya mampu menjawabnya dengan menggelengkan kepalaku lagi, meskipun kali ini gelengannya lebih lemah. Dia masih menatap dan menunggu jawaban keluar dari mulutku.

Akal sehat dan hatiku sudah tidak sinkron. Kalau menurut hati sih, inginnya menyelusup ke pelukan Ibel dan mengiyakan semua tawarannya untuk memulai suatu hubungan baru sama dia. Tapi ... terima kasih akal sehat yang masih mengingatkan aku betapa sakitnya nanti saat Ibel sudah bosan bermain-main denganku.

Aku menarik napas dan balik menatapnya. Duh, matanya tajam banget ya, kebayang kalau itu pisau pasti sekarang bajuku udah robek-robek karena tatapannya.

“Bel, saya nggak mau bertaruh. Karena saya nggak yakin bisa sembuh kalau sampai patah hati lagi.”

Ibel terdiam sambil terus menatapku. Aku terhanyut. Bagaimana bisa hanya sekadar tatapan mata saja membuatku hampir menyerah?

Kemudian dia mengganggu meski kekecewaan terlukis jelas di matanya. “Saya pulang,” ujarnya, aku mengikutinya bangun dari sofa dan berdiri dengan posisi canggung.

Sejujurnya, aku nggak ingin Ibel pulang. Tapi kalau dia lama-lama di sini, aku takut berubah pikiran dan akhirnya mengiyakan saja semua tawarannya.

Dilema banget ini hidup gue.

Hanya ada keheningan sebelum tiba-tiba satu gerakan cepatnya tidak bisa aku antisipasi dan aku sudah berada di pelukannya. Lengan kokohnya melingkari tubuhku. Aku mematung

saking tegangnya. Kalau biasanya aku marah-marah karena dia suka asal menciumku, saat ini malah dengan **SADAR** aku melingkarkan tangan ke pinggangnya.

Ya Tuhan, berat banget cobaan hamba. Kalau godaannya makhluk macam Ibel ini, hamba mana tahan.

Berkali-kali dia mencium puncak kepalaku. Dan aku? Hanya menikmati betapa bidang dadanya, betapa harum tubuhnya dan betapa hangat pelukannya.

Cih! Gue memang munaroh...!

“Ehm....”

Siapa itu?

“Ehm ... ehm, asyik bener.” Aku menoleh dan mataku melebar melihat Andra dan Astri berdiri di pintu depan. Spontan aku melepas pelukan Ibel dan menjaga jarak darinya.

“Ndra....” Ibel menyapa Andra dengan gugup.

“Bel, apa kabar? Oiya, ini calon istri gue, Astri.” Andra tersenyum lebar dan memperkenalkan Ibel ke Astri. “Sayang, ini Ibel. Temen Aikido aku. Dia kliennya Dara.”

Astri menjabat tangan Ibel dan mengeluarkan wajah sok polosnya. “Eh, aku baru tahu kalau antara klien dan pengacaranya habis bahas kasus gitu trus pelukan. Keren ya,” ujarnya dengan mata berbinar. Andra langsung tertawa sementara Ibel hanya memasang senyum tipis.

Dasar dua manusia pengkhianat!

“Ndra, Astri ... gue balik dulu ya.” Ibel pamit dan berjalan menuju pintu depan, aku mengikutinya dengan kecemasan yang semakin menjadi-jadi. Rasanya ada yang tidak beres dengan perasaanku. Sambil menautkan jari-jari dan terus menunduk, aku berharap waktu bisa berputar lagi dan mengiyakan saja tawarannya untuk saling mengenal.

Ibel berbalik menghadapku. “Sesuai permintaan kamu, saya pergi. Jaga diri baik-baik, ya.” Ibel mengacak-acak

rambutku lembut kemudian berjalan masuk ke mobilnya dan langsung pergi tanpa repot-repot menoleh lagi ke arahku.

Sedih?

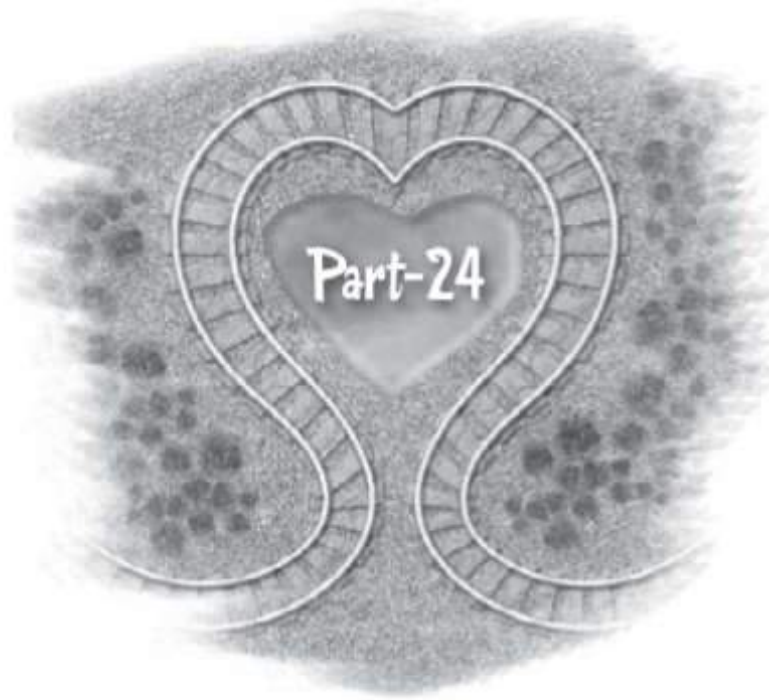
Nggaaaak ... biasa aja, ah.

Aku cuma merasakan pipiku tiba-tiba basah dan isakan pelan keluar dari mulutku tanpa bisa aku kontrol. Dadaku terasa semakin sesak seiring mobil Ibel yang semakin menjauh.

Dalam tiga hari, dua kali patah hati.

Poor, Andara...!





*It must have been love
But it's over now
It must have been good
But i lost it somehow...*

(Roxette - it must have been love)



Andra benar-benar raja tega. Lagunya Roxette yang jelas-jelas makjleb banget sama keadaanku saat ini malah sengaja diputar dan kurang ajarnya diulang berkali-kali. Pagi ini dia memaksa mengantarku ke kantor. Hal itu disebabkan kecelakaan kecil yang terus kualami hampir seminggu ini. Mulai dari keserempet gerobak, keserempet odong-odong sampai jatuh ketika turun dari angkot. Semua itu karena kebiasaan melamunku yang semakin menjadi-jadi belakangan ini.

“Bang, ganti kenapa lagunya. Atau matiin aja, deh,” perintaku.

“Dih! Roxette ini, Dek! Lo nge-*fans* juga, kan?” sahutnya dengan semangat.

Aku langsung mematikan audio saat air mata sudah siap menetes.

“Jaaaah ... susah emang orang patah hati. Denger orang nyanyi aja mewek,” ejeknya sambil tertawa.

Pada akhirnya, beberapa hari yang lalu aku menceritakan semua permasalahanku kepada Andra dan Astri. Tanggapan-nya cukup beragam, mulai dari tertawa mengejek sampai Astri ikutan mewek.

“Eh, tapi kemaren abang latihan aikido kok, Ibel nggak ada ya? Tumben lho, biasanya dia rajin,” lanjutnya.

Aku langsung menoleh padanya. “Serius, Bang?”

Andra mengangguk. “Lo yakin kan, dia nggak bunuh diri abis lo tolak, Dek?” Dia terkekeh lagi.

Mataku menyipit dan menatapnya tajam. Aku sedang dalam kondisi malas menanggapi segala lelucon. Bisa-bisanya dia masih menjadikan ini bahan lucu-lucuan ketika aku sudah berasa ‘hidup enggan mati tak mau’ selama hampir dua minggu ini.

“Maap deh, Dek, gitu aja ngambek.” Andra mencolek daguku.

“Nanti sore gue latihan lagi. Kalau si Ibel dateng, nanti gue ajak ke rumah,” rayunya lagi.

Seketika mataku berbinar cerah. “Beneran, Bang?”

Dia mengangguk mantap. “Tapi itu juga kalau Ibel dateng latihan, kalau nggak ... ya mau diapain lagi?”

Dan aku kembali bermuram durja mendengar nada akhir kalimatnya.



‘Kan, gue bilang juga apaa?’

Kalimat itu adalah kalimat yang paling sering Cilla katakan beberapa hari belakangan ini. Ditambah tekanan suara dan mata yang melirikku sinis. Keadaanku sendiri tidak bisa dibilang mengenaskan sih, karena masih bisa tersenyum meskipun tipis. Tetapi hatiku serasa ditimpa batu bata ratusan biji. Remuk redam. Hancur tidak berbentuk lagi. Menangis pun, rasanya sia-sia aja sekarang.

Aku bukan lagi membicarakan Harsya lho, ya. Dia jarang sekali terlihat di kantor sejak kami putus. Yang aku tahu, dia sudah bahagia bersama mantannya. Apa boleh buat ... cinta kan, memang tidak bisa dipaksakan. Setidaknya masih ada hal yang patut kusyukuri, yaitu hubunganku dan Harsya yang masih seumur kecambah. Tidak ada yang kami kecewakan selain diri kami sendiri. Bukan kami, aku tepatnya.

Jadi, yang membuat aku sedemikian hancur adalah Ibel. Dia praktis memutuskan semua kontak sejak hari aku menolaknya. Memang apa yang bisa kuharapkan? Sudah jelas aku yang tidak ingin memiliki hubungan apa pun dengannya.

Sekarang barulah aku sadar bahwa kita merasa memiliki sesuatu justru saat kita sudah kehilangan. Syukur-syukur kalau tiba-tiba Ibel muncul di depanku atau paling nggak telepon deh, karena mustahil banget aku ngejar-ngejar ke apartemennya.

Cilla sedang memulas kuteks di jari tangan ketika aku menghampirinya. Apa kabar nasib firma hukum ini kalau pengacaranya malah sibuk pakai kuteks dan menggalau sepanjang waktu.

“Cill...!”

“Hmm...” gumamnya.

“Cill...” regekku lagi.

“Apalagi sih, Dara?” sahutnya malas.

“Gue kangen,” ujarku lirih.

Dia mengangkat wajahnya. “Sama siapa? Sama pria yang udah lo tolak? Hih! Malesin banget sih, lo,” ujarinya sinis.

Aku merasakan matakuku mulai panas mendengar sindirannya “Kok, lo gitu sih, ama gue?”

“Gue udah pernah bilang kan, jangan sok dukun. Lo nggak tahu apa yang bakal terjadi! Lo nolak Ibel hanya karena lo nggak siap patah hati lagi. Siapa yang tahu kalau dia ternyata udah tobat dan cinta mati ama lo?”

Suaranya bersemangat seperti mahasiswa yang sedang berorasi dalam demonstrasi.

“Terus ... gue harus gimana dong, sekarang?” Aku menggoyang-goyangkan tangannya.

“Duh, Dara. Berantakan ni kuku gue jadinya,” ujarinya sambil meniup-niup kukunya. “Yaa, lo siap-siap aja lahir batin kalau dapet kabar Ibel nikah ama wanita lain.”

“Sadis banget sih, lo.” Aku merasakan kali ini matakuku bukan hanya memanas tapi hidungku juga kembang kempis bersiap mengeluarkan suara kucing kejepit.

“Gue becanda kali, lo nangis?” Cilla langsung panik saat melihat air matakuku mengalir. Aku juga tidak tahu kenapa membayangkan Ibel di pelaminan bersama wanita lain kok, hatiku rasanya seperti ditusuk-tusuk.

“Gue ... nggak nangis, kok,” ujarku di tengah isakan.

“Duh, begini sih, namanya lo cinta juga ama dia. Apalagi sih, yang coba lo sangkal? Heran gue...” ujarinya sambil mengambil tisu dan menghapus air matakuku.

“Yaa ... masalahnya gue bingung waktu itu. Gue nggak mau ngejadiin Ibel pelarian karena gue masih patah hati sama Harsya.”

“Nggak usah bawa-bawa nama si *the man who can't be moved* itu ah, males denger namanya,” cetusnya menyadur judul lagu dari *The Script*.

Cilla memang benci sekali dengan Harsya. Kalau tidak ingat status Harsya yang merupakan bosnya, pasti sahabatku ini sudah mencak-mencak.

“Lo datengin aja ke apartemennya, gue temenin ya,” lanjutnya berusaha memberikan solusi.

Aku menggeleng. Bukannya gengsi, tapi kalau memang Ibel serius pasti suatu hari dia bakal datengin aku lagi, kan? YA, KAN? Masa segitu gampangnya dia menyerah?

Cilla mendecak kesal. “Tu, kan. Lo juga sih, keras kepala. Seneng banget hidup susah kayak gini.”

“Kan, kalau jodoh nggak ke mana Cill...” sanggahku lirih.

“Iya, nggak ke mana. Jodohnya di situ-situ aja. Kalau lo nggak kejar, ya sampai Saipul Jamil gelar konser juga nggak bakalan sampai ke jodoh lo,” ujarnya sambil asyik memulas kukunya lagi.

Ngomongnya sih nyantai, tapi ada benarnya juga. Kalau gue tetap seperti ini, dan Ibel juga tetap nggak hubungin gue, berarti kita sama-sama jalan di tempat. Terus kapan ketemu dong?

Tapi aku harus bilang apa kalau nyamperin dia ke apartemen atau kantornya?

‘Bel, sebenarnya saya cinta juga ama kamu. Tapi saya gengsi bel, takut patah hati.’

Atau,

‘Bel, kalau akhirnya saya mau jadi pacar kamu. Hp kamu saya yang pegang. Semua sosmed kamu, saya harus tahu password-

nya. Soalnya saya harus mengantisipasi semua hal yang berpotensi menyebabkan kamu selingkuh.'

Kenapa jadi *psycho* gitu?

"Cill, jadi gue harus gimana ini?" regekkku lagi.

"Lo punya nomor teleponnya, kan? Telepon gih, bilang lo mau bicara ama dia."

Aku menggigit bibir. "Gue nggak berani." Bukan gengsi ya, harap dicatat.

Cilla menoyor kepalaku. "Gembel banget, sih. Lo bukan anak SMP, Dara. Tunjukkan kalau lo memang wanita dewasa meskipun bodi lo seperti anak SMP!"

Semprul!

Aku menarik kunciran rambutnya. "Ngomong ama lo nggak bersolusi ah, males gue." Aku memutuskan kembali ke meja. Meminum kopi pagiku yang sudah dingin dan berusaha menyibukkan diri dengan memeriksa berkas-berkas yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Beberapa hari yang lalu, saat tidak sengaja berpapasan dengan Harsya di lobi kantor, dia memberi info bahwa kasus Ibel sudah ditutup. Hasil penyelidikan pihak kepolisian, Kristal terbukti bunuh diri. Sementara tidak ada keluarga dari pihak Kristal yang meneruskan tuntutan kepada Ibel. Hal itu membuatku lega setengah mati. Setidaknya sekarang Ibel bisa menghirup napas dengan tenang.

Menjelang jam makan siang, ponselku bergetar. Belakangan ini setiap ada telepon atau pesan singkat masuk, jantungku serasa main lompat tali. Deg-degan tidak karuan. Berharap semoga nama Ribeldi yang tertera di layar.

Keningku berkerut ketika malah melihat nama Harsya terpampang di sana. Mau apalagi dia?

“Andara, apa kabar?” Suara Harsya yang jernih terdengar di ujung telepon.

Buruk...!

“Aku baik-baik aja.”

“Dara, aku mau bicara sama kamu. Ada waktu siang ini?”

Aku memijat pelipisku yang terasa tegang. “Mau bicara apalagi?”

Terdengar suara tarikan napas. “Dara, aku nggak mau setelah putus, hubungan kita jadi nggak baik. Aku harus menjelaskan semuanya.”

“Oke. Di mana? Jam berapa?”

“Jam dua siang ini? Di kafe Gardenia?” tanya Harsya.

“Oke.” Dan aku langsung mematikan sambungan telepon.





*I love you more than I did before,
And if today I don't see your face
Nothing's changed, no one can take your place.
It gets harder everyday...*

(Stay by Miley Cyrus)



Kafe Gardenia tidak pernah sepi pengunjung, mulai dari pegawai kantor yang sekadar ngopi-ngopi sampai para mahasiswa yang kampusnya tidak jauh dari sini. Dinamakan Gardenia karena ada wilayah *outdoor* yang bernuansa seperti di taman. Ini adalah salah satu kafe favoritku dan Cilla. Selain suasananya enak, pelayanannya bagus, dan cukup dekat dari kantor kami.

Di sinilah aku berada sejak sepuluh menit yang lalu. Di depanku duduk pria tampan yang tidak lagi menarik perhatianku seperti beberapa bulan yang lalu. Harsya dengan wajah yang terlihat cerah dibalut kemeja *slimfit* abu-abu dan pantalon abu-abu muda.

“Kamu kelihatan nggak baik-baik aja,” ujarnya dengan tatapan menyelidik ke wajahku.

“Maksudnya?” tanyaku datar.

Maksud lo, gue seperti gembel gitu?

Dia menggaruk-garuk kepalanya yang aku tahu tidak gatal. “Yaa ... keliatan habis nangis bermalam-malam. Kamu juga kurusan.”

Ngek!

Kurusan dari mana? Mama saja sampai ngamuk pas pulang dan menemukan kulkas dalam kondisi mengenaskan karena aku hampir menghabiskan seluruh isinya.

Dan nangis? Siapa yang nangis bermalam-malam? Gue nangis hampir tiap saat ketika inget sahabat lo yang menghilang seperti ditelan bumi hampir dua minggu ini!

“Aku nggak papa, baik-baik aja.” Aku berbohong sambil tersenyum tipis.

“Dara, mengenai masalah waktu itu. Aku dan Elya minta maaf.”

Keningku berkerut. “Yang terjadi sama aku dan kamu itu murni kesalahan kamu, kenapa Elya harus minta maaf sama aku?”

Harsya menarik napas. “Kalau dari awal dia jujur tentang kepergiannya ke Jepang, dan nggak memutuskan pertunangan kami, kamu nggak akan berada di posisi seperti ini, Dara.”

Dapet salam dari hati yang udah kayak lipatan origami saking kusutnya. Bayangkan hanya karena ketidakjujuran satu orang, berapa orang yang harus terluka.

Ini pelajaran buat saya dan siapa pun di luar sana. Hidup itu seperti lingkaran yang talinya saling berkaitan. Ketika kita menyakiti seseorang, bukan hanya orang itu yang sakit. Tapi orang lain yang talinya berkaitan pun akan merasakan imbasnya.

“Aku sudah memaafkan semuanya,” ujarku diiringi embusan napas lega.

Dia tersenyum lebar mendengar perkataanku. “Andara, suatu saat kamu pasti menemukan pria yang mencintai kamu sepenuh hati.”

Aku meminum *avocado float*, menu favoritku dan tiba-tiba teringat *avocado float* di kafanya Ibel yang sangat lezat. Tiba-tiba aku mendapat pencerahan. Kenapa nggak mencoba tanya sama Harsya? Mereka kan, sahabatan, mungkin saja Harsya tahu ke mana Ibel pergi.

“Syah, kamu tahu nggak Ibel ke mana?” Suaraku tedengar ragu.

Dia mengerutkan keningnya sejenak. “Seingatku dia lagi siap-siap mau berangkat ke Melbourne, ada kerja sama bangun hotel ama temennya di sana.” Kemudian dia melirik jam tangannya. “Berangkat hari ini sepertinya.”

WHAT?!

“Oow...” Aku masih memasang wajah tenang dan pura-pura tidak peduli. “Perginya paling cuma seminggu dua minggu, kan?” lanjutku lagi.

Kalem, Andara. Kalem.

Harsya menyeruput kopinya dengan santai. “Terakhir dia bilang sih, mungkin dia mau *stay* di sana kurang lebih dua tahun. Kan dia harus memastikan pembangunan hotel dan manajemennya lancar.”

“Jam berapa pesawatnya berangkat?!” teriakku sambil berdiri. Aku tidak lagi peduli dengan ibu-ibu arisan yang berbisik-bisik sambil memandangiiku dan Harsya.

Harsya menatapku bingung dan sekali lagi melirik jam tangan. “Kira-kira dua jam lagi ... kenapa?”

Good!

Masih ada waktu, Andara! Kali ini tidak boleh disia-siakan. Bisa dipastikan aku akan menahan Ibel pergi. Atau kalau perlu aku minta ikut ke Melbourne sekalian liburan! Apa sajalah, yang penting Ibel tahu perasaanku.

Secepat kilat aku mengambil tasku dan berlari ke arah pintu keluar kafe. Harsya dengan muka bengongnya hanya sanggup mematung dan sedetik kemudian baru terdengar suaranya.

“Dara, kamu mau ke mana?!”

Aku tidak pamit, bodo amatlah! Yang penting kejar Ibel dulu. Aku melihat ke depan kafe dan sialnya cuma ada tukang ojek yang mangkal, tidak terlihat satu pun taksi yang melintas.

Astagah!!

Bodoh sekali aku, kenapa nggak minta anter sama mantan-ku di dalam?

Aku langsung berlari lagi ke dalam, petugas keamanan dan pelayan cafe menatapku dengan muka bertanya-tanya. Harsya masih duduk dengan pose yang sama dan aku langsung menarik tangannya.

“Hey, Dara kamu kenapa, sih? Ini aku di tarik-tarik gini, mau ke mana?” ujarinya bingung.

Aku berbalik. “Anterin aku ke *airport* sekarang juga! Aku harus ketemu Ibel! Ada hal penting!”

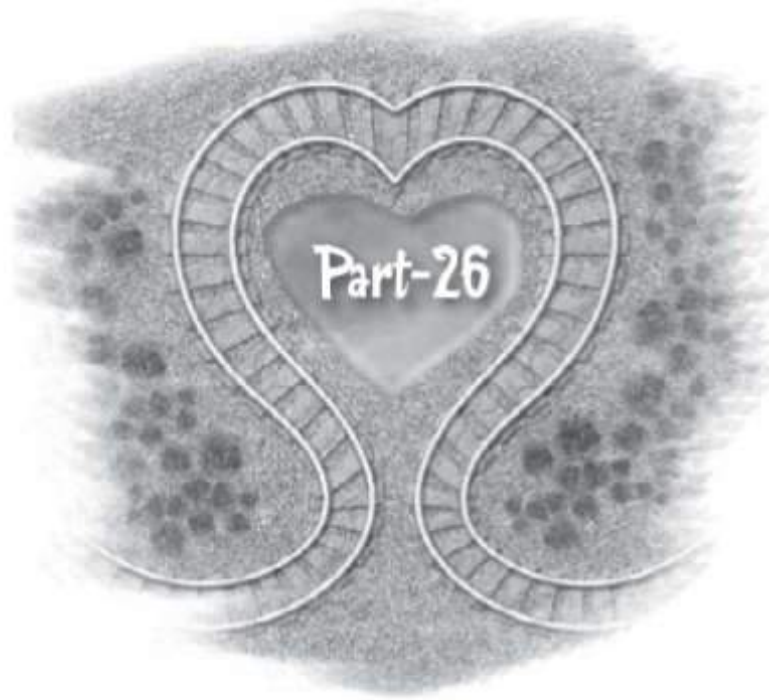
“Ya, telepon aja kalau penting banget,” ujarinya sambil meninggalkan uang seratus ribu di meja untuk membayar pesanan kami lalu mengikuti tarikan tanganku.

“Nggak bisa! Harus ketemu langsung! Cepetan!” Aku setengah berlari menuju mobilnya.

Harsya tidak membantah.

Ya iyalah! Coba kalau berani! Saat ini aku tega mengacungkan pisau ke lehernya demi mau mengantarku ke *airport* untuk mengejar Ibel.





*Cause you're a sky,
Cause you're a sky full of stars.
I'm gonna give you my heart...*

(A Sky Full of Stars by Coldplay)



Pernah nonton *Ada Apa Dengan Cinta?* Itu adalah film terpopuler di Indonesia. Berkat cerita itulah perfilman Indonesia bangkit dari mati suri.

Terus hubungannya apa?

Okay, jadi di film itu, ada adegan di mana si Cinta mengejar-ngejar Rangga di *airport* dan ajaibnya boleh masuk sampai ke ruang tunggu. Lalu mereka berciuman di sana. Ajaib, kan? Dan sekarang adegan itulah yang terekam jelas di otakku. Kira-

kira rayuan apa yang Cinta katakan ke bapak keamanan *airport* sampai bisa masuk sejauh itu?

Nah aku, belum tentu seberuntung si Cinta kan? Bagaimana kalau ternyata pesawat Ibel sudah terbang? Atau ternyata bapak-bapak keamanannya tidak bisa di rayu? Dan bagaimana kalau aku tidak pernah punya kesempatan menyatakan perasaan-anku?

Duh Gusti, ngenes amat ini nasib hamba.

“Syah, cepetan dong. Ini mobil kenapa pada berhenti gini, sih!” Aku menggoyang-goyangkan kakiku sambil merutuk kesal.

“Sabar Dara, ini macet pada mau ke *airport*. Kan, menjelang *long weekend*,” sahutnya santai.

Aku terus komat-kamit baca semua doa yang aku hafal sementara Harsya masih sibuk dengan kemacetan yang mulai terurai. Aku tidak tahu mau bilang apa ke Ibel kalau aku sempat mengejanya nanti, yang penting bisa melihat mukanya dulu aja, deh.

“Setelah kita putus, aku minta penjelasan sama Ibel tentang hubungan kalian. Aku marah karena kupikir Ibel berniat mempermainkanmu seperti yang biasa dia lakukan pada perempuan lain,” ujar Harsya sambil terus menatap jalanan di depannya.

Mulutku terkunci. Aku membiarkan Harsya melanjutkan ceritanya lagi.

“Aku memang salah saat itu. Putus adalah jalan terbaik untuk kita berdua. Tapi aku nggak pernah rela kalau kamu jadi salah satu korbannya dia.” Yaelah, gue juga korban lo, coy!

“Dan pada saat dia mengakui kalau dia memang mencintai kamu, saat itu juga kemarahanku langsung hilang. Bertahun-tahun bersahabat, akhirnya aku bisa melihat dia tobat,” lanjutnya sambil tersenyum getir.

Hah?!

“Dia bilang gitu?”

Harsya menoleh dan memperlihatkan wajah sedih. “Iya, dia bilang lebih baik dia pergi dan menjauh daripada suatu hari harus melihat kamu sama pria lain.”

Aku hanya mampu terdiam sambil menggigit bibir, karena kalau aku berani buka suara sedikit saja pasti tangisku pecah.

Setelah satu jam yang rasanya setahun, mobil Harsya memasuki kawasan Bandara International Soekarno-Hatta dan langsung menuju terminal keberangkatan luar negeri.

“Aku turutin di sini ya, kalau nggak salah Ibel berangkat dari terminal ini. Aku cari parkir dulu.” Harsya menatapku sedikit khawatir. Aku hanya mengangguk dan langsung melompat keluar mobil.

Mataku berkeliling dan melihat lautan manusia. Agak berlebihan sih, sebenarnya kondisi *airport* saat ini memang sangat ramai dan mustahil bisa menemukan Ibel di sini. Aku berlari ke sana kemari dan hampir putus asa ketika akhirnya mataku terkunci pada sosok seseorang. Dia membelakangiku sehingga yang terlihat jelas hanya bahu dan punggungnya saja. Tapi aku yakin seratus persen kalau itu Ibel. Lagian *feeling*-ku pasti benar, kan? Apalagi sudah hampir seminggu ini aku memimpikan dia terus. Jadi kalau soal bentuk tubuhnya sih, aku sudah khatam.

Aku berlari mendekati Ibel dan langsung memeluknya dari belakang. Punggungnya menegang saat lenganku melingkari pinggangnya dari belakang.

“Jangan pergi Bel, jangan pergi,” ujarku sambil terisak.

Pokoknya aku harus mengungkapkan perasaanku dan cerita cinta ini bisa berakhir bahagia seperti Cinta dan Rangga.

Hidungku yang sensitif mulai mencium aroma yang tidak biasanya. Ini aku yang salah cium, atau Ibel ganti parfum, ya? Kok, bukan aroma memabukkan seperti biasanya, malah agak-

agak asem gimana gitu. Setelah beberapa detik yang menegangkan, Ibel berbalik, dan aku langsung menatap wajahnya.

Waktu seakan berhenti berputar.

INI SIAPA YANG AKU PELUK?!

“Mbaknya salah orang, ya?” sapa seorang pria yang kusangka Ibel itu sambil tersenyum genit. Aku melepas pelukanku.

Ya Tuhan, bisakah hambamu ini sekaliii saja tidak memermalukan dirinya sendiri?

“Maaf, Mas.” Aku berbalik dan berjalan menunduk. Beberapa orang yang berdiri di sekitarku tertawa cekikikan. Samarasamar aku mendengar si mas-mas itu berkata, “Sering-sering aja ya, Mbak.”

Aku pura-pura tidak mendengar dan terus berjalan sambil menunduk. Sepertinya Ibel memang bukan jodohku. Dia mungkin sudah di ruang tunggu dan siap-siap naik ke pesawat menuju Melbourne. Aku juga tidak mungkin merayu petugas keamanan yang kelihatannya sangar banget.

Mungkin suatu hari Ibel akan bertemu wanita lain di sana yang tidak menolaknya seperti aku.

Dan aku ... ah, sudahlah.

Bisa apa aku sekarang selain meratapi nasib? Air mataku mulai menetes lagi, dan kali ini aku bahkan tidak bisa menahannya lagi meskipun beberapa orang memandang iba padaku.

Yang perlu kulakukan sekarang adalah melanjutkan hidup. Siapa tahu ada seseorang yang sekeren, seganteng, seseksi, seperhatian, dan se-ngegemesin Ibel yang mau jadi pacarku? Itu juga belum tentu aku berhasil *move on* dari dia.

Untuk pertama kalinya sejak kejadian Harsya dengan mantannya, aku mulai mengerti rasanya mencintai orang dengan sepenuh hati. Rasanya mustahil menggantikan posisinya. Mungkin kalaupun Adam Levine yang menggantikan rasanya tetap berbeda, aku kan, cintanya ama Ibel. Ya, meskipun aku

juga tidak mungkin menolak kehadiran Adam Levine di hatiku.

Ini kenapa jadi ngelantur gini, sih?

Bruk!

Aku menabrak tubuh seseorang dengan keras, bahkan hidungku langsung terasa berdenyut karena terbentur. Namun ada tangan yang langsung menangkapku sebelum aku terjatuh.

“Maaf...” gumamku di sela isakan.

Kenapa harumnya nggak asing ya?

Aku mengangkat wajah dan mataku terkunci dengan tatapan tajam Ibel. “Andara?”

Tanpa basa basi, aku melompat ke pelukannya. Sedikit terkejut namun Ibel langsung menangkapku. Aku menangis tersedu-sedu sementara Ibel mengusap punggungku berusaha menenangkan.

“Jangan pergi, Bel. Jangan pergi...” ujarku, mengulangi kata-kata yang kuucapkan pada mas-mas korban salah peluk tadi.

Setelah perjuangan panjang menangis selama dua minggu, akhirnya aku bisa bertemu Ibel. Rasanya seperti musim kemarau dan tiba-tiba hujan turun.

Adem...!

Ibel melepaskan pelukannya lalu menghapus air mataku dengan ibu jarinya. Dia mengerutkan kening sambil menatapku. “Pergi ke mana Andara?”

“Melbourne. Kata Harsya kamu mau ke Melbourne dan *stay* dua tahun di sana,” jelasku sambil terisak.

“Andara, saya....”

Aku langsung memotong ucapannya. “Dengerin saya dulu, Bel. Sebelum pesawat kamu *take off*, kamu harus dengerin saya. Saya minta maaf. Selama ini, saya juga sayang sama kamu, tapi

takut patah hati lagi. Saya nggak siap, Bel. Karena saya bener-bener menaruh perasaan yang dalam sama kamu.” Aku bahkan mengucapkannya dengan tersedu-sedu..

Wajahnya terlihat terkejut. “Iya, tapi saya...”

Dengan sigap, aku memotongnya lagi. “Terserah kamu mau hubungan kita bagaimana. Teman, sahabatan, teman tapi mesra, pacaran ataupun langsung menikah, saya bersedia asal jangan tinggalkan saya.” Sebulir air mata mengalir lagi di pipiku membayangkan Ibel memutuskan tetap pergi dan meninggalkan aku di sini dengan hati yang tercabik-cabik.

Ibel tersenyum lebar sambil memegang bahu. “Andara, saya nggak pergi ke mana-mana. Kamu pasti salah info.”

Aku masih tidak paham maksudnya.

“Terus ... ngapain kamu di sini?” tanyaku terbata-bata.

Ibel bergeser sedikit sehingga aku bisa melihat pemandangan di belakangnya. Ada Tante Ayu, Mbak Memes, Lise dan sekumpulan orang yang berbusana muslim. Mereka menatap kami dengan mata berbinar-binar. Beberapa dari mereka bahkan menangis terharu.

Ya ampun...!

“Aku nggak ke mana-mana, Dara. Hanya nganter Mama, Mbak Memes dan Lise mau berangkat umroh hari ini,” jelasnya sambil tersenyum geli.

Siapa pun itu, tolong carikan aku cangkul biar aku gali sendiri tanahnya dan menguburkan kepalaku di sana.

“Oh...!” Aku langsung melepas pelukanku dari Ibel dengan canggung ketika Tante Ayu, Mbak Memes dan Lise mendekat ke arah kami.

“Kan ... Mbak bilang juga apa! Kalian pasti ada apa-apanya, deh. Kalian aja yang nggak sadar,” ujar Mbak Memes sambil mengedipkan mata padaku.

“Ibel sabar ya, nanti abis Mama pulang umroh, langsung kita lamar aja ya Andara-nya,” kata Tante Ayu dengan wajah bijaksana.

Sementara Lise menggandeng tanganku. “Tante Dara lucu deh, nangis-nangis sambil meluk Om Ibel, seperti di sinetron-sinetron,” ujarnya dengan muka polos.

Duh Gusti ... kenapa jadi begini, sih? Musnah sudah pemi-kiranku tentang adegan romantis Cinta dan Rangga.

Aku cuma bisa mengerut di samping Ibel, sementara Ibel memeluk pinggangku sambil tertawa. Mataku berkeliling mencari keberadaan si kampret yang memberikan informasi sesat dan aku tahu kalau dia sengaja melakukannya. Tatapanku bertemu dengan tatapan Harsya yang sedang tertawa sambil memegang perutnya tak jauh dari kami.

Dosa apa aku sampai hidupku dikelilingi orang-orang raja tega macam ini?





*Can I call you, you're mine
So can I call you, you're mine now darling
For a whole lot of time...
My heart finally trust my mind,
And I know somehow it's right.*

(Be My Forever by Christina Perri feat. Ed Sheeran)



“Dara, maaf ya....” Harsya masih terengah-engah karena menertawakan aku.

Sementara Ibel, cukup menghargai dengan hanya mengulum senyumnya. Keluarga besar Ibel yang berangkat umroh sudah masuk untuk *check-in*. Tante-Tantenya bahkan menangis terharu dan berkata padaku bahwa ternyata kejadian di

sinetron atau film itu bisa terjadi di dunia nyata. Dan aku ... aku harus cukup puas dengan kekonyolanku hari ini.

Benar-benar memalukan.

“Tapi itu tadi lucu banget, ya kan, Bel?” Harsya belum puas juga ternyata.

Lucu, lucu ... lo sangka gue Sule!

“Pada jahat banget sih, sebel ah!” Aku menghentakkan kaki dan berniat pergi, tapi Ibel langsung merangkul bahu dan membawa ke pelukannya.

“Udah ah, jangan ngambek. Itu tadi emang konyol sih, tapi kalau bukan karena mantan kamu ini, mungkin aku nggak pernah tahu perasaan kamu,” ujarnya sambil mencium keningku.

“Heh, nggak usah peluk-pelukan di depan gue juga, Bel. Andara kan, mantan gue, panas nih,” ujar Harsya sambil tertawa.

Aku hanya meninju lengannya pelan. Harsya tersenyum. “Lagian gue sebel lihat lo berdua. Gengsinya gede, padahal udah pada ngebet. Yang satu hampir gila di apartemennya, yang satu lagi udah seperti orang sakit ayan di kantor.”

Nggak sopan. Analoginya itu lho, masa aku di samain ama orang sakit ayan?

Tapi entah kenapa, kebencian dan kemarahanku kepada Harsya sudah menguap entah ke mana. Dia memang nggak cinta sama aku, dan aku ... juga mungkin hanya sekadar kagum dan bermimpi punya pasangan sempurna dia. Yang jelas saat ini kami akan mencoba hubungan jenis lain, seperti teman atau sahabat. Karena sebenarnya, mantanku itu pria yang sangat baik. Dia sudah mencoba *move on* meskipun gagal. Meskipun aku kesal, sedih dan kecewa dengan apa yang dia lakukan, tapi memaafkannya kurasa adalah hal terbaik yang mampu aku lakukan saat ini.

“Ya udah, gue balik duluan ya, Bel.” Harsya menepuk pundak Ibel kemudian membawaku ke pelukannya. “Andara, aku minta maaf ya. Aku bahagia lihat kamu dan Ibel.”

Aku tersenyum dalam pelukannya. “Semoga kamu dan Elya bahagia juga.” Tangan Ibel menarik tubuhku. “Udah, nggak usah nyari-nyari kesempatan lo,” ujarnya pada Harsya.

Harsya tertawa kemudian pamit dan berjalan ke mobilnya.

“Kita pulang?” Mata tajam Ibel menatapku lembut.

Ajakannya bikin merinding.

Pulang ke mana kita Bel? Kita kan, belum sah?

Aku mengangguk malu-malu kucing. Meskipun kejadian demi kejadian memalukan tadi masih terekam jelas di pikiranku, tapi aku benar-benar tidak peduli.

Hatiku saat ini persis seperti bunga lagi di siram, seger benerr...!



Ketika Ibel bertanya mau ke mana, aku langsung jawab ke kafenya. Iya, kafe di mana aku ketemu mantanku dan selingkuhannya yang tukang gelendotan. Aku ngidam makanan-makanan enak di kafe itu berikut suasananya yang *cozy*.

Setelah memesan berbagai menu kepada pelayan, aku mulai melancarkan aksi interogasi. “Kenapa kamu nggak menghubungi aku seminggu ini?”

Sebutan ‘saya’ sudah berubah menjadi ‘aku’. Uhuk!

“Kenapa? Kamu kangen?” Matanya terlihat geli.

Ini hanya di mataku atau Ibel memang kelihatan tambah ganteng? Err ... kalau itu sih, nenek-nenek metal juga tahu. Maksudku, dia terlihat dewasa, jarang cemberut, nggak dingin, nggak angkuh, nggak nyebelin, dan daftar panjang sikap yang biasanya membuatku sebal.

“Nggak sih, aku pikir kamu memang udah ketemu mangsa lain,” jawabku sambil cemberut.

Ibel tertawa memamerkan deretan giginya yang rapi. “Kamu kira aku singa cari mangsa? Ya, enggaklah. Aku sengaja nggak hubungin kamu.”

Aku mengerutkan kening. “Alasannya?”

“Aku ingin kamu tahu aku serius. Rencananya setelah mama pulang umroh, keluargaku mau langsung datang ke rumah kamu ... untuk melamar,” jawabnya santai.

Klontang!

Sendok yang disediakan pelayan di samping meja, tidak sengaja tersenggol tanganku dan jatuh ke lantai. Aku menatap ke dalam matanya dan menemukan keseriusan di sana.

“Apa yang membuat kamu memilih aku?” Kuajukan satu pertanyaan yang membuatku sangat penasaran.

Ibel bersandar di kursinya. “Pertama kali kita bertemu, aku sudah tahu ada hal yang membedakan kamu dengan perempuan lain.”

“Dan apakah itu?”

“Meskipun saya bersikap dingin, kamu tidak terpengaruh dan tidak merasa terintimidasi oleh sikapku. Awalnya aku hanya penasaran dan ingin mengenal kamu lebih jauh. Tahu apa yang aku dapat?”

Aku menggeleng.

“Kenyamanan.” Bibir Ibel membentuk senyuman tipis. “Berada di dekat kamu membuatku seperti berada di dekat orang yang sudah lama kukenal. Aku tidak terganggu dengan kecerobohan kamu atau bahkan saat kamu sedang marah-marah. Hal itu membuatku heran, karena biasanya aku tidak menolerir sikap itu pada perempuan lain.”

Alamak jang...!

Aku berdehem. “Bel, tapi nikah itu bukan buat main-

main,” ujarku, berusaha membuat dia meralat kata-katanya. Pelayan datang membawa pesananku dan Ibel. Mi *hotplate* sapi lada hitam di depanku bener-bener bikin ngiler. Dan aku mulai makan untuk mengusir rasa panik dan gugup.

“Kata siapa aku main-main?”

“Ya kamu bilang mau melamar aku, padahal sebelum ini kan, aku sudah menolak berhubungan sama kamu,” ujarku berusaha terdengar santai.

Ibel memajukan badannya. “Aku tahu isi hati kamu, Dara. Kamu hanya takut saat itu, untuk itulah aku menarik diri. Supaya kamu juga bisa berpikir dengan jernih.”

Aku mengunyah makananku perlahan mencoba mencerna kata-kata Ibel yang terdengar masuk akal. Kalau dia terus menerus menggedor pintuku, belum tentu aku menyadari bahwa aku mencintainya, kan? Dia memberiku ruang berpikir dan menimbang perasaan. Bagaimana pikiran dewasa itu bisa keluar dari pria yang tidak pernah menjalin hubungan serius dengan seorang wanita?

“Lagi pula, aku sudah tidak sabar untuk menikahi kamu. Jujur, aku takut kamu nggak bisa nahan nafsu, dan memintaku melakukan hal-hal yang diinginkan sebelum kita menikah. Bahaya, kan...?” lanjutnya sambil tersenyum mesum.

Spontan aku terbatuk. Bener-bener keselek, sampai Ibel bangun dari kursinya dan nepuk-nepuk punggungku. “Pelan-pelan makannya, Dara.”

Aku tahu, si brengsek ini lagi berusaha menahan tawanya. Maksudnya apa aku nggak bisa nahan nafsu?

Ibel kembali ke tempat duduknya dan berekspresi datar seolah-olah yang dia katakan tadi bukan suatu masalah.

Aku meneguk air mineral dan menatapnya. “Kalau aku jelas bisa nahan nafsu. Mungkin kamu kali ya, kan *track record* kamu nggak bisa jauh-jauh dari wanita seksi,” sahutku sinis.

Cemburu, huh?

Ya iyalah! Memang sih aku kalah seksi tapi ini produk asli. Mana tahu kan yang semok bin montok itu cuma hasil oplas doang. Ingat! Rumput yang lebih hijau belum tentu rumput asli bisa jadi itu rumput sintetis!

Ibel menatapku sambil tersenyum, setengah berbisik dia berkata, “Aku nggak pernah lagi tergoda sejak aku sadar kalau senyum kamu ternyata lebih menggairahkan dari wanita paling seksi sekalipun.”

Ibel melanjutkan mengunyah *steak*-nya sementara aku sudah panas dingin digombalin dari tadi.

“Kamu selalu gombal ya sama semua perempuan?”

“Kenapa kamu merasa aku gombalin kamu? Yang aku bicarakan ini serius. Kita jarang bisa ngobrol baik-baik selama ini dan ini salah satu kesempatan terbaik yang kita punya. Kalau aku punya niat main-main sama kamu, kenapa aku harus mengenalkan kamu ke keluargaku? Alasanku selalu berganti pasangan karena aku tidak pernah menemukan kenyamanan dengan mereka seperti yang aku rasakan sama kamu. *The past still the past*, Dara. Aku memang bajingan. Tapi aku masih punya masa depan yang bersih, dan aku harap itu sama kamu.” Dia mengangkat bahunya. “Sekarang keputusan ada di tangan kamu.”

Aku teringat kata-kata Cilla, kenapa aku harus menjadi dukun? Hidup yang penuh misteri ini untuk dijalani. Bukan untuk dilihat, diraba, dan diterawang seperti uang palsu. Apa pun yang akan terjadi di depan, biarlah menjadi misteri Tuhan.

Perlahan senyumku mengembang. “Aku nggak bisa nolak, kan? Lagi pula aku nggak mau nolak juga. Terserah apa yang akan terjadi di depan nanti. Yang penting saat ini, aku juga yakin sama kamu,” ujarku dengan nada mantap.

“Aku punya sesuatu untuk kamu.” Dia tersenyum penuh rahasia lalu berdiri dari kursi dan berjalan menuju panggung kecil.

Ibel mengambil gitar dan mulai bicara di *microphone*. “Selamat malam pengunjung kafe yang saya cintai. Malam ini saya akan sedikit berbagi kebahagiaan. Wanita yang duduk di sebelah sana....” Ibel menunjuk ke arahku yang membuat mata semua orang menatapku penasaran. “Dia adalah wanita yang baru saja setuju untuk menjadi kekasih saya.”

Tepuk tangan penonton riuh. Ada yang bersiul, ada yang jerit-jerit.

Duh ... *ndeso* bener ... seakan-akan kejadian memalukan tadi siang nggak cukup. Masih harus adalagi kejadian memalukan macam ini.

“Dan lagu ini saya persembahkan buat dia, supaya dia tahu kalau mengenalnya bagaikan membalik lembaran baru dalam hidup saya.”

Suara gitar akustik mulai mengalun.

I've waited a hundred years,
But I'd wait a million more for you...
Nothing prepared me for,
What the privilege of being yours would do...

Turning Page dari *Sleeping at Last* mengalun dengan suara serak Ibel. Beberapa wanita-wanita mulai maju dan mengambil foto dan merekam Ibel dari ponsel mereka.

If I had only felt the warmth within your touch,
If I had only seen how you smile when you blush,
Or how you curl your lip when you concentrate
enough,

I would have known what I was living for all
along...
What I've been living for...

Ini bukan meleleh lagi. Tapi aku sudah menyublim, soda-
ra-sodara...

Your love is my turning page,
Where only the sweetest words remain...
Every kiss is a cursive line,
Every touch is a redefining phrase...

I surrender who I've been for who you are,
For nothing makes me stronger than your fragile heart.
If I had only felt how it feels to be yours,
Well, I would have known what I've been living for
all along...
What I've been living for...

Saat Ibel mengakhiri lagunya, penonton bertepuk tangan
dengan keras. Beberapa malah berdiri dan berteriak, 'lagi ...
lagi ... lagi....!

Lha, dia kira ini konser?

Ibel hanya nyengir sambil berjalan ke arahku.

"Kamu gila," kataku sambil tertawa saat dia duduk.

"Iya, gila karena kamu," balasnya, membuat aku tersipu.

"Tapi, makasih ya. Lagunya bagus. Suara kamu juga luar
biasa." Aku memujinya karena memang kenyataannya begitu,
kan?

"Jadi ... kamu setuju?" Ibel menatapku dengan hangat.

Ada harapan di matanya. Harapan tentang masa depan.
Harapan yang sama denganku.

Aku mengangguk mantap kali ini. “Selama kamu berjanji. Cinta kita harus seperti rel kereta.”

Ibel mengerutkan keningnya mendengar kata-kataku yang dangdut sekali.

“Meskipun jalannya berliku dan berbelok-belok. Tapi nggak pernah putus sampai tujuan akhir,” lanjutku sambil tersenyum.

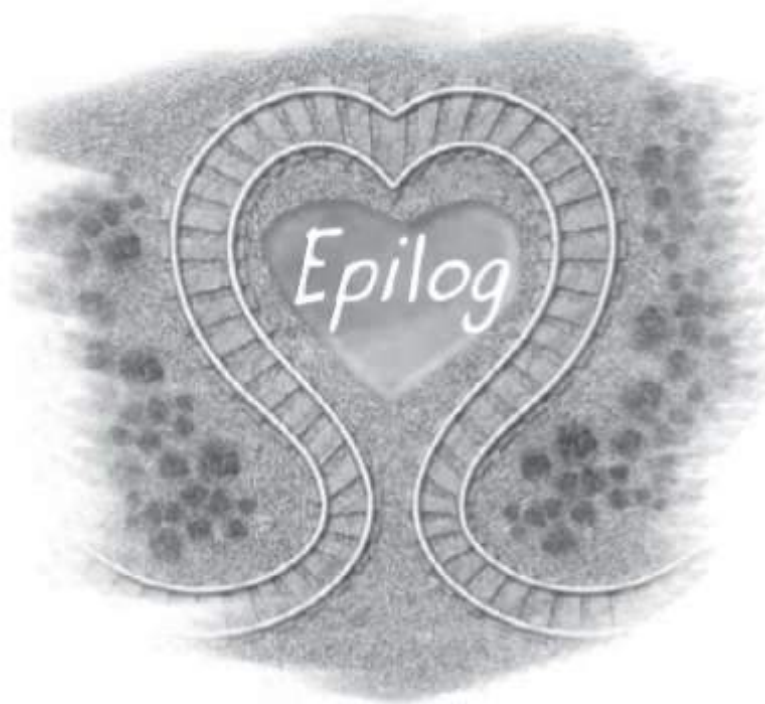
Ibel tertawa dan menggenggam tanganku. “*I promise...!*”

Dan begitulah akhir kisah kami.

Yaa ... sebenarnya sih harapanku nggak pernah muluk-muluk sampai bisa bersanding dan dicintai sama makhluk tampan di depanku ini. Meskipun dia tadinya masuk daftar hitamku karena mesum, cabul, angkuh, dingin, dan menyebalkan. Tapi apa boleh dikata kalau aku memang jatuh cinta sama orang seperti itu.

Pikiran dan akal sehat bisa saja memilih orang yang ingin kita cintai, tapi hati tidak bisa dimanipulasi. Tidak ada yang bisa menipu detak jantung yang bekerja lebih cepat, meskipun pikiran kita setengah mati menolaknya.





You're crazy and I'm out of my mind...

Aku menatap sebal pada pemandangan yang mengganggu di depanku. Bayangkan, saat ini Ibel duduk di antara DUA wanita SOK seksi yang sedari tadi sibuk mengibas-ngibaskan rambutnya macam iklan sampo. Ya, mereka sih, bukan lagi nyantai di sofa, mereka sedang membicarakan bisnis tepatnya. Satu di antara sekian hal yang aku kurang mengerti.

Mereka duduk juga nggak mepet-mepetan seperti di angkot. Tapi tetep aja aku gerah bukan main, karena dua wanita kakak beradik ini dikirim ayah mereka untuk negosiasi kerja sama pembangunan sebuah hotel dan resort di Lombok. Dan aku baru tahu cara menghadapi rekan bisnis adalah dengan memakai rok mini warna hitam dan blus yang sangat amat tidak pantas dipandang mata.

Mataku tepatnya, nggak tahu kalau mata Ibel.

“Eeh, Pak Ribeldi. Jadi kita udah sepakat, ya?” desah si Miss Adela Winoto bin norak bin centil.

Biasa aja kali ngomongnya, Mbak. Pakai kedip-kedip mata segala, saya colok juga ni matanya.

“Iya Bu Adela. Sebentar, kontraknya sedang dipersiapkan sekretaris saya,” ujar Ibel datar.

Kalau aku nggak salah tangkep, Ibel dalam kondisi salah tingkah. Diapit dua wanita yang berebut perhatiannya dan nggak jauh dari dia, ada monyetnya, anjingnya, terserahlah saya mau disebut apa.

“Tu kan, ibu lagi manggilnya. Panggil saya Adela aja, Pak. Adela sayang juga boleh,” ujanya sambil cekikikan.

Golok mana golok?

Ibel mengacuhkan becandaan super nggak penting dari wanita provokatif di sampingnya. Dia memilih menatapku melalui mata tajamnya.

Kalau ada yang bertanya apa yang kulakukan di kantor Ibel sampai ikut rapat negosiasi segala. Jawabannya adalah pacar cemburuanku tidak mengizinkan aku berada dekat dengan mantanku yang notabene adalah sahabatnya, yang tak lain tak bukan adalah bosku.

Jadilah aku *resign* dari Harsya Bramanta LawFirm dan bekerja sebagai pengacara perusahaan Bimantara Group.

“Ehm ... Pak Ribeldi, kalau nanti hotel dan resort ini udah jadi, kita bareng-bareng ke sana ya,” ujar si Adelia, kakak dari Adela. Dia sedikit lebih pendiam, tapi ternyata tangannya bergerilya di bawah. Sekarang tepatnya, dia sedang mengelus-elus paha pacarku.

Ibel hanya menanggapi dengan senyuman hambar. Sementara dua wanita rusuh ini semakin merapatkan duduk mereka ke arah Ibel.

“Iya, Bapak Ribeldi pasti ke sana. Tapi sama saya, sekalian *honeymoon*. Ya kan, Sayang?” ujarku sambil tersenyum manis. Ini bener-bener bukan gayaku, tapi aku sudah gerah.

Mata Adela dan Adelia langsung menatap kejam padaku, sejak tadi mereka memang tidak terlalu peduli dengan kehadiranku, lagi pula aku bersikeras kepada Ibel untuk memperkenalkan aku sebagai pengacara saja, bukan pacar.

“Anda nggak usah ngaku-ngaku,” sahut Adela, pelan tapi menusuk.

“Siapa yang ngaku-ngaku. Bisa ditanyakan langsung dengan Bapak Ribeldi, saya memang calon istrinya,” jawabku tenang.

Duo racun itu langsung mengalihkan tatapan mereka kepada Ibel.

“Benar begitu, Pak Ribeldi?”

Ibel mengangguk mantap. “Iya, dia memang calon istri saya.”

Adela dan Adelia Winoto langsung serentak berdiri. “Ngomong dong, kalau Bapak Ribeldi udah punya calon istri, jadi yang ngurus soal beginian kan, mendingan orang dari kantor! Ayo Del, kita pergi. Mending kita nyalon trus *shopping*,” ujar Adelia sambil mengibaskan rambutnya lagi.

“Hih. Nggak nyangka, Pak Ribeldi ganteng-ganteng selejanya seperti itu,” sahut Adela sambil berjalan menuju pintu.

Aku baru saja hendak berdiri dan menjawab omongannya tapi tangan Ibel menahanku.

“Apa semua rekan bisnis kamu modelnya gitu?” tanyaku kesal dan kembali duduk.

Ibel terkekeh. “Ya, nggaklah. Tapi beberapa memang begitu. Makanya kita buruan *married* aja. Biar perempuan-perempuan itu nggak pada gangguin lagi,” ujarnya sambil tersenyum geli.

“Iya, kita nikah. Tapi tahun depan ya,” regekkku.

Ibel bersandar, matanya yang tajam menatapku. “Semakin cepat kita nikah, semakin cepet aku bisa bikin kamu bahagia.”

“Oya? Memang kamu tahu apa yang bisa bikin aku bahagia?” ujarku sambil tersenyum. Dari hubunganku yang sudah berjalan hampir tiga bulan dengan Ibel, obrolan santai macam inilah yang sangat aku nikmati.

“Yakin kamu mau tahu?”

Aku mengangguk dan yang terjadi selanjutnya adalah Ibel berdiri dan mulai ... membuka kancing celana?

Spontan aku langsung menutup mataku dan memunggingnya. “Hih! Gila kamu! Kamu mau ngapain?! Ini di kantor!”

“Lho, katanya kamu mau tahu apa yang bisa bikin kamu bahagia?” ujarinya dengan suara SOK polos.

“Dasar otak mesum! Buruan kancingin celananya, nanti ada yang masuk!”

Aku menggoyang-goyangkan kakiku dengan cepat, salah satu kebiasaanku saat panik melanda.

Ibel menyentuh pundakku pelan. “Dara sayang...!”

“Aku nggak mau balik kalau kamu belum pake lagi celananya.”

“Apaan sih, aku belum buka celana. Baru berniat...” ujarinya sambil tertawa.

Aku berbalik dan membuka mataku pelan-pelan. “Kamu ngapain sih, tadi? Kalau ada yang lihat gimana?” ujarku kesal.

Ibel tertawa, kemudian berlutut di depanku. “Andara, aku nggak bisa nunggu sampai tahun depan. Kamu sudah menunda ini setahun dengan alasan belum siap, harusnya aku melamar kamu saat mama pulang umroh tahun lalu. Setuju atau tidak setuju, aku dan keluargaku datang melamar kamu minggu ini.”

Dasar pemaksaan...!

“Kalau aku nolak?”

Dia mengangkat alis sambil terus menatapku. “Kamu terlalu sayang ama aku untuk nolak, Dara.”

“Gimana?” Ibel bertanya lagi.

Ya gimana lagi ... aku juga ingin cepet-cepet bahagia. Ralat. Maksudnya aku nggak rela kalau dia digangguin terus seperti tadi.

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya.

“Oke,” Ujarku lirih. Ibel tersenyum lebar dan menenggelamkan kepalanya di pangkuanku, aku mengelus-elus rambut cepaknya.

Sekarang katakan padaku, bagaimana caranya menolak pria ganteng nan seksi yang berlutut meminta sesuatu padamu? Ckrek!

“Pak Ribeldi ini surat kontraknya....” Terdengar suara Deviana, sekretaris Ibel.

Sedetik kemudian dia melongo melihat pose kami. Dan Ibel sialan ini bukannya bangun malah tetep cuek dalam posisi seperti itu. Ibel berlutut, kepalanya di pangkuanku dan tertutup meja. Jadi kebayang kan, si Deviana mengira aku dan Ibel sedang ngapain?

“Eh ya ampun! Pak, maaf, Pak. Saya nggak tahu Bapak sama ibu Andara lagi....” Kemudian dia langsung ngacir keluar sebelum menyelesaikan kata-katanya dan tanpa menunggu penjelasan dariku.

Bahu Ibel berguncang. Aku mendengar dia terkekeh. Oh, dasar otak mesum, dia baru saja merusak reputasiku sebagai wanita baik-baik.

Sekali kampret tetap kampret.





Would you? And I said yes...

Aku masih duduk di depan meja rias, menatap pantulan diriku lewat cermin berukuran besar. Aku memegang jarang sekali berdandan. Tapi hari ini, mau nggak mau aku harus rela di bedakin setebel ini.

“Ya ampuun Daraaaa!! Lo cakep bener sih! Tu kan, apa gue bilang, kalau dandan dikit trus pake baju yang cantik gitu kan, lo jadi WOW banget,” pekik Cilla yang baru saja menginjakkan kaki di kamarku.

Hari ini, ya hari ini, malam minggu ini aku akan resmi dilamar Ibel. Dia dan keluarganya akan hadir dan secara resmi memintaku untuk menjadi istrinya.

Perasaanku sendiri? Senang, panik, dan khawatir menjadi satu. Aku mencintai Ibel, itu tidak diragukan lagi. Tapi aku tidak pernah membayangkan menjadi seorang istri dalam waktu dekat.

Cilla memegang bahu dari belakang. “Andara, lo nggak ragu, kan?”

Aku menoleh dan sesaat mengagumi penampilannya malam ini. Dia terlihat anggun dengan balutan dres panjang berwarna biru juga, sama sepertiku. Saat aku tanya kenapa dia milih warna yang sama denganku saat acara lamaran ini, dia bilang dia berharap mata Ibel siwer dan akhirnya salah melamar orang.

Ckckck ... imajinasinya terlalu tinggi.

“Cill ... Ibel serius nggak ya ama gue?”

“HAH?! Lo nanya itu sekarang? Di saat keluarga lo mau menyambut kedatangan keluarga Ibel, dan pertanyaan super bodoh itu keluar dari mulut lo!” jeritnya histeris.

“Lo lebay, ah,” sahutku malas.

“Lagian pertanyaan lo itu aneh! Lihat aja Ibel menatap lo dengan tatapan memuja gitu. Lo aja yang dari dulu emang nggak peka. Semenjak sama lo emang dia pernah ngelirik perempuan lain?”

“Setahu gue sih, nggak.”

“Kadang gue bingung ama jalan pikiran lo. Kenapa suka banget nyiksa diri, sih? Kalau lo juga cinta sama Ibel, ya nikmat aja. Nggak usah mikir yang macem-macem. Parno amat! Lagian ramuan pelet lo sepertinya manjur banget buat dia, sampai dia nggak menyadari pesona kecantikan gue,” ujarnya sambil cekikikan.

Dasar gembel!

Aku dan Cilla serentak menoleh ke arah pintu saat mendengar suara ketukan. Mbak Astri yang sudah resmi jadi kakak iparku dua minggu lalu muncul.

“Yuk, turun, keluarga Ibel udah dateng.”

Dan lemaslah lututku.



“Jadi maksud kedatangan saya dan keluarga kemari adalah untuk melamar Andara menjadi istri saya.”

Setelah berbasa-basi akhirnya Ibel menyatakan maksudnya. Apa aku udah bilang bagaimana tampilannya malam ini? Harusnya aku pakai kacamata hitam tadi karena sekarang aku silau dengan ketampanannya. Dia memakai batik yang senada dengan warna kebayaku. Tapi yang membuat ketampanannya menjadi bertambah dua kali lipat adalah matanya yang berbinar cerah dan bahagia.

“Nak Ribeldi, kami sebagai orangtua menyerahkan keputusan kepada Dara, kami mendukung sepenuhnya apa pun keinginannya. Jadi, bagaimana Dara?” Papa bicara dengan bijaksana kemudian menoleh ke arahku.

Ya ampun ciri khas orang Indonesia. Kalau aku nggak mau dilamar Ibel ya nggak mungkin juga aku dandan seperti ini.

“Saya bersedia,” ujarku lirih. Ibel tersenyum dan kemudian suasana menjadi riuh. Ada yang tepuk tangan, ada yang siul-siul. Kalau melihat jumlah yang hadir hanya sedikit, suara riuh tadi bisa dipastikan datang dari tiga orang rusuh di belakangku, Andra, Astri, dan Cilla.

“Jadi pernikahan rencananya akan dilangsungkan kapan? Bagaimana kalau enam bulan lagi?” Papaku bertanya kepada Ibel. Mendadak suasana sunyi senyap. Tatapan semua orang tertuju pada Ibel.

Aku baru akan menjawab bahwa kami belum bicara sampai sana, tapi si mesum itu mendahuluiku. “Tiga bulan lagi, Om. Secara sederhana saja.”

Aku melongo.

Papa mengerutkan kening sementara Mama bergerak gelisah di sampingku. “Apa nggak terlalu cepat? Kita harus mem-

persiapkan dengan matang, bagaimana pun juga Andara kan, anak perempuan satu-satunya,” tanya papa.

Aku mengalihkan lagi pandanganku ke Ibel. Saat ini, aku dan semua yang hadir di sini persis seperti lagi nonton pertandingan bulu tangkis, tatapan kami bergantian pindah dari Papa ke Ibel.

“Menenai persiapan, sudah ada *Wedding Organizer* milik teman saya yang bisa gerak cepat mengurus segala keperluan pernikahan. Meskipun sederhana, tapi saya pastikan seluruh relasi keluarga saya dan keluarga Rasyid mendapat undangan,” ujar Ibel mantap. “Dan bagi saya, tiga bulan adalah waktu yang tepat karena saya ingin menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, mengingat seringnya saya pergi berdua saja dengan Andara,” lanjutnya lagi dengan wajah serius.

Aku bersumpah, saat ini aku ingin sekali melepas *high heels* yang kupakai dan melemparkan padanya.

Papa tertawa lepas. “Hoo ... kalau alasannya itu, Om juga setuju. Lebih cepat lebih baik. Tiga bulan lagi pernikahan kalian akan dilaksanakan.” Terdengar embusan napas lega dari berbagai penjuru.

Mama menatapku dengan terharu, kemudian berbisik. “Mama juga setuju, lebih cepat lebih baik supaya mama bisa gendong cucu.”

Alamak!





Grow old with you ...

Aku berjingkat pelan dan mengintip dari luar sebuah kamar dengan *wallpaper* berwarna *peach* dan karpet tebal dengan warna senada. Di dalamnya ada boks bayi berwarna putih dengan mainan yang menggantung di atasnya serta sofa single yang nyaman. Tapi yang paling membuat hatiku histeris adalah manusia-manusia dalam ruangan itu.

Ibel sedang menimang putri kami yang memasuki usia tiga bulan. Ini jam dua pagi, dan dia tidak pernah mengizinkan aku untuk bangun malam ketika bayi menggemaskan ini menangis. Setelah mengganti *diapers*-nya, biasanya Ibel akan menimang-nimang sampai dia tertidur lagi.

Aku masuk dengan langkah berjingkat dan memeluk Ibel dari belakang.

“Sssst ... dia baru merem,” bisik Ibel.

Kuakui kemampuannya mengasuh anak di luar ekspektasiku. Kebayang nggak dulu Ibel yang punya selusin sifat menyebalkan, sekarang menjadi *daddy* super duper protektif pada putri kecilnya? Ke mana-mana dia siap sedia gendong atau bawain tas yang isinya keperluan si *baby*.

Gayatri Nadine Bimantara.

Nama indah hasil *googling* selama sembilan bulan. Kami memanggilnya Aya. Dia lahir melalui proses operasi caesar, karena posisinya yang sungsang. Aku setengah mati ketakutan saat memasuki ruang operasi, namun sekali lagi Ibel bersikap dewasa dengan menenangkanku.

“Jadi aku punya saingan sekarang?” ujarku sambil menyikut pinggang Ibel setelah dia menaruh Aya di boks.

Ibel memeluk pinggangku dan merapatkan tubuhnya. “Iya. Saingan kamu berat ni. Tiap ketemu langsung minta gendong, belum bisa bobo kalau nggak nyium ketek *daddy*-nya.” Aku mengernyit jijik sementara Ibel terkekeh pelan dan menggandeng tanganku keluar dari kamar Aya.

Dia menatapku penuh cinta dan aku lumer dalam kebahagiaan.

Kami adalah dua sisi berlawanan yang bertemu di satu jalur kehidupan dan saling jatuh cinta. Dia tidak sempurna, begitu pun aku. Untuk itulah tangan kami saling menggenggam erat. Menjaga agar hubungan yang kami miliki tidak terputus sampai di tujuan akhir yang bahagia. *Like Railway in Love...*

--THE END--

Tentang Penulis



Lahir di Jakarta, 18 Desember 1987. Dokter gigi dan ibu dari dua orang putri. Pecinta buku. Mendengarkan musik dan menulis adalah kegiatan favoritnya di sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. *Railway in Love* merupakan novel kedua yang terbit. Novel pertamanya, *Morning Breeze* yang terbit 16 Maret 2015 juga lahir dari pener-

bit Elex Media Komputindo.

Kontak:

Email: vy_viera@yahoo.com

Facebook: Viera Fitani

Twitter: [@vieraftani](https://twitter.com/vieraftani)

Wattpad: [vyfitani](https://www.wattpad.com/author/vyfitani)

Railway in Love

Andara Riana Rasyid, seorang pengacara muda yang sedang naksir berat sama bosnya, Harsya Bramanta. Cinta yang sepertinya tidak bertepuk sebelah tangan, karena Harsya sedang berusaha *move on* dari mantan tunangannya, yang meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Tapi akhir-akhir ini, Andara merasa otak dan hatinya seperti tidak sinkron lagi. Sejak ditugaskan menjadi pengacara bagi pengusaha muda yang juga sahabat Harsya, Ribeldi Bimantara, Andara mulai merasa ada yang aneh dengan dirinya. Andara pernah menyumpah-nyumpah tidak akan jatuh ke pelukan cowok *playboy*, mesum, angkuh, dan menyebarkan macam lbel. Tapi jantungnya mengkhianatinya, detaknya selalu lebih cepat ketika berada dekat dengan cowok berbahaya tersebut. Andara ingin menghentikan semua ini.

"Aku pengennya perjalanan cintaku itu kayak rel kereta api, meskipun banyak belokan, tapi nggak pernah putus sampai tujuan...."

—Andara Riana Rasyid

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111 Ext 3225
Webpage: [http://www](http://www.e-book.id)

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-7541-3



9 786020 275413

715032076

e-Book.id